

**STABILITAS EMOSI PADA KONSELOR ADIKSI DI INSTITUSI
PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



**Diajukan Oleh:
Sisfaizal Adam Habib
G1C117059**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2021

**STABILITAS EMOSI PADA KONSELOR ADIKSI DI INSTITUSI
PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi



Diajukan Oleh :
SISFAIZAL ADAM HABIB
NIM. G1C117059

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN SKRIPSI

**STABILITAS EMOSI PADA KONSELOR ADIKSI DI INSTITUSI
PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH PROVINSI JAMBI**

Disusun Oleh:

SISFAIZAL ADAM HABIB

NIM. G1C117059

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Pada Tanggal 25 Juni 2021

Pembimbing I



Siti Raudhoh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198601282015042001

Pembimbing II



Dessy Pramudiani, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP : 197903132006042008

HALAMAN PENGESAHAN

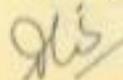
Skripsi dengan judul **STABILITAS EMOSI PADA KONSELOR ADIKSI DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH PROVINSI JAMBI** yang disusun oleh **Sulfaist Adam Habib, NIM. G1C117059** telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada 01 Juli 2021 dan dinyatakan lulus.

Disusun Tim Penguji

Ketua : Siti Raudhub, S. Psi., M. Psi., Psikolog
Sekretaris : Desy Pramudiani, M. Psi., Psikolog
Anggota : Agung Iranda, S. Psi., M.A.
 : Jelpa Periantato, S. Psi., M.Psi., Psikolog

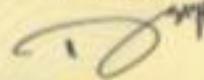
Disetujui :

Pembimbing I (Kesatu)



Siti Raudhub, S. Psi., M. Psi., Psikolog
 NIK. 198601282015042001

Pembimbing II (Kedua)



Desy Pramudiani, M. Psi., Psikolog
 NIP : 197905132006042008

Diketahui :

Dekan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan Universitas Jambi



Dr.dr. Hamaryanto, Sp.OT, M.Kes
 NIP. 197302092005011001

Ketua jurusan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan Universitas Jambi



Yun Nina Ekawati, M. Psi., Psikolog
 NIP. 198306262014042002

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sisfaizal Adam Habib

NIM : G1C116059

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan
Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendirim bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jambi, 25 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Sisfaizal Adam Habib

NIM. G1C117059

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “STABILITAS EMOSI PADA KONSELOR ADIKSI DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH PROVINSI JAMBI”.

Dalam pembuatan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan serta petunjuk dari banyak pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya melalui tulisan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Dr. dr. Humaryanto, Sp. OT., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
3. Ibu Yun Nina Ekawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Jambi
4. Ibu Siti Raudhoh, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi, dan telah berkenan meluangkan waktu, memberikan ilmu dan memberikan saran serta masukan kepada peneliti sampai dengan selesainya penulisan penelitian ini.
5. Ibu Dessy Pramudiani, M.Psi, Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Dua yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi, dan telah berkenan meluangkan waktu, memberikan ilmu dan memberikan saran serta masukan kepada peneliti sampai dengan selesainya penulisan penelitian ini.
6. Bapak Agung Iranda, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti dalam Akademik selama peneliti menempuh pendidikan di Psikologi
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Universitas Jambi yang telah memberikan peneliti banyak ilmu selama perkuliahan.

8. Orang Tua yang peneliti cintai dan sayangi Papa Khairun Naim dan Mama Tisra Wenny yang telah membesarkan dengan kasih sayang, membimbing dan memberi semangat kepada peneliti, memberikan doa dengan sepenuh hati, dan telah memperjuangkan dengan penuh pengorbanan kepada peneliti. Kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan support dan doa kepada peneliti. Serta kepada adik saya, Farhan Azizi, Lutfi Hakim Naim, Astrella Fairuz Naim yang telah mendampingi peneliti
9. Kepada Devi Priscilia yang selalu memberi motivasi, menemani peneliti dalam segala kondisi peneliti, memberi support, serta mendengarkan keluh kesah peneliti.
10. Sahabat saya Kholid Faturahman, Fatah Al-Fajri, Rices Ramadano, Randy Ashari, M. Kelfi Fareza, Ahmad Ridwan, Angga Abimanyu, Gabriel Emir, Ilfinri Kurniawan, Haris Alfarizi, Benyamin Junaedy, M. Wahyudi sahabat yang selalu menemani peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang, selalu mendukung peneliti dalam keadaan apapun.
11. Kepada teman-teman mahasiswa Psikologi 2017 yang telah memberikan dukungan serta masukan kepada peneliti, dan menjadi teman baik peneliti.
12. Dan kepada semua pihak yang turut memberi saran dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu peneliti harap kritik dan saran dari semua pihak dapat menghubungi peneliti melalui *e-mail* sisfaizaladam@gmail.com. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Psikologi.

Jambi, Juni 2021

Sisfaizal Adam Habib

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	xv
ABSTRACT.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Keaslian Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Rehabilitasi Sosial.....	13
2.1.1 Definisi Rehabilitasi Sosial.....	13
2.1.2 Institusi Penerimaan Wajib Lapo.....	13
2.1.3 Tujuan Rehabilitasi Sosial.....	13
2.1.4 Bentuk Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial	14
2.1.5 Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial	14
2.1.6 Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Rehabilitasi Sosial....	15
2.2 Konselor Adiksi	16
2.2.1 Definisi Konselor Adiksi	16
2.3 Stabilitas Emosi.....	17
2.3.1 Definisi Stabilitas Emosi.....	17
2.3.2 Aspek Stabilitas Emosi	18
2.3.3 Faktor Stabilitas Emosi	19
2.3.4 Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Stabilitas Emosi.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Kerangka Pikir	23
3.3 Definisi Istilah.....	24
3.4 Sumber Data.....	25
3.4.1 Partisipan/ Informan	25
3.4.2 Intrumen Penelitian.....	25
3.4.3 Peran Peneliti.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Wawancara	27
3.5.2 Dokumentasi.....	27
3.6 Keabsahan Data.....	28

3.7	Analisis Data dan Interpretasi Data.....	30
3.8	Etika Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Hasil.....	37
4.1.1	Data Profil	37
4.1.2	Gambaran Umum Partisipan	38
4.1.3	Hasil Observasi Selama Proses Wawancara	39
4.2	Deskripsi Hasil.....	41
4.2.1	Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi	42
4.2.1.1	Adekuasi Emosi	42
4.2.1.2	Kematangan Emosi	43
4.2.1.3	Kontrol Emosi.....	44
4.2.2	Faktor Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi	47
4.2.2.1	Faktor Kematangan Emosi	47
4.2.2.2	Faktor Kontrol Emosi.....	49
4.2.2.3	Faktor Adekuasi Emosi	50
4.3	Pembahasan Teori	52
4.3.1	Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi	52
4.3.2	Faktor Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		58

LAMPIRAN**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Data Angka Prevalensi Nasional Terhadap Narkotika 2011-2019..	1
Tabel 1.2 Data Jumlah Konselor Adiksi Di IPWL Al-Jannah Provinsi Jambi	3
Tabel 1.3 Keaslian Penelitian	10
Tabel 4.1 Data Profil Partisipan Penelitian	38
Tabel 4.2 Perspektif Teori dan Temuan Lapangan	53
Tabel 4.3 Hubungan temuan dengan Faktor dalam Penelitian Lainnya	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Kerangka Pikir	23
Gambar 3.2. Alur Analisis Data.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Draft Wawancara Data Awal	62
Lampiran 2. Lembar <i>Informed Consent</i> Pengambilan Data Awal.....	63
Lampiran 3. Verbatim Wawancara Data Awal.....	64
Lampiran 4. Data SDM IPWL AL-Jannah Provinsi Jambi.....	68
Lampiran 5. Draft Panduan Wawancara Penelitian	69
Lampiran 6. Lembar <i>Informed Consent</i> Penelitian.....	71
Lampiran 7. Lembar Persetujuan Partisipan I	76
Lampiran 8. Lembar Persetujuan Partisipan A.....	77
Lampiran 9. Lembar Persetujuan Partisipan R	78
Lampiran 10. Transkrip Wawancara Partisipan I	79
Lampiran 11. Transkrip Wawancara Partisipan A	93
Lampiran 12. Transkrip Wawancara Partisipan R	106
Lampiran 13. Lembar <i>Member Checking</i> Partisipan I.....	117
Lampiran 14. Lembar <i>Member Checking</i> Partisipan A.....	118
Lampiran 15. Lembar <i>Member Checking</i> Partisipan R.....	119
Lampiran 16. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan I	122
Lampiran 17. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan A.....	124

Lampiran 18. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan R	127
Lampiran 19. Penataan Tema Antar Partisipan	129
Lampiran 20. Tabel Untuk Semua Partisipan.....	132
Lampiran 21. Tabel Identifikasi Tema Berulang	144
Lampiran 22. <i>Log Book</i>	145

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Sisfaizal Adam Habib biasa dipanggil adam lahir di Batam, 12 November 1998, merupakan anak pertama dari 4 saudara dari pasangan papa Khairun Naim dan mama Tisra Wenny. Lulus dari jenjang Sekolah Dasar pada tahun 2010 dan melanjutkan sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Padang Panjang Sumatra Barat, kemudian melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren sampai kelas 2 Sekolah Menengah Atas, lalu melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas Kartini Batam hingga tamat SMA pada tahun 2016. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di universitas jambi fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan program studi psikologi pada tahun 2017.

Penulis sewaktu kuliah mengikuti organisasi kampus yaitu Ikatan Mahasiswa (IMA) Psikologi pada periode 2018-2019 sebagai anggota Kerhumas. Penulis juga ikut serta sebagai panitia dalam berbagai acara kampus seperti Dies-Natalis dan Seminar Nasional.

Emotional Stability of Addiction Counselors at Al-Jannah Mandatory Reporting Admissions Institutions Jambi Province

Sisfaizal Adam Habib

Email: Sisfaizaladam@gmail.com

ABSTRACT

BACKGROUND addiction counselors who work in the Mandatory Reporting Admissions Institutions have an important role in the rehabilitation process. Addiction counselors have demanding roles and workloads and responsibilities when interacting directly with the residents. Emotional stability is needed in order to carry out the role well and not interfere with the activities and focus of work on addiction counselors.

PURPOSE This study was conducted to determine the description of emotional stability and the factors that influence emotional stability in addiction counselors at the Al-Jannah mandatory Reporting Admissions Institution, Jambi Province

METHOD This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Methods of collecting data using in-depth interview techniques. Data analysis with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The criteria for addiction counselor participants who are actively working at the Mandatory Reporting Admissions Institution, have worked for at least 3 years as an addiction counselor at the Al-Jannah mandatory Admissions Institution, Jambi Province, male or female, and aged 30-45 years.

RESULT Things that describe the emotional stability of addiction counselors at the Al-Jannah mandatory Reporting Admissions Institution Jambi Province are giving appropriate reactions, taking positive meanings, emotional control, facing challenges, role demands. There are also influencing factors, including happy to help, feeling satisfied, feeling comfortable, being mature, understanding the conditions, adjusting, maintaining commitment, gratitude, being sincere to the problems faced, responding casually.

CONCLUSION AND SUGGESTION of the three participants, the characteristics of emotional stability in each participant are described in facing the demands of the role and workload as addiction counselors. This research is expected to be able to add information about emotional stability.

Keyword: Emotional Stability, Addiction Counselors, Mandatory Reporting Admissions Institution

Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Sisfaizal Adam Habib

Email: sisfaizaladam@gmail.com

ABSTRAK

LATAR BELAKANG Konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor memiliki peranan penting dalam proses rehabilitasi. Konselor adiksi memiliki tuntutan peran, beban kerja, dan tanggung jawab ketika berinteraksi secara langsung dengan residen. Dibutuhkan stabilitas emosi agar dapat menjalankan peranan dengan baik dan tidak mengganggu aktivitas serta fokus kerja pada konselor adiksi.

TUJUAN penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran stabilitas emosi dan faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

METODE penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Kriteria partisipan konselor adiksi yang aktif bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor, telah bekerja selama minimal 3 tahun sebagai konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan berumur 30-45 tahun.

HASIL Hal yang menggambarkan stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi adalah memberikan reaksi yang sesuai, mengambil makna positif, kontrol emosi, menghadapi tantangan, tuntutan peran. Adapula faktor yang mempengaruhi, diantaranya senang menolong, perasaan puas, perasaan nyaman, bersikap dewasa, memahami kondisi, penyesuaian diri, menjaga komitmen, kebersyukuran, ikhlas pada masalah yang dihadapi, menyikapi dengan santai.

KESIMPULAN DAN SARAN dari ketiga partisipan, tergambar karakteristik stabilitas emosi pada setiap partisipan dalam menghadapi tuntutan peran dan beban kerja sebagai konselor adiksi. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi mengenai stabilitas emosi.

Kata Kunci: Stabilitas Emosi, Konselor Adiksi, Institusi Penerimaan Wajib Lapor

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, korban penyalahgunaan narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat. NAPZA adalah bahan/zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan terhadap NAPZA (Azmiyati, 2014).

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial. Berikut data prevalensi pengguna narkoba dari tahun 2011 hingga tahun 2019 berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) secara periodik setiap tiga tahun.

Tabel 1.1 *Data Angka Prevalensi Nasional Terhadap Narkotika Dari Tahun 2011 s/d 2019*

Tahun	Pravelensi
2011	2,23%
2014	2,18%
2017	1,77%
2019	1,80%

Sumber : Data Badan Narkotika Nasional 2019

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko menjelaskan berdasarkan tabel tersebut, ada peningkatan jumlah penyalahguna narkoba tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,3 persen atau sebanyak 3,6 juta jiwa. Meningkatnya jumlah penyalahguna NAPZA, membuat pemerintah melakukan

salah satu upaya untuk mengatasi peningkatan penyalahguna NAPZA dengan mengikutsertakan penyalahguna NAPZA kedalam rehabilitasi.

Rehabilitasi pada penyalahguna NAPZA diatur Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika yang mengamankan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna. Rehabilitasi medis, yaitu mengobati penyalahguna NAPZA dengan menggunakan obat-obatan dan tindakan medis melalui terapi metadone. Rehabilitasi sosial yaitu mengobati penyalahguna NAPZA melalui pemulihan fisik, mental dan sosial melalui program *Therapeutic Community (TC)*.

Program TC bertujuan agar penyalahguna belajar melepaskan diri dari ketergantungan, menghilangkan kebiasaan selama menjadi pemakai aktif, membangun pribadi dengan mental positif supaya dapat bersosialisasi dengan baik dan *selfhelp* dengan melibatkan berbagai macam profesi misalnya psikolog, konselor adiksi, pekerja sosial, dan bahkan tokoh agama, Harjono (2008). Salah satu lembaga rehabilitasi sosial di Indonesia menurut Kementerian Sosial (2014) melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yaitu Institusi Penerimaan Wajib Laport (IPWL) yang berada di bawah pembinaan Kementerian Sosial. Berdasarkan data Menteri Sosial Republik Indonesia (2020) terdapat 189 IPWL sebagai Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna NAPZA yang tersebar di seluruh Indonesia.

Lembaga Institusi Penerimaan Wajib Laport harus memenuhi persyaratan sebagai institusi/lembaga pelaksana rehabilitasi sosial sesuai PP Nomor 25 Tahun 2011 Institusi Penerimaan Wajib Laport dalam Pasal 4 yaitu; a) memiliki tenaga ahli dan kewenangan di bidang ketergantungan narkotika; dan b) memiliki sarana yang sesuai dengan standar rehabilitasi medis atau standar rehabilitasi sosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa persyaratan ketenagaan sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya memiliki: a) pengetahuan dasar ketergantungan narkotika; b) keterampilan melakukan asesmen

ketergantungan narkoba; c) keterampilan melakukan konseling dasar ketergantungan narkoba; dan d) pengetahuan penatalaksanaan terapi rehabilitasi berdasarkan jenis narkoba yang digunakan.

Kementerian Sosial RI (2015) menjelaskan sumber daya manusia di IPWL terdiri dari petugas administrasi dan petugas teknis. Petugas administrasi adalah orang-orang yang melaksanakan tugas-tugas administrasi umum atau perkantoran. Petugas teknis, adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan teknis terkait dengan proses rehabilitasi medis maupun sosial, misalnya tenaga konselor adiksi, TKS, dokter dan psikiater; belum dapat dikatakan IPWL sudah memenuhi standar lembaga pelayanan, apabila tidak ada pekerja sosial profesional.

Di Provinsi Jambi terdapat satu Institusi Penerimaan Wajib Lapor yang resmi terdaftar pada 2016 di Kementerian Sosial Provinsi Jambi, yaitu Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. Berikut data jumlah sumber daya manusia yang bekerja aktif di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Tabel 1.2 *Data Jumlah Konselor Adiksi Di IPWL Al-Jannah Provinsi Jambi*

Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Pendidikan Terakhir
LNR	Konselor Adiksi	P	2 Tahun	S-1
IL	Konselor Adiksi	L	5 Tahun	S-1
A	Konselor Adiksi	L	4 Tahun	S-1
DIA	Konselor Adiksi	L	4 Tahun	S-1
MN	Konselor Adiksi	L	3 Tahun	S-1
RA	Konselor Adiksi	L	2 Tahun	S-1
RH	Konselor Adiksi	L	5 Tahun	S-1

Sumber : Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, terdapat 7 konselor adiksi. Konselor adiksi memiliki peran penting di dalam rehabilitasi, peran konselor adiksi adalah sebagai motivator yaitu memotivasi residen dengan menumbuhkan kepercayaan diri residen (penyalahguna NAPZA), sebagai fasilitator

yaitu membantu residen menyediakan sarana yang dibutuhkan residen, sebagai edukator yaitu memberikan wawasan pengetahuan kepada residen dalam kehidupannya, dan sebagai mediator, konselor menjadi penengahnya baik antar residen, keluarga residen maupun pihak lain, menurut Alun Widyantari (2015).

Seorang konselor adiksi harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan Baruth dan Robinson (1987) konselor mempunyai lima peran generik, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer, dan sebagai manajer. Selain itu dijelaskan juga apa yang dimaksud dengan peran sebagai konselor, apa fungsi yang disandangkan dan keahlian apa yang diharapkan dimiliki oleh masing-masing peran generik tersebut.

Tidak mudah bekerja sebagai konselor adiksi yang berinteraksi secara langsung dengan residen atau sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi sosial. Menurut Partodiharjo (2006), residen tidak mudah untuk mengelola emosi mengingat dampak dari penggunaan NAPZA tersebut yaitu kesulitan mengelola emosi karena sudah rusaknya otak akibat NAPZA. Masih terdapat residen yang emosi yang tidak stabil atau mengamuk terutama kepada petugas atau residen lainnya karena suatu alasan ataupun alasan yang tidak jelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dan data wawancara peneliti dengan konselor adiksi mantan pecandu narkoba di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi.

Pada observasi yang dilakukan pada Kamis, 23 Juli 2020, pada saat konselor sedang rapat, residen C dan D mencoba kabur, namun usaha kabur mereka digagalkan oleh konselor IL (mantan pecandu narkoba), dikarenakan residen C dan D melawan, konselor IL memukul residen C dan D dan dibawa ke kantor untuk diberikan arahan. Sejalan dengan penelitian Mattoo, dkk (2009) yang menjelaskan jika mantan pecandu narkoba cenderung sulit untuk mengontrol emosi pasca rehabilitasi, individu mengalami ketidakstabilan emosi, ego yang lemah, dan adanya emosi negatif.

Observasi kedua yang peneliti lakukan di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi pada Rabu, 29 Juli 2020. Konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan dari residen. Pada saat kejadian, ketika sedang berlangsung sesi kegiatan sore, residen A mengamuk kepada residen B dikarenakan kesalahpahaman, konselor adiksi yang sedang mengawasi jalannya kegiatan kemudian melerai keduanya, namun residen mengamuk dan emosi kepada konselor adiksi dan berbicara dengan nada tinggi. Kemudian konselor menanggapi dengan santai dan baik serta dengan cara membawa mereka ke kantor untuk diberikan arahan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi. sebagai berikut.

“Latar belakang keluarganya cara pola pengasuhnya dan juga lingkungan kehidupannya, jadi ketika disatukan disini dari banyak kepala yang memiliki latar belakang berbeda-beda, jadi kadang membutuhkan intervensi yang berbeda-beda gitu, ada yang satu emosian dan ada juga yang gampang marah ada yang bisa sabar juga” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

“Kalo dia lagi marah pasti dia ditenangin dulu apa namanya gak boleh kita sambil marah juga, kadang ada yang memang kita harus press dia dengan agak nada yang tinggi tapi bukan berarti kita ngasih violence juga buat dia tapi lebih ke kalau jelas kalo dia marah ya kita tenangin dulu dia biar gak merambat kemana-mana” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, tergambar emosi konselor dalam menghadapi masalah pada residen di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi. Sebagai manusia, diakui bahwa tidak akan individu dapat dipisahkan dengan emosi. Goleman (2000) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Semium, (2006) emosi sebagai perasaan-perasaan atau respon afektif sebagai akibat dari getaran psikologis, pikiran, kepercayaan, penilaian subjektif dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus.

Seseorang yang mempunyai kestabilan emosi mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, tidak berlebihan, sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktifitas lain. Rizky Oktaria (2013), orang yang mampu untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut dengan baik akan dapat hidup dengan tenang dan bahagia. Sedangkan Hidayati, (2015) dalam penelitiannya menyebutkan ketidakstabilan emosi akan mengganggu kegiatan seseorang dalam bekerja atau bergaul. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebagai berikut.

“Yang jelas harus sabar sabar juga takut kita ikut terbawa emosi kan eee biasanya kalo aku tu aku diemin dulu kalo dia lagi tinggi gitu kan emosinya jangan terlalu diinilah jadi didemin dulu, dia mulai agak tenang kita ajak ngomng baik baik dianya kira kira udah bisa belum nih untuk ngomong barulah nanti bisa diomongin” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

Berdasarkan wawancara tersebut, partisipan menyebutkan jika sebagai konselor adiksi harus sabar dan tidak terbawa emosi saat berhadapan dengan residen. Konselor membiarkan residen untuk dapat menenangkan diri terlebih dahulu, setelah residen tenang, konselor dapat bisa berbicara dengan residen dengan baik.

Dissanayake dan Guaseakre (2016) memandang bahwa stabilitas emosi tinggi yang dimiliki individu akan membuat individu tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh stimulus yang datang dari luar maupun dalam dirinya. Stabilitas yang dimiliki oleh individu dapat mendorong individu tersebut mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak menunjukkan ketegangan emosional. Schneiders (1964) stabilitas emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain.

Widanti (2015) menjelaskan bahwa individu dengan stabilitas emosi yang baik akan menunjukkan emosi yang tetap. Individu dengan stabilitas emosi yang baik mampu dalam mengendalikan perilaku pada situasi-situasi yang kurang menyenangkan dan

terlalu menyenangkan. Sebaliknya, individu yang stabilitas emosinya kurang baik akan memiliki kecenderungan perubahan emosi yang cepat dan tidak mudah dikendalikan. Menurut Scheneider (1991) ada tiga aspek dalam kestabilan emosi yaitu, Adequasi Emosi, Kematangan Emosi, Kontrol Emosi.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang peneliti temukan mengenai pentingnya peran konselor adiksi dalam proses rehabilitasi serta beban kerja yang dihadapi saat berhadapan dengan residen yang dapat mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi. Diperlukan stabilitas emosi pada konselor adiksi untuk menjaga agar emosi dapat terkendali, mengelola emosi dengan baik dan tetap fokus terhadap pekerjaannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stabilitas emosi maupun mengenai konselor adiksi.
3. Dan bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai stabilitas emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengetahuan dan informasi tambahan guna meningkatkan stabilitas emosi pada konselor adiksi.

2. Bagi Konselor Adiksi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara konselor adiksi dalam mengelola stabilitas emosi.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam bidang psikologi, terutama pada Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Industri dan Organisasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi dan gambaran Adequasi Emosi, Kematangan Emosi, Kontrol Emosi. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian ini adalah konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi dengan jumlah 3 responden untuk dapat memaksimalkan data yang

diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dengan memilih responden dengan kriteria tertentu yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Tempat penelitian dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. Kriteria responden yaitu konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah, dan telah bekerja selama 3 (tiga) tahun di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah.

Metode yang dilakukan adalah observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian ini. Proses pengambilan data akan berlangsung selama 2 (dua) bulan dengan proses pengambilan data sampai dengan analisis dan interpretasi data. Analisis data akan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor AL-Jannah Provinsi Jambi, terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini.

Beberapa penelitian berikut digunakan peneliti sebagai tinjauan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan keaslian yang memiliki perbedaan dalam kriteria tertentu. Keaslian penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian yang terdahulu.

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Peneliti	Jurnal/artikel/naskah publikasi	Variabel	Hasil dan kesimpulan penelitian
1	Pengaruh Membaca Al-Quran Terhadap Kestabilan Emosi Siswa XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Harris Fadhillah	Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016	- Kestabilan Emosi	Membaca Alquran memberikan pengaruh terhadap kestabilan emosi siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Diketahui nilai signifikansi (p) adalah sebesar 0,049. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Besarnya sumbangan membaca Alquran untuk kestabilan emosi sebesar 4,4 %, sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2	Peran Konselor dalam Menangani Korban Penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung	Shega Octaviana	Naskah Publikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018	- Kestabilan Emosi - Konselor	Asesmen, diadakan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara. Konseling, merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memberikan berbagai pemecahan masalah dan bersifat individual. Dan Monitoring, pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui.
3	Peran Konselor dalam meningkatkan motivasi untuk pemulihan klien ketergantungan NAPZA di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung	Tri Destiyana	Naskah Publikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019	- Stabilitas Emosi - Konselor	Faktor pendukung aktivitas konselor adalah konselor dalam memotivasi untuk pemulihan klien dari basic pendidikan dan pengalaman konselor sebagai recovery addict (mantan pecandu); Klien sendiri terlihat

						kesadaran penuh menjadikan pimpinan, lembaga dan rekan-rekan konselor termotivasi padanya; Segi prasarana (HOS) memfasilitasi program rehabilitasi; Dukungan dari lingkungan masyarakat dan pihak keluarga sebagai panutan bagi klien terhadap pemulihannya.
4	Kontribusi Stabilitas Emosi terhadap Kemampuan Pembuatan Keputusan Karier Siswa SMP	Ahmad Fajri	Indonesian Journal of Educational Counseling, Vol. 1, No. 2. 2017: 179-196	- Stabilitas Emosi		Sebanyak 91 orang peserta didik (31,8%) berada pada kategori stabil, 109 orang peserta didik (66,4%) berada pada kategori kurang stabil, dan 5 orang peserta didik (1,7%) berada pada kategori tidak stabil. Hal ini berarti bahwa pada umumnya peserta didik kelas IX SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki emosi yang kurang stabil dan masih belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari
5	Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori, Tuban)	M Yusuf Ali, Taufiq Hidayat	Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016, 25 – 33	- Kestabilan Emosi		Tidak ada hubungan kestabilan emosi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas X-1 SMAN 1 Senori Tuban. Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori, Tuban. Besarnya hubungan kestabilan emosi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani kelas X-1 SMAN 1 Senori Tuban adalah 0,24%.

Pada tabel 1.4 telah disebutkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, namun penelitian yang akan dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari segi variabel yang akan diteliti memiliki persamaan, namun secara keseluruhan berbeda, karena peneliti ingin mengungkap bagaimana stabilitas emosi konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Lokasi dan subjek penelitian pun berbeda. Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan konselor adiksi yang telah bekerja lebih dari 3 tahun di Intitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian dari penelitian ini dan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang artinya penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rehabilitasi Sosial

2.1.1 Definisi Rehabilitasi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 pasal 1 rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA adalah lembaga milik pemerintah dan masyarakat yang melaksanakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 Institusi Penerimaan Wajib Lapor

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 pasal 1 Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) adalah pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah. Dalam ruang lingkup IPWL tersebut di dalamnya meliputi lembaga rehabilitasi sosial, maka Kementerian Sosial RI mendapatkan mandat untuk menyelenggarakan IPWL, khususnya dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

2.1.3 Tujuan Rehabilitasi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 pasal 5 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial menyebutkan, rehabilitasi sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA bertujuan agar:

- a. Mampu melaksanakan keberfungsian sosialnya yang meliputi kemampuan dalam melaksanakan peran, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan aktualisasi diri.
- b. Terciptanya lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA.

2.1.4 Bentuk Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 pasal 7 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, rehabilitasi sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA dilaksanakan dalam bentuk:

1. Motivasi dan diagnosis psikososial
2. Perawatan dan pengasuhan
3. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
4. Bimbingan mental spiritual
5. Bimbingan fisik
6. Bimbingan sosial dan konseling psikososial
7. Pelayanan aksesibilitas
8. Bantuan dan asistensi sosial
9. Bimbingan resosialisasi
10. Bimbingan lanjut
11. Rujukan.

2.1.5 Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 pasal 59 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA harus memenuhi standar yang meliputi aspek:

- a. Statuta (anggaran dasar suatu organisasi)
- b. Isi dan misi

- c. Program pelayanan
- d. Struktur organisasi
- e. Sumber daya manusia
- f. Sarana dan prasarana
- g. Ketersediaan dana, manajemen pengelolaan dana, dan pertanggungjawaban.

2.1.6 Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Rehabilitasi Sosial

Sumber daya manusia dalam Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA, meliputi tenaga bidang:

a. Administrasi

Sumber daya manusia bidang administrasi terdiri atas pelaksana urusan, yaitu personalia, rumah tangga, surat menyurat, dan keuangan.

b. Rehabilitasi Sosial

1. Inti, petugas meliputi:

- a) Pekerja Sosial;
- b) Tenaga Kesejahteraan Sosial/relawan sosial;
- c) Konselor Adiksi;
- d) Perawat.

2. Tambahan, petugas tambahan meliputi:

- a) Psikiater;
- b) Psikolog;
- c) Dokter;
- d) Instruktur keterampilan
- e) Pembimbing rohani.

c. Penunjang.

Sumber daya manusia bidang penunjang terdiri atas petugas:

- 1. Asrama;
- 2. Dapur;
- 3. Kebersihan;

4. Keamanan.

2.2 Konselor Adiksi

2.2.1 Definisi Konselor Adiksi

Konselor Adiksi adalah pendamping sosial yang memiliki kompetensi dalam melakukan konseling dan intervensi klinis terhadap Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA yang diperoleh melalui pelatihan dan/atau pengalaman praktik.

Menurut Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2011 tentang wajib lapor menjelaskan secara tersirat bahwa konselor adiksi merupakan ketenagaan atau sumber daya manusia yang sekurang-kurangnya memiliki:

1. Pengetahuan dasar ketergantungan narkotika.
2. Keterampilan melakukan asesmen ketergantungan narkotika.
3. Keterampilan melakukan konseling dasar ketergantungan narkotika.
4. Pengetahuan penatalaksanaan terapi rehabilitasi berdasarkan jenis narkotika yang digunakan.

Sedangkan menurut Pedoman Konseling Adiksi NAPZA oleh Kementerian Kesehatan (2010), konselor untuk gangguan NAPZA (konselor adiksi) bisa seorang konselor profesional, konselor sekolah, dokter, perawat, psikolog, pekerja sosial, guru bimbingan dan konseling, atau ulama (*transdisipliner*) yang telah terlatih untuk tujuan itu. Konselor adiksi harus memiliki landasan sebagai berikut:

1. Memahami adiksi (gangguan penggunaan NAPZA).
2. Pengetahuan tentang terapi.
3. Penerapan dalam praktek dan kesiapan profesional.

Adapun keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu:

1. Mampu memperhatikan klien dengan baik.
2. Memfasilitasi klien untuk mengungkapkan masalahnya.

3. Mengikuti arus pemikiran klien dengan sabar.
4. Menanggapi klien dengan baik.
5. Memperjelas apa yang disampaikan oleh klien.
6. Menggali informasi dari klien.
7. Menilai pandangan klien terhadap masalah yang dihadapi.
8. Mampu memahami dan menganalisis masalah klien.
9. Melihat klien sebagai manusia seutuhnya.
10. Menyadari potensi yang ada pada klien.
11. Menumbuhkan kemauan untuk berkembang pada klien.
12. Menunjukkan tantangan yang dihadapi klien.
13. Memahami latar belakang sosial, budaya, dan agama klien.
14. Menyadari nilai-nilai dibalik ungkapan-ungkapan verbal klien.
15. Dapat menguasai emosinya sendiri.

2.3 Stabilitas Emosi

2.3.1 Definisi Stabilitas Emosi

Stabil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tidak berubah-ubah, tetap, tidak naik turun. Meichati (1983) stabilitas adalah kemampuan untuk tetap seimbang dalam keadaan bagaimanapun. Goleman (2000) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Semium (2006), mendefinisikan emosi sebagai perasaan-perasaan atau respon afektif sebagai akibat dari getaran psikologis, pikiran, kepercayaan, penilaian subjektif dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus.

Arturs S. Reber and Emily S. Reber (2001) stabilitas emosi menggambarkan kondisi kematangan emosi atau jiwa seseorang dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah dengan reaksi yang tepat dan cepat, baik secara teknis maupun non-teknis.

Menurut Smitson (1974) stabilitas emosi adalah proses di mana seseorang terus berjuang untuk kesehatan emosional yang lebih baik, baik intra-fisik dan intra-pribadi. Individu dengan kestabilan emosi yang tinggi memiliki kapasitas untuk menahan rasa puas akan kebutuhan yang tertunda, kemampuan untuk mengelola tingkat frustrasi mampu membuat perencanaan jangka panjang dan mampu menunda atau merevisi harapan dalam hal tuntutan situasi.

Menurut Sharma (2006), stabilitas emosi merupakan kondisi yang benar-benar kokoh, tidak mudah terbalik atau terganggu, memiliki keseimbangan yang baik dan mampu untuk menghadapi segala sesuatu dengan kondisi emosi yang tetap atau sama.

Kestabilan emosi didefinisikan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain (Schneiders, 1964).

Kestabilan emosi dapat dilihat dari keseimbangan pengalaman antara emosi yang menyenangkan dengan emosi yang tidak menyenangkan. Ia akan mampu mengatasi dan menerima gejolak naik turunnya emosi serta dapat mengarahkan emosi yang tidak menyenangkan kedalam suatu bentuk pemahaman yang lebih positif (Schneiders, 1964).

2.3.2 Aspek Stabilitas Emosi

Schneider (1991) mengemukakan bahwa tercapainya stabilitas emosi terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a) Adekuasi Emosi, merupakan kesesuaian reaksi emosi seseorang dengan rangsang yang diterimanya. Reaksi emosi ini menyangkut isi emosi atau macam-macam emosi dan arah emosi atau kepada siapa emosi tersebut diarahkan. Reaksi emosi yang tidak adekuat atau tegang mengakibatkan adanya ketidakmampuan dalam penyesuaian emosi di kesehatan mental. Sebaliknya

reaksi emosi yang adekuasi atau memadai tidak akan menghambat penyesuaian diri baik secara pribadi, sosial maupun moral.

- b) **Kematangan Emosi**, kematangan emosi adalah mampu untuk bersikap positif dan memiliki respon emosi yang tepat pada setiap situasi atau kepada siapa emosi tersebut diarahkan. Orang yang matang emosinya mampu melakukan reaksi-reaksi emosi yang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Orang yang belum matang emosinya dapat pula dilihat dari sikap-sikapnya antara lain, walau sudah dewasa tapi masih tergantung dengan orang tua, takut terhadap gelap atau suara gemuruh, suka menertawakan pendapat orang lain, iri hati terhadap kesuksesan orang lain atau suka mendendam. Kematangan emosi ini pada dasarnya menitikberatkan pada reaksi emosi yang sesuai dengan tingkat kematangan kepribadian individu.
- c) **Kontrol Emosi**, kontrol emosi meliputi kemampuan untuk mengatur emosi dan perasaan dengan tuntutan lingkungan dan sesuai dengan standar dalam diri individu yang berhubungan dengan nilai, cita-cita serta prinsip. Tanpa adanya kontrol emosi akan muncul ekspresi ledakan-ledakan amarah, kebencian, serakah, kecemasan dan perasaan suka yang berlebih-lebihan. Kontrol emosi dapat dilakukan dengan jalan menyesuaikan diri dengan stimulus yang menyebabkan timbulnya emosi. Kontrol emosi yang lemah ditunjukkan dengan ketidakmampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan perasaan-perasaan dan emosinya sesuai dengan tuntutan dan ketentuan yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma dan aturan. Misalnya, amarah yang menuju pada tindak kekerasan atau agresi.

2.3.3 Faktor Stabilitas Emosi

Kemudian faktor yang mempengaruhi Stabilitas emosi menurut Elizabeth B Hurlock (1980) :

- a. Kematangan emosi, seseorang dikatakan matang emosinya apabila ia mampu bertindak sesuai dengan usianya, dan menggunakan pikirannya sebelum

bereaksi atau bertindak. Orang yang matang emosinya tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dan seseorang yang matang emosinya juga mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, memiliki reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.

- b. Kontrol emosi atau pengendalian emosi, seseorang dikatakan dapat mengontrol emosinya apabila ia dapat mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Adapun keadaan yang menunjukkan kurang kontrol emosi adalah kemarahan yang hendak meledak-ledak yang ditunjukkan dalam tingkah lakunya. Misalnya membanting barang, berkelahi dan sebagainya.
- c. Adekuasi emosi, seperti cinta kasih, simpati altruis (senang menolong orang lain), bersikap hormat atau menghargai orang lain.

2.3.4 Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Stabilitas Emosi

Seseorang dapat dikatakan memiliki stabilitas emosi yang stabil jika telah mempunyai kendali yang cukup baik terhadap emosi-emosi yang muncul. Kemampuan mengendalikan emosi-emosi ini dapat dilihat dalam beberapa kecakapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa emosi seseorang dikatakan stabil apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Objektivitas individu, yaitu yang memandang permasalahan ataupun sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri benar.
- d. Bertanggungjawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistas, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

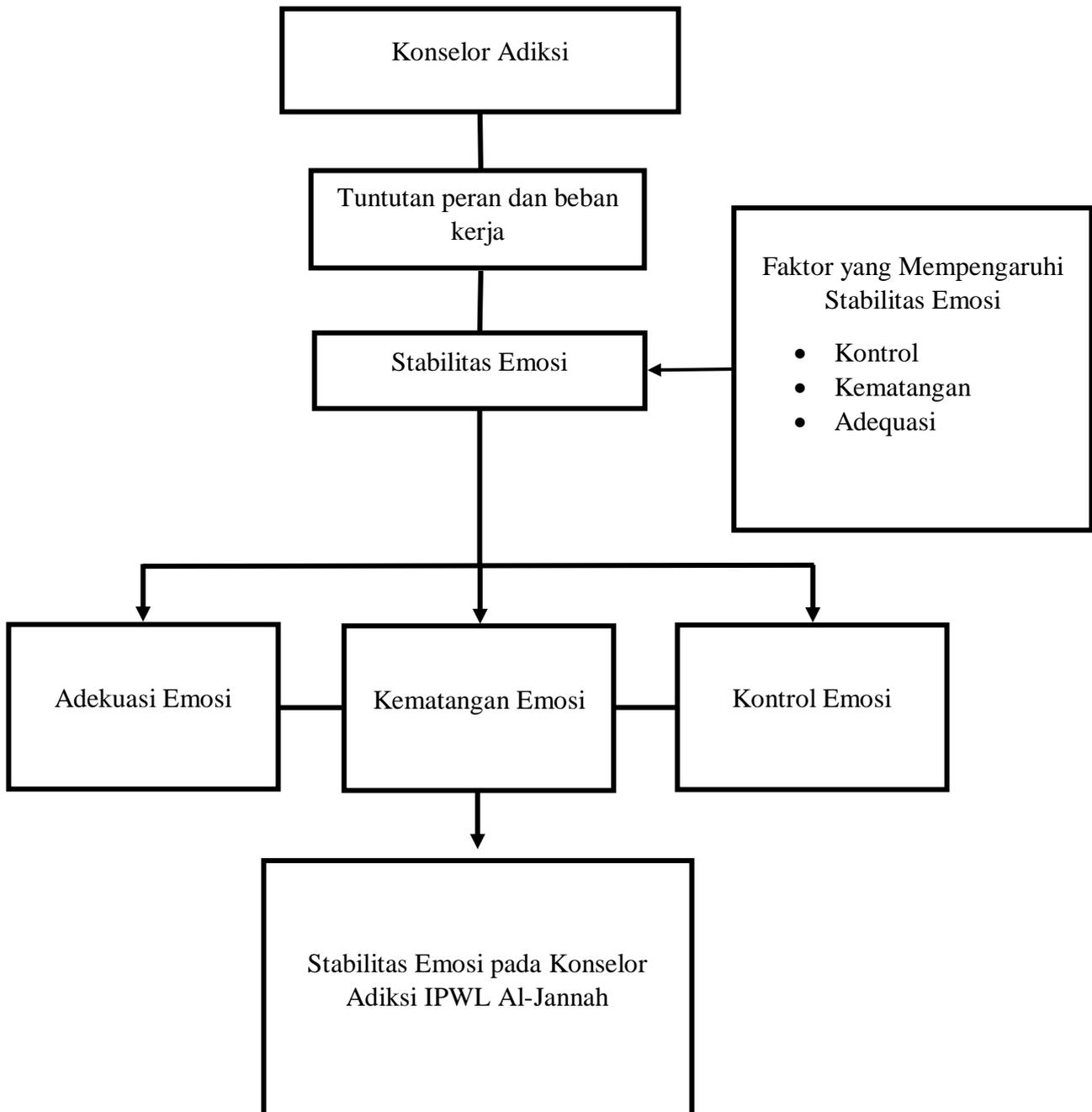
Penelitian ini di desain dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami stabilitas emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Al-Jannah Provinsi Jambi. Untuk menggali data secara mendalam dan memahami stabilitas emosi konselor adiksi secara deskriptif maka dibutuhkan metode penelitian yang mampu menunjang terlaksananya penelitian ini. Oleh karena itu penelitian kualitatif dianggap tepat untuk menggali data penelitian tersebut. Sedangkan untuk alasan peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini yaitu untuk mencari fenomena dalam situasi yang terjadi pada konselor adiksi.

Menurut Prastowo (2011) metode penelitian kualitatif adalah metode yang sistematis dalam mengkaji suatu penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif meneliti suatu objek penelitian dalam situasi yang alami tanpa ada manipulasi. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif bukanlah generalisasi berdasarkan kuantitas melainkan dari segi kualitas (makna) dari suatu fenomena yang diamati.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi peneliti berusaha untuk menginterpretasikan atau menafsirkan bagaimana partisipan menilai pengalamannya. Peneliti akan berusaha untuk memahami makna sebuah pengalaman dari sudut pandang partisipan (Kahija, 2017).

3.2 Kerangka Pikir

Tabel 3.1 Kerangka Pikir



3.3 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat permasalahan stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah Provinsi Jambi. Stabilitas emosi merupakan suatu keadaan emosi yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga berat atau ringan rangsangan yang diterima tidak akan mudah mempengaruhi individu (Suadiman, 2003). Chaplin (2001) menyatakan bahwa stabilitas emosi adalah karakteristik yang mempunyai kontrol yang baik keadaan normal, seimbang antara fisik dan psikis.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan stabilitas emosi merupakan karakteristik individu dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengontrol diri, seimbang antara fisik dan psikis, sehingga berat atau ringan rangsangan yang diterima tidak mudah mempengaruhi individu.

Penelitian ini mengangkat permasalahan dengan partisipan konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah Provinsi Jambi. Konselor adiksi adalah pemberi layanan konseling yang telah dilatih keterampilan konseling dan dinyatakan menguasai ilmu adiksi. Konselor adiksi adalah individu yang bekerja secara profesional di tempat rehabilitasi untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba dengan upaya memberikan evaluasi, informasi dan saran-saran yang diperlukan oleh penyalahgunaan narkoba. Tujuannya agar dapat bebas dari penyalahgunaan narkoba, dan meningkatkan aspek positif agar mereka dapat membentuk gaya hidup sehat.

Institusi Penerimaan Wajib Lapori (IPWL) merupakan institusi yang merehabilitasi pecandu melalui sinergi kepolisian dengan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial. Upaya pencegahan peredaran narkoba dengan cara rehabilitasi di Indonesia tidak akan berhasil jika kementerian dan lembaga terkait tidak memiliki sinergitas yang sama melalui Institusi Penerimaan Wajib Lapori (IPWL).

3.4 Sumber Data

3.4.1 Partisipan/ Informan

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, misalnya sampel atau partisipan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian tersebut. Karakteristik sampel atau partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Konselor adiksi yang aktif bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.
2. Konselor adiksi yang sudah bekerja minimal 3 (tiga) tahun di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.
3. Konselor adiksi laki-laki dan perempuan.
4. Konselor adiksi yang berumur 30-45 tahun.

Dalam penelitian ini partisipan penelitian sebanyak 3 orang partisipan utama.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Menurut Prastowo (2011) instrumen utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, *tape recorder* (video atau audio), kamera dan sebagainya. Sebagai instrumen, peneliti pun perlu “validasi” untuk melihat seberapa jauh peneliti siap untuk terjun turun ke lapangan untuk pengambilan data. Untuk memvalidasi kesiapan peneliti, peneliti sendirilah yang menilai dengan mengevaluasi seberapa jauh peneliti memahami metode penelitian kualitatif, penguasaan teori terkait topik penelitian serta kesiapan peneliti untuk turun ke lapangan. Sebagai *human instrument* peneliti berfokus dalam menetapkan fokus penelitian, memilih subjek partisipan penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan hasil data serta membuat kesimpulan atas hasil temuannya (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sesuai kriteria yang telah ditetapkan, mengumpulkan data, menilai kualitas data yang didapat, menganalisa data, menafsirkan data dan membuat pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan peneliti dan wawancara akan dilakukan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data yaitu alat perekam dan alat tulis.

3.4.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif hal yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan belum jelas. Dalam penelitian ini juga rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang selama penelitian, selain itu penelitian kualitatif dalam memandang sebuah realitas bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, dan tidak dapat dipisahkan ke dalam variable-variabel penelitian.

Saat permasalahan terkait penelitian belum jelas instrumen penelitian akan sulit dikembangkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang digunakan untuk menggali data. Peneliti harus objektif dalam memandang partisipan dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat asumsi terhadap partisipan penelitian. Peneliti harus menempatkan diri sebagai pencari informasi untuk menggali data sebanyak-banyaknya dari partisipan penelitian.

Dimensi subjektif dalam penelitian kualitatif menjadi penting ketika berkaitan dengan upaya peneliti untuk mengetahui, menilai posisi dan peran peneliti dalam penelitian ini. Peneliti juga harus menunjukkan simpati dan empati dalam pelaksanaan penggalan data terhadap partisipan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber penelitian dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer akan didapatkan oleh peneliti melalui wawancara secara langsung dengan subjek penelitian sesuai dengan topik

penelitian yang diangkat peneliti yaitu stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Sedangkan data sekunder penelitian adalah data-data yang peneliti dapat melalui jurnal-jurnal resmi, berita harian dari sumber berita online yang kredibel, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui:

3.5.1 Wawancara

Menurut Hanurawan (2016) wawancara mendalam dilakukan agar peneliti memperoleh data informasi yang kaya dan mendalam tentang pemikiran, keyakinan, pengetahuan, dasar alasan, motivasi, dan perasaan partisipan penelitian mengenai topik penelitian, yang mana pada penelitian ini peneliti mengangkat topik mengenai stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Menurut Danim (2002) berdasarkan strukturnya, ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara terbuka, peneliti akan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk berbicara secara luas dan mendalam. Sedangkan wawancara tertutup, topik yang dibahas akan lebih spesifik dan pedoman wawancara akan dibuat lebih rinci.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan aktivitas yang sudah lebih dulu. Dokumentasi bisa berupa coretan, gambar, dll. Coretan pada dokumentasi dimaksudkan yang berupa coretan sehari-hari, atau perjalanan hidup, sedangkan dokumentasi yang berupa gambar contohnya, foto gambaran hidup, sketsa, dll. Dokumentasi bisa menjadi pelengkap dari pengumpulan metode yang berupa observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi ini bisa dijadikan sebagai bukti bahwa adanya aktivitas yang terjadi dan perlu untuk diteliti. Dokumentasi ini penting untuk peneliti sebagai

pelengkap penelitian yang akan dilakukan dan untuk menambah informasi bagi peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data pada metode penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan cek dan ricek serta croscek pada prosedur penelitian yang telah dilakukan. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung dengan kredibilitas (validasi internal dalam metode penelitian kualitatif) merupakan suatu hal yang penting dalam metode penelitian kualitatif, penelitian yang dianggap memiliki kredibilitas adalah apabila peneliti berhasil mencapai tujuannya untuk mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability* (validitas eksternal), *dependendability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji Kredibilitas

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud dalam uji kredibilitas ini adalah peneliti kembali ke lapangan lagi setelah mengambil data penelitian tujuannya adalah untuk melihat apakah data yang diberikan selama proses penelitian sudah benar atau tidak.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah data yang didapat sudah benar atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti perlu banyak membaca referensi buku maupun hasil penelitian agar wawasan peneliti semakin luas dan tajam agar dapat menilai data yang sudah di dapat bisa dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam uji kredibilitas dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber misalnya significant others dari subjek penelitian. Selanjutnya triangulasi teknik yaitu uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda saat pengambilan data penelitian, misalnya metode pengambilan data menggunakan wawancara, maka uji kredibilitas dengan teknik ini data di cek melalui misalnya observasi, dokumentasi atau kuesioner. Yang terakhir triangulasi waktu yaitu mengecek data penelitian yang didapat dengan kembali mewawancarai subjek penelitian namun waktu yang dipilih untuk wawancara berbeda dengan waktu pengambilan data sebelumnya.

d. Analisis kasus negatif

Uji kredibilitas data dengan cara ini yaitu peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila data yang ditemukan sudah tidak ada lagi yang bertentangan maka data sudah bisa dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti, perlu didukung dengan misalnya rekaman wawancara, foto-foto dll.

f. Mengadakan member check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. apabila pemberi data sepakat dengan data yang ditemukan berarti data tersebut bisa dikatakan valid.

2. Transferabilitas

Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Agar orang lain dapat

memahami hasil penelitian kualitatif penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas sistematis dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan hasil penelitian. Banyak terjadi peneliti tidak ke lapangan namun bisa memberikan data. Kalau peneliti tidak turun ke lapangan namun datanya ada hal tersebut dianggap tidak reliabel.

4. Konformabilitas

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian ini jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

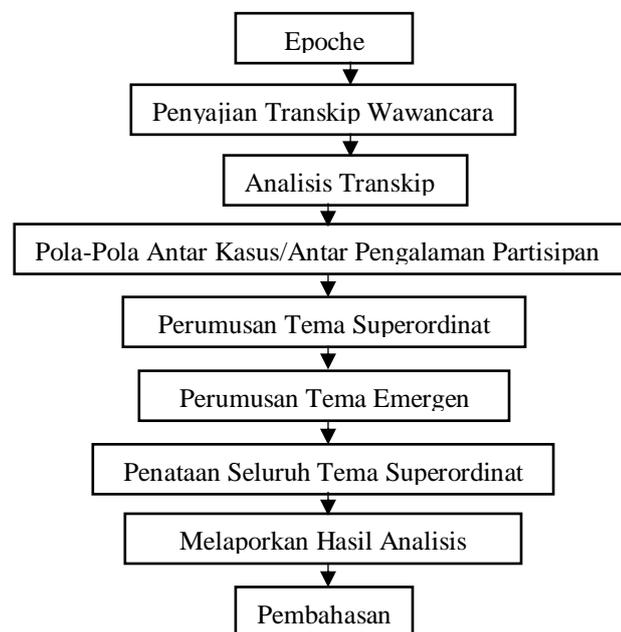
3.7 Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti akan melangkah ke tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah didapat. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Dalam teknik analisis IPA, menafsirkan adalah tugas utama dan luaran dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik IPA adalah peneliti memahami makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalamannya.

Analisis data menggunakan *Intrepretative Phenomenological Analysis* (IPA) memungkinkan peneliti untuk menemukan hal yang khas dan unik, namun juga menerima bahwa beberapa partisipan penelitian bisa saja menunjukkan kemiripan dalam ke khasan mereka. Analisis data dalam penelitian fenomenologi, merupakan data penelitian yang sesuai dengan topik serta digali dan dikumpulkan dengan berbagai metode yaitu observasi dan wawancara, baik wawancara secara mendalam. Wawancara yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk mendapatkan bahan baku yang banyak yang nanti akan diolah dan dianalisis. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali data yang secara actual sederhana namun secara potensial data tersebut lebih *complicated*. Dari wawancara mendalam peneliti juga harus merumuskan kebenaran atau peristiwa yang menjadi topik penelitian. Adapun alur analisis data dapat dilihat dari bagan dibawah ini sebagai berikut.

Bagan 3.2. Alur Analisis Data



Berdasarkan bagan diatas, penjelasan mengenai alur analisis data akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini:

a) Epoche yang Dinamis

Dalam teknik analisis *Intrepretative Phenomenological Analysis* (IPA), data mentah yang sudah di dapat melewati proses intrepretatif, maksudnya adalah data mentah atau hasil transkrip langsung diintreprestasikan oleh peneliti. Epoche dalam IPA bukanlah suatu aktivitas yang bisa dipisahkan dari data. saat peneliti berjumpa dengan data dan ia fokus dan penuh perhatian maka peneliti bisa disebut dalam keadaan *Epoche*.

b) Penyajian Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara merupakan bahan dasar utama untuk mengintrepretasi. Penyajian transkrip pada umumnya diawali dengan informasi nama partisipan, tempat wawancara, tanggal wawancara, dan durasi wawancara. Dalam penyajian transkrip wawancara bisa diberikan penomoran dalam hasil transkrip untuk memudahkan peneliti.

c) Analisis Transkrip

Teknik analisis IPA adalah menganalisis transkrip wawancara dengan menjalankan tiga pilar penelitian dengan IPA, yaitu:

1. Membaca berkali-kali

Data yang sudah ditranskrip dibaca berkali-kali agar peneliti paham dan menyatu dengan data. transkrip data merupakan pengalaman subjek penelitian dalam bentuk tertulis. Membaca transkrip berkali-kali membantu peneliti untuk menyatu dengan pengalaman subjek partisipan.

2. Membuat catatan-catatan awal (initial noting)

Setelah membaca berkali-kali dan akrab dengan hasil transkrip, peneliti membuat catatan-catatan awal yang bisa membantu peneliti. Catatan awal tersebut bisa komentar peneliti terkait hasil transkrip

wawancara. Komentar peneliti disebut komentar eksploratoris, maksudnya adalah menggali lebih dalam supaya paham.

3. Membuat tema emergen

Setelah memberikan komentar eksploratoris, peneliti memberikan tema terhadap komentar yang telah kita buat. Tema merupakan pemadatan dari komentar yang kita buat biasanya tema emergen merupakan frasa (kelompok kata)

4. Membuat tema superordinat

Tema superordinat merupakan gabungan dari beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan.

d) Tahap Analisis 3: Perumusan Tema Emergen

Selesai membuat komentar eksploratoris, peneliti kembali membaca komentar eksploratis dari awal dan menarik keluar tema-tema emergen. Tema emergen bisa berupa frasa atau kata yang berasal dari hasil perenungan peneliti terhadap komentar-komentar eksploratoris.

e) Tahap Analisis 4: Perumusan Tema Superordinat

Superordinat berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu: “super” yang artinya “di atas” dan “ordinat” yang artinya “tatanan”. Tema superordinat merupakan tema yang lebih besar dibandingkan tema emergen. Tema superordinat bisa dilakukan berbagai cara yaitu:

1. Membuat garis berwarna
2. Menyebar tema dalam potongan kertas
3. Menyebar tema di halaman word pada monitor komputer

f) Tahap Analisis 5: Pola-pola Antarkasus/ Antarpengalaman Partisipan

Setelah semua hasil subjek di analisis, peneliti mencari pola-pola atau keterkaitan antar tema-tema yang sudah didapatkan dari seluruh partisipan. Saat memperhatikan seluruh tema dari partisipan yang dibutuhkan oleh peneliti adalah fokus dan tenang. Dalam IPA, setiap pengalaman subjek

partisipan diperlakukan sebagai suatu kasus yang unik dalam proses analisis.

g) Penataan Seluruh Tema Superordinat

Pada tahap ini perumusan tema dan sudah akrab dengan tema-tema dan sudah akrab dengan tema-tema yang muncul pada masing-masing partisipan. Baik tema emergen maupun tema superordinat. Tema-tema yang sudah muncul dari semua partisipan diperhatikan secara menyeluruh dan tema masih harus dirumuskan ke tahap selanjutnya dan perumusan selanjutnya berfokus dengan bagaimana pengalaman partisipan satu berhubungan dengan pengalaman partisipan lainnya.

h) Melaporkan Hasil Analisis

Hasil analisis merupakan tema-tema partisipan yang sudah kita temukan. Hasil analisis yang sudah ditemukan dilanjutkan dengan melaporkan hasil temuan kita kepada pembaca dengan cara yang komunikatif

i) Pembahasan

Setelah kita memahami pengalaman subjek partisipan yang disampaikan dalam laporan hasil, peneliti berusaha untuk membagikan pemahamannya kepada orang lain hal tersebut disebut dengan pembahasan. Temuan yang telah kita dapat melalui hasil analisis kita bandingkan kembali dengan literatur yang ada terkait dengan penelitian kita apakah sejalan atau tidak, dan juga apabila tidak sejalan hal tersebut bukanlah sebuah permasalahan. Peneliti IPA perlu serius menganalisis datanya dan tidak takut untuk menampilkan hasil analisis data bila yang khas atau berbeda karena peneliti hanya ingin mengungkapkan hasil data berdasarkan fakta-fakta yang ada yang ditemukan oleh peneliti terhadap pengalaman partisipan.

3.8 Etika Penelitian

Pada penelitian Psikologi subjek penelitian melibatkan manusia sebagai partisipan penelitian. Manusia merupakan makhluk yang memiliki yang memiliki cita dan rasa sehingga perlu dihormati. Peneliti harus menghormati dan memperlakukan subjek partisipan sebagai manusia. Peneliti harus sadar bahwa partisipan merupakan manusia yang memiliki kewajiban dan hak sebagai manusia

sehingga peneliti harus menghormati partisipan saat mengambil data penelitian. Peneliti tidak boleh semena-mena saat pengambilan data penelitian, peneliti harus menempatkan partisipan senyaman mungkin saat pengambilan data agar proses pengambilan data bisa berjalan maksimal dan menghasilkan data yang baik. Selama proses penelitian, peneliti harus mempertimbangkan segala persoalan etika yang akan muncul selama proses pengambilan data dalam penelitian dan mempersiapkan rencana bagaimana mencegah dan mengatasi persoalan-persoalan yang muncul tersebut.

Adapun etika dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Komite Etik Penelitian

Komite dalam penelitian ini bertugas untuk memberikan penilaian kepada peneliti berkaitan dengan prosedur dan etika yang dilakukan oleh peneliti. Komite berusaha untuk memastikan apakah peneliti memperlakukan subjek penelitian secara manusiawi tidak menyalahi kodrat sebagai manusia.

b. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar ini merupakan lembar persetujuan yang diberikan kepada subjek penelitian sebagai bentuk kesediaan subjek menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan. Lembar ini berisi informasi mengenai identitas peneliti, apa tujuan penelitian, dan apa yang harus dilakukan oleh subjek penelitian. Lembar ini juga menjelaskan mengenai berapa lama waktu yang diperlukan dalam penelitian, dan reward yang didapatkan oleh subjek penelitian setelah penelitian ini selesai. Subjek penelitian harus menandatangani lembar persetujuan ini sebagai bentuk kesediaan subjek mengikuti penelitian ini.

c. Menjamin Kerahasiaan Data

Peneliti harus menjelaskan kepada subjek penelitian bahwa identitas subjek akan terjamin kerahasiaannya. Data yang didapat hanya digunakan untuk keperluan penelitian, tidak digunakan diluar konteks

penelitian. Dalam beberapa aspek peneliti harus mengaburkan identitas dari subjek penelitian.

d. Menjelaskan tentang Kegunaan Penelitian

Sebagai bagian dari penelitian, peneliti harus menjelaskan kepada subjek mengenai kebermanfaatan hasil penelitian. Manfaat apa saja yang didapatkan oleh subjek, instansi, ilmu pengetahuan maupun masyarakat. Pengetahuan yang didapat subjek mengenai kegunaan dan kebermanfaatan hasil penelitian akan membuat subjek menjadi termotivasi untuk menjadi bagian dalam penelitian.

e. Menjelaskan tentang Apa yang Dilakukan

Peneliti harus menjelaskan kepada subjek penelitian mengenai apa saja yang harus dilakukan oleh subjek penelitian dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh subjek penelitian. Harapan apa yang diinginkan oleh peneliti kepada subjek selama proses penelitian dan berapa lama waktu yang digunakan dalam penelitian ini.

f. Memberikan Reward kepada Subjek

Untuk mengucapkan tanda terima kasih kepada subjek penelitian atas kesediaan subjek sebagai bagian dari penelitian, peneliti menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada subjek penelitian. *Reward* yang diberikan tidak perlu hal yang terlalu mahal namun sesuatu yang layak untuk subjek penelitian. Reward yang diberikan juga harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan dari subjek penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pada sub-bab ini peneliti akan mengaitkan data dari partisipan yang telah diteliti dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Peneliti ingin menjabarkan mengenai bagaimana stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi dan faktor yang mempengaruhi stabilitas pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan selama penelitian, sehingga dapat dipahami dengan jelas.

Namun sebelumnya, pada penelitian yang telah dilakukan ini masih banyak keterbatasan peneliti baik dari diri peneliti sendiri maupun dari pihak lain. Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 sehingga tidak ada aktivitas rehabilitasi pada saat wawancara partisipan 1 dan 2 berlangsung karena seluruh kegiatan rehabilitasi di tiadakan sementara waktu dan semua residen juga dipulangkan, sehingga peneliti tidak dapat melihat secara keseluruhan proses kegiatan rehabilitasi. Meskipun demikian, penelitian ini dapat berlangsung lancar. Pemaparan mengenai keterbatasan dalam penelitian ini peneliti sampaikan sebagai informasi bahwa hasil penelitian ini didapatkan setelah melalui keterbatasan tersebut sehingga proses analisis untuk kemudian dapat dimengerti dan dipahami.

4.1.1 Data Profil

Data profil memuat identitas partisipan yaitu I, A, dan R. adapun data dari ketiga partisipan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Profil Partisipan Penelitian

Keterangan	Partisipan I	Partisipan A	Partisipan R
Usia	32 Tahun	32 Tahun	38 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Lama bekerja	5 Tahun	5 Tahun	5 Tahun
Pendidikan	S1	S1	S1
Kode Responden	I.L	A.R	R.H

4.1.2 Gambaran Umum Partisipan

A. Partisipan I

Partisipan IL saat ini berusia 32 tahun, dengan ciri badan memiliki tinggi 168 Cm dengan berat 67 Kg. Partisipan IL sudah menikah dan dikaruniai satu anak, Partisipan IL bekerja sebagai konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi selama 5 tahun, dan pekerjaan istri partisipan IL sebagai seorang guru.

Saat wawancara berlangsung dengan partisipan IL, peneliti dapat membangun *raport* dengan mudah, partisipan IL antusias dengan pertanyaan yang diberikan, dan peneliti dapat mudah melakukan wawancara. Partisipan menceritakan pengalamannya ketika menjadi konselor adiksi, partisipan pernah mendapat perlakuan kurang menyenangkan seperti dilawan residen saat proses rehabilitasi. Partisipan sangat bersemangat menceritakan pengalamannya ketika menghadapi residen.

B. Partisipan A

Partisipan AR saat ini berusia 32 tahun dengan memiliki tinggi badan 159 Cm dan berat badan 73 Kg. partisipan AR saat ini berstatus sudah menikah dan dikarunia satu anak, saat ini partisipan AR sudah bekerja sebagai konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi selama 5 tahun, dan istri partisipan AR bekerja sebagai Guru di MTS.

Saat wawancara berlangsung, partisipan AR terlihat bersemangat, sehingga saat wawancara berlangsung partisipan AR menjawab pertanyaan dengan lancar seperti bercerita tentang pengalamannya sebagai konselor adiksi,

C. Partisipan R

Partisipan RH saat ini berusia 38 tahun, memiliki tinggi badan 173 Cm dan berat badan 68 Kg. Partisipan RH saat ini berstatus sudah menikah dan dikaruniai satu anak laki-laki, saat ini partisipan RH bekerja sebagai konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi selama 5 tahun dan istri partisipan RH bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Saat wawancara berlangsung, partisipan RH sedikit tegang namun seiring berjalannya proses wawancara partisipan menjawab dengan santai, partisipan juga menceritakan pengalamannya sebagai konselor adiksi, partisipan pernah ditantang oleh residen ketika membangunkan residen untuk solat subuh.

4.1.3 Hasil Observasi Selama Proses Wawancara

A. Partisipan I

Proses wawancara dengan partisipan IL dilakukan pada hari Minggu, 18 April 2021 pada pukul 13.30 WIB. Peneliti mengunjungi Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah yang beralamatkan di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Peneliti mampir terlebih dahulu ke kantor untuk menemui partisipan yang kebetulan sedang piket saat pengambilan data wawancara dimulai, dan partisipan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan admin.

Kegiatan wawancara dilakukan di ruangan admin IPWL Al-Jannah. Wawancara dilakukan ketika Pandemi Covid-19 berlangsung. Pada saat peneliti datang, partisipan sedang membersihkan akuarium ikan dan mempersilakan peneliti untuk duduk terlebih dahulu sembari menunggu partisipan untuk bersiap-siap. Peneliti menanyakan kesiapan dan ketersediaan partisipan untuk diwawancarai, dan partisipan setuju untuk diwawancarai. Peneliti kemudian memberikan lembar *informed consent* kepada partisipan, setelah lembar

persetujuan dibaca, partisipan lalu menandatangani lembar persetujuan. Sebelum dimulai wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari wawancara yang peneliti lakukan.

Pada saat wawancara berlangsung partisipan menggunakan pakaian baju kaos putih dan ditambah baju kemeja batik dan celana dasar. Proses wawancara berlangsung selama 1 jam 07 menit, selama wawancara berlangsung partisipan menjawab pertanyaan dengan semangat dan diisi dengan sedikit tawa dengan menceritakan bagaimana dia mampu menstabilkan emosinya sebagai konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah.

B. Partispian A

Proses wawancara dengan partisipan AR dilakukan pada hari Minggu, 09 Mei 2021 pada pukul 13.00 WIB. Peneliti mengunjungi Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah yang beralamatkan di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Peneliti mampir terlebih dahulu ke kantor untuk menemui partisipan yang pada saat itu sedang berada di ruangan konselor, dan partisipan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan admin

Kegiatan wawancara dilakukan di ruangan admin di IPWL Al-Jannah, wawancara dilakukan ketika dalam kondisi pandemi Covid-19 berlangsung. Pada saat peneliti datang, partisipan yang saat itu sedang duduk di meja piket menyambut peneliti dan langsung dibawa ke ruangan admin. Peneliti kemudian memberikan lembar *informed consent* kepada partisipan, setelah lembar persetujuan dibaca, partisipan lalu menandatangani lembar persetujuan. Sebelum dimulai wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari wawancara yang peneliti lakukan.

Pada saat wawancara berlangsung partisipan menggunakan baju biru ber lengan panjang dan celana dasar hitam, wawancara berlangsung sekitar 1 jam 36 menit, selama wawancara berlangsung partisipan menjawab pertanyaan dengan

santai dan tenang dalam menceritakan pengalamannya ketika menjadi konselor adiksi di IPWL Al-Jannah.

C. Partisipan R

Proses wawancara pada partisipan RH dilakukan pada hari Rabu, 26 Mei 2021, pada pukul 14.00 WIB. Peneliti mengunjungi Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah yang beralamatkan di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Peneliti yang baru tiba bertemu langsung dengan partisipan yang sedang menyiapkan barang-barang untuk membersihkan taman di gudang, partisipan meminta peneliti untuk menunggu sebentar di ruang piket. Partisipan kemudian mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan kerja partisipan.

Kegiatan wawancara dilakukan di ruangan kerja partisipan di IPWL Al-Jannah, wawancara dilakukan ketika dalam kondisi pandemi Covid-19. Pada saat peneliti datang, partisipan yang saat itu sedang berada di gudang, menyambut peneliti dan dibawa ke ruangan kerja partisipan. Peneliti kemudian memberikan lembar *informed consent* kepada partisipan, setelah lembar persetujuan dibaca, partisipan lalu menandatangani lembar persetujuan. Sebelum dimulai wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari wawancara yang peneliti lakukan.

Pada saat wawancara berlangsung partisipan RH menggunakan baju kemeja putih dan celana dasar putih, wawancara berlangsung sekitar 42 menit, selama wawancara berlangsung partisipan menjawab pertanyaan dengan tenang dan santai dalam menceritakan pengalamannya ketika menjadi konselor adiksi di IPWL Al-Jannah walau sebelumnya terlihat tegang.

4.2 Deskripsi Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dan telah dilakukannya proses analisis terhadap data. Analisis penelitian ini mendapatkan tema-tema dan kemudian menemukan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis dilakukan berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang ditentukan berdasarkan gambaran proses yang ingin diungkap pada masing-masing partisipan. Analisis tersebut mendapatkan gambaran sebagai berikut.

4.2.1 Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah Provinsi Jambi

4.2.1.1 Adekuasi Emosi

Konselor adiksi merupakan individu yang bekerja di tempat rehabilitasi dan berhadapan secara langsung dengan residen dalam menjalankan tugasnya. Pada saat konselor adiksi berinteraksi dengan residen maka muncul reaksi-reaksi emosi yang dirasakan dan reaksi perilaku yang timbul pada konselor adiksi. Adekuasi emosi pada konselor adiksi saat berinteraksi secara langsung dengan residen seperti melakukan penyesuaian reaksi. Penyesuaian reaksi berkaitan dengan isi emosi dan arah emosi yang adekuasi pada saat konselor adiksi berinteraksi dengan residen

Partisipan I memberikan tindakan sesuai dengan perilaku yang residen lakukan, partisipan I melakukan perlawanan sesuai perilaku residen, memberikan hukuman sesuai dengan aturan, memberi hukuman fisik kepada residen yang melakukan pelecehan, terdapat pressing yang sengaja dibuat untuk memberikan efek jera kepada residen.

“ado jugo sih yang menggunakan kekerasan tapi sumbernya pasti dari klien itu sendiri karena mereka bawaan dikatakan diatas normal kan gitu” (I, 369-374)

“Tapi kalau dio melawan secara fisik eee mau dak mau kita ladenin dengan fisik jugo kan tapi kalau dio sebatas omongan mulut dilawan dengan mulut gitu aja sih” (I, 459-465)

”pernah lepas kontrol kareno yang pertama si klien ini sudah kalau gak salah dulu kasusnyo itu mencuri uang konselor kalau dak salah” (I, 455-459)

“Terbawa emosi pernah juga pernah kelepasan juga itu karena waktu itu sih dia dia aja itu masalahnya sudah saya kasih saran diulanginya lagi kasih saran diulangi lagi oh berarti dia ni nggak bisa digini terus pindah teori saya bikin saya ajak tegasin tegas pasti agak emosi keluar” (I, 595-603)

4.2.1.2 Kematangan Emosi

Kematangan emosi pada konselor adiksi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengambil makna makna positif pada kejadian yang dialami konselor adiksi saat menghadapi residen. Konselor adiksi dapat mengambil nilai-nilai positif dari permasalahan yang dihadapi selama bekerja selama menjadi konselor adiksi.

Dari semua hal yang partisipan I lewati, partisipan I dapat mengambil makna positif dari permasalahan yang dihadapi selama bekerja. Partisipan I ikut merasakan motivasi untuk diri sendiri setelah memberikan arahan atau nasihat kepada residen. Menurut partisipan I bekerja sebagai konselor adiksi memberikan ilmu untuk dirinya.

“dio juga memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri, jadi efek dari kito eee memberikan arahan kepada klien itu sebenarnya kito tu sudah memberikan arahan kepada diri kito” (I, 114-121)

“ilmunyo yang dapat belajar dewek tu dari situ mungkin kan jadi kito sambil kerjo sambil belajar ini jugo sih untuk diri kito jugo” (I, 531-535)

“Yo paling kito lebih, lamo-lamo kan terbiasa jugo kan hadapin perangai klien ini, kito jugo bisa ngatur ritme dari perangai kito disaat kito pengen turunkan tempramen kito” (I, 521-527)

Partisipan A juga dapat mengambil makna positif selama bekerja menjadi konselor adiksi. Bagi partisipan A menyelesaikan tugas atau masalah residen memberikannya pelajaran untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi.

“jadikan juga pelajaran buat abang kedepan juga buat diri abang juga nanti kalo ada masalah seperti ini berarti saya harus seperti ini dong jangan sampe nanti kalo saya punya masalah sendiri, saya bisa nyelesain masalah orang tapi saya tidak bisa nyelesain masalah saya sendiri kan, nah itu pelajaran dari sangat-sangat luar biasa bagi saya” (A, 521-531)

“saya mencoba membantu menyelesaikan permasalahan orang dan itu jadi pembelajaran untuk saya” (A, 92-94)

Partisipan R juga menyatakan hal yang sama, bekerja sebagai konselor adiksi memberikannya sebuah pelajaran untuk diri sendiri. Pengalaman dalam menangani residen sebagai penyalahguna narkoba menambah pengetahuan partisipan R.

“banyak kita menangani kasus dibidang narkoba dampak permasalahan dari narkoba itu ya seperti keluarga kemudian kenakalan-kenakalan yang lainnya itu menambah pengetahuan tersendiri bagi kita gitu” (R, 102-108)

“sebuah pembelajaran lah kalo bagi saya tuh pelajaranlah untuk kita kembali untuk diri kita gitu, supaya kita ketika menghadapin eee masalah yang sama menghadapin klien yang mungkin yang nggak bisa menurut dengan arahan kita ya itu pembelajaran supaya kita jangan loss emosi kita tu” (A, 400-409)

4.2.1.3 Kontrol Emosi

Kontrol emosi pada konselor adiksi berkaitan dengan kemampuan mengatur emosi dari berbagai situasi dan kondisi pada saat menjalani tugas dan peran sebagai konselor adiksi. Konselor adiksi dapat mengontrol diri dari berbagai tantangan yang dihadapi dengan cara menenangkan diri, dan mengatur kontrol emosi, menghadapi tantangan dan tuntutan peran.

Partisipan I mengontrol diri dari berbagai tantangan saat bekerja dan berhadapan dengan residen dengan cara menenangkan diri, mengatur emosi, serta mengabaikan hal yang mengganggu untuk dapat mengontrol emosi partisipan I terlebih dahulu.

“Paling padek-padek nenangkan diri” (I, 611-612)

“walaupun dio nak ngoceh nak apo yang penting kito biso ngontrol” (I, 528-531)

Bagi partisipan A menghadapi residen harus mempunyai kesabaran yang tinggi, sehingga perlu untuk menenangkan diri terlebih dahulu untuk dapat menghadapi permasalahan residen, tidak terbawa emosi dengan cara menahan emosi.

“kita harus hilangkan dulu permasalahan kita dulu mungkin kita aja relax dulu sebelum kita takutnya pas kita lagi hadapan sama klien posisi kita lagi dak bagus yakan jadi ceritanya juga gak bagus nah emosi dak kelar masalah kann, kalau saya seperti itu yang pengalaman saya” (A, 354-362)

“kalo kita sebagai konselor jangan sampai kita emosi, walaupun kita emosi harus ditahan” (A, 480-482)

“kalo abang emosi abang tenangin diri abang dulu bawa minum dulu tarik nafas 3 kali dulu sebelum orang tu masuk kita jengkel jugo sebenarnya kan orang ni masalah kan kadang bawa nyanyi-nyanyi dulukan pokoknya bikin kita setenang mungkin kalo abang sih kadang abang makan dulu yakan pokoknya kayak mana caranya supayo kito ntah bawak tiduk dulu, lagi emosi jugo nih kita kan gimana caranya emosi kita turun banyak caranya buat kita turuin emosi kita” (A, 484-497)

Partisipan R juga mengatakan hal yang sama untuk tidak terbawa emosi ketika berhadapan dengan residen, sebagai konselor adiksi harus dapat mengatur emosi.

“kitanya normal tuh, nah kitanya jangan terikut emosi dia gitu” (R, 212-214)

“jangan sempat kita itu terpancing dengan perilaku klien yang arahnya ke emosi gitu, kalo kito eeee ketemu dengan emosi klien yang seperti itu ya kita yang harus banyak meredam gitu” (R, 419-424)

“kita sudah istilahnya kita sudah bisa kontrol untuk kita gitu maintenance kita sudah diatur juga” (R, 361-364)

Partisipan I menjelaskan tantangan tersulit partisipan ketika saat residen yang lagi sedang membutuhkan zat. Partisipan I juga menjelaskan tantangan yang lebih berat ketika mengatur emosional karena setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda.

“menghadapi klien lagi tinggi saat butuh zat itu kito menangani dio itu tu kalo kito dak terbiasa, kito yang jadi bahan pelampiasan emosional dio” (I,170-175)

“disitu tantangan lebih berat karena jiwa orang-orang tu beda-beda, kenapa saya bilang beda-beda karena setiap antara kamu dengan saya mungkin beda emosionalnya gitu” (I, 218-224)

“itu aja tantangannya jadi setiap individu kita harus tau rahasia memecahkan masalah dia dengan diri dia” (I, 328-331)

Partisipan A juga menyebutkan jika pengalaman yang membuat partisipan A belajar untuk bersabar sehingga dapat mengatur emosi. Partisipan A berhadapan dengan residen akan mendapatkan pengalaman untuk belajar. Partisipan A mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi partisipan ketika menghadapi keluarga yang menolak untuk menerima residen kembali ke keluarga.

”pengalaman abang sih intinya sih kalo menghadapi residen tu satu abang dapat pengalaman belajar untuk bersabar” (A, 341-346)

“itu tantangan saya sebagai konselor memecahkan permasalahan klien masalah sudah selesai klien sudah minta maaf eh keluarga gak nerima, ada juga tantangan saya yang bikin sedih juga sih pas selama disini bagus baik selesai program kita pulangkan, ehh kembali lagi make nah itu yang susah kenapa ? gara-gara faktor lingkungan tadi” (A, 208-218)

“tantangannya sih kalo kita mau merubah sifat seseorang itukan butuh waktu ya butuh tenaga butuh pikiran yakan tantangannya sih mendisiplinkan dia agak sedikit berat” (A, 221-226)

Partisipan R juga menyebutkan bahwa partisipan kecewa. Partisipan R juga mengatakan bahwa tantangan yang paling sulit adalah mengendalikan emosi residen

“tantangan itu melawan emosi, tetapi kita kan tahu tuh anak ni narkoba ni ada ketergantungan obat” (R, 208-210)

“selain kita kecewa itu tantangannya untuk merubah sikap itu kan butuh proses emang tida semudah kita membalikan telapak tangan gitu kan” (R, 203-208)

Partisipan I menerangkan bahwa konselor adiksi bukan hanya sekedar konseling, tapi juga memantau perkembangan, aktifitas, memberikan penguatan kepada residen ‘

“Intinyo tu kesimpulan pekerjaann konselor itu tu eee membina mengawasi serta memberikan arah jalanlah kepada klien yang dia pegang tadi” (I, 157-162)

“disitulah saat dia lagi suges gitu, jadi sebenarnya sebentar saja itungan detik sudah ajak komunikasi ajak aktivitas kasih penguatan” (I, 349-353)

“tetapi kito kasih gambaran semenjak kamu pakai narkoba itukan banyak sisi negatif” (I, 393-395)

Partisipan A menjelaskan ketika menghadapi residen partisipan A harus memberikan penerimaan yang baik agar residen mau cerita. Partisipan A juga memberikan penguatan dan pembelajaran yang positif untuk residen. Partisipan juga melakukan *screening* dan pendekatan awal supaya lebih akrab dengan residen.

“apasih dampak dari napza dampak ke kesehatan gimana dampak untuk keluarga gimana dampak untuk lingkungan gimana tetap saya kasih tau ke mereka” (A, 333-337)

*“konselor adiksi kalo yang sekarang masih merangkap sama peksos bekerja sama jadi untuk penerimaan awal *screening*nya itu dilakukan sama konselor di aljannah” (A, 182-185)*

“Yang pertama saya lakukan pendekatan awal kita sama klien itu bagaimana kita gak kenal loh gimana kita ni supaya bisa akrab yakan bisa berbagi informasi gitu, nah itu kan butuh pendalaman yang susah susah gampang lah bahasanya yakan” (A, 72-79)

Partisipan R menjelaskan bahwa menyikapi residen dengan selalu memberikan contoh karena konselor adiksi merupakan role model. Partisipan R juga menerangkan bahwa tugas konselor memperbaiki pola pikir, perilaku dan mengembalikan tugas fungsi sosial residen.

“saya menyikapi hal tersebut memberikan contoh kita selalu memberikan contoh bangun tepat waktu makan tepat waktu kita berikan contoh solat tepat waktu gitu mandi tepat waktu kita berikan contoh terus ke dia karena kita tu kan role model” (R, 276-283)

“dari kita coba kemudian kita dalam hingga saat ini ya kita tetap melakukan penanganan-penanganan terhadap teman-teman atau masyarakat yang membutuhkan di bidang kita di adiksinya gitu” (R, 73-78)

“kita hanya sebagai fasilitator atau jembatan untuk meluruskan perilaku-perilaku yang sudah salah yang tidak sesuai dengan fungsinya nah kita kembalikan gitu, pemahaman gitu” (R, 159-164)

4.2.2 Faktor Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi

4.2.2.1 Faktor Kematangan Emosi

Kematangan emosi seseorang diukur apabila ia mampu bertindak sesuai dengan usianya, dan menggunakan pikirannya sebelum bereaksi atau bertindak. Seseorang dapat mengungkapkan emosi dengan tepat dan juga mampu menilai situasi sebelum bereaksi secara emosional. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kematangan emosi terdapat tema bersikap dewasa, memahami kondisi, penyesuaian diri dan menjaga komitmen.

Partisipan R menceritakan ketika menghadapi emosi residen, partisipan meninggalkan tempat dan mengikuti anjuran agama untuk dapat menenangkan diri dari emosi.

“kan istilahnya pemahaman kita ketika menghadapin emosi klien yang meledak ledak ya kita memang harus tinggalkan dulu tempat itu gitu” (R, 362-367)

“ya kalo itu saya sih larinya ke agama” (R, 468-469)

Partisipan I memberikan motivasi kepada residen, menenangkan residen yang sedang emosi, dan mencari cara untuk merubah perilaku residen agar lebih baik dalam proses rehabilitasi.

“memberikan motivasi jauh lebih dalam ke dio bukan hanya sekedar motivasi sekedar ngasih saran aja tapi kito jauh menyentuh pikiran dan hati dio tu supaya dio bisa mengerti” (I, 200-206)

“kito pun ngasih motivasi ke mereka gitu kan, kalau bentak-bentak karena perilaku mereka dah sering gitukan” (I, 404-408)

Partisipan A menenangkan emosi residen terlebih dahulu, mengkondisikan residen, memberikan penguatan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh residen

“intinya ingin menyelesaikan masalah merasa nyaman dia sudah tenang baru kita tanyakan permasalahannya apa” (A, 439-443)

“maka saya empati sama dia, kita mengerti perasaan dia” (A, 433-435)

“tetap ngasih penguatan kepada mereka yang mulai dari masuk saya ngasih penguatan ke mereka tentang apasih itu napza gitu kan” (A, 329-333)

Partisipan R menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi residen diberikan arahan dan memberikan solusi.

“Permasalahan yang membuat dia emosi itu ketika kita memberikan sebuah arahan atau terapi” (R, 340-342)

“ditenangkan dulu kan jadi kita itu kan ada ruang isolasi namanya gitu jadi dia dimasukkan ke ruang isolasi bersama sekuriti diamankan dulu, ditenangkan dulu dan itu ketika dia memang emosinya meledak sama kita itu jangan kita lagi yang hadapin dia tuh gitu” (R, 223-230)

Partisipan I menceritakan untuk menyesuaikan diri dengan residen, partisipan memposisikan diri sebagai teman residen karena partisipan I memiliki latar belakang sebagai mantan pengguna narkoba

“tapi kito melayanin si klien tadi dengan kek mano kito berkomunikasi dengan kawan sendiri dan itupun eee kalo pribadi saya lebih gampang, dio pun membuka diri kepada kito karno dio sudah merasa pun kito ini jugo kawan dio gitu” (I, 56-64)

“supaya gampang menyesuaikannya itu saya pikir dulu kalo pribadi saya ya, itu macam mano kito bekawan biaso gitu na jadi kita menghadapi mereka itu pun eee tidak mengadaikan kita seorang konselor ini klien kalo itu sih lebih terlalu kaku” (I, 48-56)

Partisipan A menyesuaikan diri dengan belajar mengenai bagaimana menjadi konselor adiksi dengan tujuan dapat mengerti bagaimana cara menangani residen dengan baik.

“awalnya belajar dulu pastinya ada bukunya kan sebelum kita terjun praktek kita ada” (A, 46-48)

“saya menyikapinya tetap belajar intinya ya gimana caranya saya bisa menjadi konselor profesional” (A, 148-151)

Partisipan R juga menjelaskan cara menyesuaikan diri dengan memahami karakter residen, mendalami program pemulihan agar pada saat pelaksanaan rehabilitasi partisipan R dapat mengerti perilaku serta emosi pada residen.

“Awalnya sih penyesuaian diri tu kita harus banyak memahami tentang karakter-karakter dari masing-masing individu” (R, 49-52)

“kita belajar, kan kita sebagai konselor adiksi kan eeee ada juga sebuah pelatihan gitu pembelajaran khusus yang mendalami tentang program pemulihan itu sendiri gitu, nah

itu biasanya dilaksanakan parahita gitu atau bnn dan itu memang terprogram gitu mulai dari yustisi 1 samapai selesai gitu” (R, 190-199)

Partisipan I merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai konselor adiksi dan menjaga untuk tetap mengikuti peraturan di tempat kerja.

“enggak lah main fisik itu eee dilaranglah disini seperti itukan logo kito kan itu no drug no violence no sex” (I, 356-359)

“kalau gak salah dulu saya ngejar klien yang kabur, klien kabur ya kareno kito kerja ini kan tanggung jawab ni kan” (I, 472-476)

Partisipan R berkomitmen untuk tetap menjaga perbuatannya di tempat kerja agar bisa selaras dengan apa yang partisipan R jelaskan pada saat residen. Partisipan R melakukan hal tersebut agar bisa menjadi contoh/ *role model* bagi residen.

“tapi eeee komitmen saya tu apa yang saya ujarkan itu harus selaras dengan perbuatan” (R, 448-449)

“berbekal itulah jadi komitmen itu yang harus kita jaga jangan sampe kita itu cacat gitu ya kalo cacatnya itu sedikit adalah gak mungkin kita sempurna kan tapi kalo kita” (R, 460-464)

“tidak ada kekerasan dalam proses pemulihan nah itu yang harus kita jaga tu kan karena dalam proses pemulihan itu kan no drug, no sex, no violence, itu aturan dasarnya jadi kita memang sebagai role model” (R, 413-419)

4.2.2.2 Faktor Kontrol Emosi

Kemampuan yang dimiliki konselor adiksi dengan ketahanan mental apabila menghadapi masalah dan dapat menyesuaikan diri sehingga membantu memudahkan konselor adiksi mengendalikan emosi yang tidak menyenangkan dan tidak mengganggu stabilitas emosi. Konselor adiksi merasa ikhlas pada masalah yang dihadapi, menyikapi masalah dengan santai, dan mengarahkan emosi kearah yang bermanfaat dengan kebersyukuran.

Partisipan A menuturkan bila dari diri kita terlebih dahulu ikhlas maka akan diberi kemudahan. Partisipan A juga menyebutkan apabila setiap pekerjaan memiliki resiko, sehingga perlu untuk bersyukur apa yang berikan tuhan merupakan rezeki. Partisipan A mengatakan jika pekerjaan jangan dijadikan keluhan dan tetap bersyukur.

“kadang dari badan dulu kita legowo kan kan jalanin Insya Allah adalah jalannya nanti” (A, 177-179)

“setiap pekerjaan itu ada resikonya masing-masing saya bilang kerja itu aja ada resiko kita kerja napza juga ada resiko yakaan intinya tetap kita sukurin aja jangan dijadikan keluhan lah kalo saya sih seperti itu” (A, 136-142)

“syukurin aja kerjaan kita yang kita lakukan kan syukurin aja rezeki itu kan semua Tuhan yang mengaturnya, selagi kita sungguh-sungguh selagi kita usaha masih ada jalan untuk masa depan ya kan, tapi kalau kita nggak mau usaha ngeluh terus” (A,170-176)

Partisipan R menjelaskan jika bekerja sebagai konselor sudah niat dari hati dan ikhlas. Partisipan R juga menyikapi masalah ketika berhadapan dengan residen dengan ikhlas.

“tu memang sudah niat ikhlas dari hati gitu” (R, 91-92)

“Ya kalo menyikapinya itu harus legowo lah, legowo menerima gitu kalo kita salah kita akuin kalo kita salah tapii kalo kita benar kita tunjukanlah kalo kita perlakukannya emang benar gitu itulah penyikapannya” (R, 443-448)

Partisipan I, partisipan A dan partisipan R menyikapi masalah dengan pembawaan diri yang santai.

“kita hadapin dengan santai sajo” (I, 527-528)

“kalo klien lagi emosi saya bawa diri saya santai senyum smile, ni emosi nih bawa senyum saya” (A, 431-433)

“enjoy aja, enjoy aja gitu karena ya sebenarnya kalau kita lebih banyak menangani kasus-kasus permasalahan dibidang narkoba” (R, 96-99)

4.2.2.3 Faktor Adekuasi Emosi

Reaksi emosi seperti simpati altruis (senang menolong orang lain), bersikap hormat atau menghargai orang lain ditunjukkan konselor adiksi pada saat bekerja menjadi konselor adiksi. Sikap tersebut muncul sebagai kesesuaian reaksi emosi konselor adiksi yang merasa butuh untuk menolong orang lain, memiliki perasaan senang ketika menolong orang lain, menjadikan pekerjaan sebagai bagian dari diri konselor adiksi sehingga timbul perasaan puas dan nyaman pada konselor adiksi terhadap pekerjaan.

Partisipan I menjelaskan jika partisipan tidak dapat menutup mata ketika residen sedang mengalami masalah, partisipan merasa harus berperan aktif untuk menyelesaikan semua masalah yang ada pada residen.

“Kalo pribadi abang sih menyikapinyo masalah si klien itu dengan lapang dada” (I, 591-593)

“IPWL ini karena sifatnya itu sosial dimano-mano kito kerja itu kan dak ado mesti harus meminta feedback masalah gaji, masalah karir tapi jugo masalah eee pahalo yang kito jalinan itu jugo penting untuk kehidupan kito untuk kito kerjo kan itu aja sih” (I, 23-33)

Partisipan A tergerak untuk menolong orang lain, merasa orang lain membutuhkan bantuan untuk dapat sembuh dari ketergantungan narkoba.

“bekerja membantu temen-temen kita yang butuh pemulihan ya kan butuh bimbingan agar bisa pulih dari yah narkoba lah, ngertilah hasil dari narkoba gimana kan ya, orang yang make narkoba ni kita butuh kesabaran untuk membina mereka” (A, 27-34)

Partisipan R tergerak ingin membantu karena berawal ketika partisipan R melihat teman-teman memakai narkoba. Menurut partisipan R narkoba menurunkan fungsi sosial sehingga merasa perlu untuk membantu dalam membimbing dengan pengetahuan yang partisipan miliki untuk dapat membantu orang lain terlepas dari penyalahgunaan narkoba.

“saya tu eee melihat temen-temen gitu kan temen-temen yang masih sebaya gitu kan yang jatuh menggunakan narkoba dan kehidupan itu mungkin dikatakan kurang berfungsi sosialnya mungkin memprihatinkan nah dari situ terbuka hati gituloh karena apa kita memiliki pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling kita ada pengetahuan untuk membimbing orang nah” (R, 58-69)

“jadi penyaluran hobi membantu meringankan permasalahan dan mencari solusi-solusi bagi rekan-rekan yang membutuhkan gitu” (R, 87-91)

Partisipan A menjelaskan bahwa ada kepuasan dalam diri partisipan A dan perasaan bangga ketika dapat menyelesaikan masalah mengenai pekerjaan, ketika A dapat membantu orang lain.

“emosi positifnya abang merasa puas gitu nah jadi kalo dah selesai masalahnya abang puas berhasil gitu ada kepuasan tersendiri” (A, 506-509)

“saya bertahan menjadi konselor gitu ya yang pertama satu saya mendapatkan kepuasan sendiri dimana saya membantu orang” (A, 85-91)

”suatu rasa kebanggaan bisa dipercaya buat selesaikan masalah ini itu sih kepuasan bekerja saya disini” (A, 105-108)

“kemudian kepuasan tersendiri kita dapat bisa membantu orang itu makanya terasa nyaman” (A, 98-102)

Partisipan I menjelaskan jika partisipan I menjalani pekerjaan dengan nyaman karena sesuai dengan karakter dan merasa sejiwa dengan pekerjaan.

Partisipan A juga menganggap jika pekerjaan sebagai konselor adiksi sudah menjadi bagian dalam diri partisipan I.

“sudah sejiwa dengan pekerjaan ini yo sampe sekarang ini” (I, 87-89)

“kalo bagi saya menyikapi pekerjaan itu tu saya anggap sebagai eee bagian dari hidup sayo si sebenarnya” (I, 106-110)

“saya menyikapinya itu jadikan pekerjaan konselor itu sebagai sebagaian diri kito, jadi mudah-mudahan kedepanyo dak pernah ado beban pekerjaan itu” (I, 122-127)

Partisipan A juga menuturkan bahwa bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor sudah sesuai dengan keinginan dan merasa nyaman dengan pekerjaan, partisipan juga merasa betah dengan beban kerja, dengan lingkungan dan rekan kerja.

“ya memang kalo kita sudah nyaman ada rasa bahagiannya gitu” (A, 102-103)

“sekarang sih sudah sesuai sih dengan keinginan saya karena sudah sesuai pendapatan sama kinerja saya karena saya juga merasa sudah nyaman” (A, 124-131)

“makanya saya sampe sekarang sudah biaso bae dah nyaman” (A, 142-143)

4.3 Pembahasan Teori

4.3.1 Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi termanifestasi pada tema-tema yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga tema yang peneliti temukan dan dapat dikelompokkan menjadi tiga tema induk. Diantaranya; *Pertama*, adekuasi emosi, yaitu adekuasi emosi pada konselor adiksi muncul dari tindakan dan perilaku penyesuaian reaksi saat menghadapi residen. *Kedua*, kematangan emosi, yaitu konselor adiksi dapat mengambil makna-makna positif yang terjadi pada saat menghadapi tantangan. *Ketiga*, kontrol emosi, yaitu kontrol diri pada konselor adiksi dilakukan pada saat menghadapi masalah dan tuntutan peran, konselor adiksi dapat menahan diri dari emosi.

Berdasarkan seluruh temuan stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, tergambar persamaan

dengan teori stabilitasi emosi yang berkembang selama ini. Sehingga hal tersebut memperkuat dari temuan sebelumnya. Hal ini peneliti jelaskan lebih rinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Perspektif Teori dan Temuan Lapangan

Komponen stabilitas emosi menurut Scheneider (1991)	Stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi
<p>Adekuasi emosi, penyesuaian reaksi</p> <p>Kematangan emosi, bersikap positif, respon emosi yang tepat pada situasi yang tepat</p> <p>Kontrol emosi, mengatur emosi, perasaan dengan tuntutan lingkungan, sesuai dengan standar dalam diri individu</p>	<p>Adekuasi emosi, penyesuaian reaksi</p> <p>Kematangan emosi, mengambil makna positif</p> <p>Kontrol emosi, kontrol emosi, menghadapi tantangan, tuntutan peran</p>

Tabel di atas menunjukkan stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi memiliki persamaan teori mengenai stabilitas emosi yang disebutkan Scheneider (1991). Persamaan tersebut diantaranya, adekuasi emosi, kematangan emosi, kontrol emosi. Temuan pada peneliti menunjukkan persamaan sehingga memperkuat data sebelumnya..

Sejalan dengan penelitian Scheneider (1991), temuan peneliti berkaitan dengan adekuasi emosi ditunjukkan konselor adiksi dengan menyesuaikan reaksi pada saat berinteraksi dengan residen. Berhubungan dengan hal tersebut penelitian Scheneider (1991) adekuasi emosi merupakan kesesuaian reaksi emosi seseorang dengan rangsang yang diterimanya.

Pada temuan berikutnya, kematangan emosi pada konselor adiksi dapat mengambil makna positif dari kejadian yang terjadi. Sejalan dengan hal ini, terdapat komponen kematangan emos pada penelitian Scheneider (1991) mampu untuk bersikap positif dan memiliki respon emosi yang tepat pada setiap situasi atau kepada siapa emosi tersebut diarahkan.

Temuan peneliti yang ketiga, konselor adiksi memiliki kontrol emosi untuk mengendalikan emosi saat menghadapi residen. Hal ini sejalan dengan penelitian Scheneider (1991) menunjukkan kontrol emosi meliputi kemampuan untuk mengatur emosi dan perasaan dengan tuntutan lingkungan dan sesuai dengan standar dalam diri individu.

4.3.2 Faktor Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi, diantaranya kematangan emosi, kontrol emosi, dan adekuasi emosi.

Temuan atas faktor tersebut memiliki persamaan dengan faktor stabilitas emosi dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth B Hurlock (1980). Penjelasan detail akan peneliti jabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Hubungan temuan dengan faktor dalam penelitian lainnya

Faktor stabilitas emosi berdasarkan Elizabeth B Hurlock (1980)	Stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi
Kematangan Emosi , mampu bertindak sesuai dengan usianya, menggunakan pikirannya sebelum bereaksi dan bertindak	Kematangan emosi, menenangkan diri , bersikap dewasa memahami kondisi, penyesuaian diri, menjaga komitmen
Kontrol Emosi , mengarahkan energi emosi kesaluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial	Kontrol emosi , ikhlas pada masalah yang dihadapi, kebersyukuran, menyikapi dengan santai
Adekuasi Emosi , cinta kasih, senang menolong orang lain, bersikap hormat, menghargai orang lain	Adekuasi Emosi , senang menolong, perasaan puas, perasaan nyaman

Tabel 4.3 menunjukkan adanya hubungan faktor stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi dengan faktor yang dikemukakan oleh Elizabeth B Hurlock (1980). Meskipun ada beberapa faktor yang menunjukkan ada perbedaan diantara keduanya.

Elizabeth B Hurlock (1980), mengungkapkan faktor kematangan emosi, adekuasi emosi yang mempengaruhi stabilitas emosi. Hal ini relevan dengan faktor stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapir Al-Jannah Provinsi Jambi, yang mana stabilitas emosi dipengaruhi oleh faktor adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi konselor adiksi pada saat menghadapi residen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, Diantaranya; *Pertama*, adekuasi emosi, yaitu penyesuaian reaksi. *Kedua*, kematangan emosi, yaitu mengambil makna positif. *Ketiga*, kontrol emosi, yaitu kontrol diri. Adapun faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, diantaranya; *Pertama*, faktor adekuasi emosi, yaitu senang menolong, perasaan puas, perasaan nyaman. *Kedua*, kematangan emosi, yaitu bersikap dewasa, memahami kondisi, penyesuaian diri, menjaga komitmen. *Ketiga*, kontrol emosi, yaitu kebersyukuran, ikhlas pada masalah yang dihadapi, menyikapi dengan santai, menghadapi tantangan, tuntutan peran.

Terdapat persamaan temuan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang dapat menambah penelitian mengenai stabilitas emosi, yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

5.2 Saran

Saran penelitian ditujukan kepada:

a. Pihak Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah

Bagi pihak Institusi Penerimaan Wajib Lapor disarankan untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya stabilitas emosi untuk para konselor adiksi. Stabilitas emosi diperlukan dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat berhadapan dengan residen atau pada saat menjalankan tugas dan peran sebagai konselor adiksi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk konselor adiksi yang bekerja menghadapi residen.

b. Konselor Adiksi

Untuk konselor diharapkan penelitian ini dapat memotivasi meningkatkan stabilitas emosi sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktifitas lain. Adanya stabilitas emosi pada konselor adiksi agar dapat menjaga agar emosi dapat terkendali, mengelola emosi dengan baik dan tetap fokus terhadap pekerjaannya.

c. Partisipan Penelitian

Stabilitas emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain. Bagi para partisipan diharapkan untuk selalu memiliki karakteristik stabilitas emosi dalam menghadapi keadaan yang sulit dalam pekerjaan sebagai konselor adiksi.

d. Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperdalam dan memperluas informasi mengenai stabilitas emosi pada konselor adiksi dengan melalui observasi secara langsung dalam kegiatan rehabilitasi antara konselor adiksi dengan residen, agar memperoleh gambaran dan data yang relevan serta memberikan solusi bagi instansi terkait agar lebih banyak konselor adiksi yang memiliki kestabilan emosi yang baik.

Daftar Pustaka

- Azmiyati, SR, dkk. (2014). Gambaran Penggunaan NAPZA pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 9 (2): 137-143.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Press Release Akhir Tahun, Kepala BNN: “Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama!”. Jakarta.
- Barruth, L.G dan Robinson, E. H. 1987. *An Introduction To The Counseling Profession*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Chaplin, C. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi* (Alih Bahasa: Kartono K). Edisi I Cetakan ke-2. Jakarta: Grafindo Persada.
- Creswell, W.J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dissanayake & Gunasekare, T. P. (2016). *Emotional Stability: From The Buddhism Lens*. Kolombo: Proseding Konferensi Internasional Akademik ke-13.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harjono, J. W. (2008). *Terapi dan Rehabilitasi Narapidana Narkotika Melalui Metode Criminon dan Kesenian*. Lapas Narkotika Jakarta.
- Hidayati, Z., & Wahyu, R.M. (2015). *Time out dalam parenting*. Erlangga: Jakarta
- Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Konseling Adiksi NAPZA*. Jakarta.

- Kementerian Sosial RI. (2014). Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA.
- Kementerian Sosial RI. (2015). Kapasitas Institusi Wajib Lapo Dalam Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
- Matto, S. K., Chakrabarti, S., & Anjaiah, M. (2009). Psychosocial factors associated with relapse in men with alcohol or opioid dependence. *Indian Journal Med. Res.*, 130, 702-708
- Menteri Sosial Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. Jakarta: Republik Indonesia.
- Oktaria, R. (2013). Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Konformitas pada Anggota Klub Motor. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Pemerintah. (2011). Institusi Penerimaan Wajib Lapo Nomor 25 Pasal 4 Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang RI Nomor. 35 tahun 2009 Tentang Narkotika. Jakarta: Republik Indonesia.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J.W. (2003). Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Darmanik). Jakarta : Erlangga
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Schneiders, A. A (1991). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Reineharet and Winston

- Sharma S. (2006). Emotional Stability of Visually Disabled In Relation to The Study Habits. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*. Vol.32.1. Hal. 30-32.
- Siti Meichati, Kesehatan Mental (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 8-9
- Smitson, W.S. (1974). The meaning of emotional maturity. *MH*, Winter 58, 9-11.
- Suardiman. (2003). *Komunikasi dan Perubahan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widanti. (2015). Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Problem Solving pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Solo)
- Widyantari, A. (2015). *Koseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara Data Awal

1. Sudah berapa lama anda menjadi konselor adiksi?
2. Sebelum bekerja sebagai konselor adiksi disini, apakah pernah bekerja sebagai konselor adiksi di tempat lain?
3. Bisa ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi?
4. Apa saja tantangan yang anda temui selama bekerja sebagai konselor adiksi?
5. Bisa ceritakan bagaimana perilaku dari residen itu?
6. Bagaimana cara anda menghadapi perilaku residen?
7. Bisa ceritakan bagaimana pengalaman anda berhadapan dengan residen?
8. Apakah anda pernah emosi selama berhadapan dengan residen?
9. Bagaimana perasaan anda ketika menghadapi emosi residen yang sedang tidak terkendali?
10. Bagaimana cara anda menyikapi permasalahan yang dihadapi selama menjadi konselor adiksi?
11. Selama menghadapi residen, tentu pernah merasakan emosi, bagaimana cara anda menkontrol emosi?

Lampiran 2. Lembar *Informed Consent* Pengambilan Data Awal

LEMBAR INFORMED CONSENT (PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

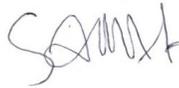
Nama : Titik Nur Rokmah, S.Tr.Sos
 Alamat : Sungai Buluh, Muara Bulian, Batanghari
 Usia : 25 th
 Pend. Terakhir: S-1
 Jabatan : Pekerja Sosial

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dengan sukarela dan tanpa paksaan untuk menjadi partisipan dari penelitian:

Nama : Sisfaizal Adam Habib
 NIM : G1C117059
 Instansi : Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi.

Untuk melakukan penelitian dengan judul "**Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi Institusi Penerimaan Wajib Lapir (IPWL) Al-Jannah Provinsi Jambi**", saya akan bersedia berpartisipasi dengan memberikan jawaban sejujurnya demi kepentingan penelitian ini.

Peneliti



Sisfaizal Adam Habib

Jambi, 7 Des 2020

Partisipan



(Titik Nur Rokmah, S.Tr.Sos)

Lampiran 3. Verbatim Wawancara Data Awal

VERBATIM WAWANCARA DATA AWAL

Sebelumnya perkenalkan nama saya Sisfaizal Adam Habib. Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Jambi Angkatan 2017. Maksud kedatangan saya ke sini adalah saya akan melakukan wawancara terhadap Ibu. Kemudian wawancara ini tidak bersifat formal, wawancaranya hanya sederhana dan santai saja. Sebelum kita masuk ke wawancara saya ingin meminta izin terlebih dahulu bahwa selama proses wawancara dilakukan saya akan melakukan perekaman suara, untuk itu apakah Ibu bersedia? Dan untuk hasil rekaman ataupun data lain yang nantinya akan saya dapatkan itu tentunya akan dijamin kerahasiaannya. Terima Kasih.

Hasil Interview Wawancara Data Awal

Nama : LNR
 Usia : 25 Tahun
 Pendidikan Terakhir : S-1
 Waktu : Senin, 07 Desember 2020
 Tempat : IPWL Al-Jannah Provinsi Jambi
 Jabatan : Pekerja Sosial

Pertanyaan	Jawaban
Sudah berapa lama kakak menjadi konselor adiksi di al jannah kak?	Kalo sk nya dari januari 2019, sudah hampir 2 tahun lah
Sebelumnya, kakak pernah gak menjadi konselor di tempat lain?	Belum pernah menjadi konselor di tempat lain
Boleh diceritain gak kak, gambaran tugas sebagai konselor itu kak?	Gambaran tugasnya itu pastinya dari awalnya menerima klien, memberikan intervensi kepada klien atau pelayanan didalam rehabilitasi eeee apa namanya menggali masalahnya, terus mencari intervensi yang tepat, dan memberikan intervensi yang baik itu dari segi kliennya ataupun dari ruang lingkup keluarganya juga.
Lalu kak, apa saja tantangan yang dihadapi oleh konsleor adiksi disini kak?	Eee tantanganya, paling karna dari latar belakangnya klien yang berbeda-beda eee baik itu latar belakang keluarganya cara pola pengasuhnya dan juga lingkungan kegidupannya jadi ketika disatukan disini dari banyak kepala yang memiliki latar belakang berbeda-beda jadi kadang membutuhkan intervensi yang berbeda- beda gitu, ada yang satu emosian dan ada juga yang gampang marah ada yang bisa sabar juga
Lalu kan kakak berhadapan langsung sama residen, bisa ceritain gak kak	Dari awal atau gimana?

bagaimana perilaku-perilaku residen itu kak?	
Dari awal kak	Kalo dari awal masuk ya pasti kalo dari tangkapan itu biasanya dia banyak diam terus banyak percobaan buat kabur juga dari sini, pikirannya itu masih diluar gitu tapi setelah 3 mingguan disini mulai bisa mengikuti program disini ada yang adaptasinya susah ada juga yang cepat satu minggu dia dah bisa ikut program dan kegiatan disini ada juga yang butuh dituntun karena mungkin dia memiliki intelektual yang rendah eee apa namanya mentalnya gak seimbang sama yang lainnya
Terus kan emosinya pasti ada yang marah-marrah, itu bagaimana cara kakak menghadapinya yang marah-marrah gitu kak?	Kalo dia lagi marah pasti dia ditenangin dulu apa namanya gak boleh kita sambil marah juga, kadang ada yang memang kita harus press dia dengan agak nada yang tinggi tapi bukan berarti kita ngasih violence juga buat dia tapi lebih ke kalau jelas kalo dia marah ya kita tenangin dulu dia biar gak merambat kemana-mana
Apakah kakak ikut terbawa juga emosinya kak sama emosi kliennya kak?	Kalo terbawa emosi sih nggak palingan akting-akting aja ikutan marah sih nggak
Pengalaman kakak berhadapan residen tu bagaimana kak?	Pengalaman ya?
Iya kak	Apa ya, yang jelas itu jadi tau banyak hal karna yang masuk disini tu pencandunya macam-macam ada dia tu pecandu baru ada juga yang dah lama, ada yang memakai memang bukan cuman memakai tapi pemain juga ada yang bandar ada dari bahkan dari medan jauh jauh kesini ketangkap karen emang dia bandar jadi mengetahui cerita cerita itu sih seru sih buat aku pribadi tu banyak pelajaran yang diambil dari cerita latar belakang mereka tu
Kalo bagaimana perasaan kakak ketika menghadapi emosi residen yang gak terkontrol kak?	Yang jelas harus sabar sabar juga takut kita ikut terbawa emosi kan eee biasanya kalo aku tu aku diemin dulu kalo dia lagi

	tinggi gitu kan emosinya jangan terlalu diinilah jadi didemin dulu, dia mulai agak tenang kita ajak ngomng baik baik dianya kira kira udah bisa belum nih untuk ngomong barulah nanti bisa diomongin
Bagaimana kakak menyikapi permasalahan yang kakak hadapi sebagai konselor kak?	Kalo timbul masalah dari residennya tu pasti kita akan mengadakan case conference atau eee apa namanya eee pembahasan kasus, jadi semua konselor, pekerja sosial, program manajer biasanya kita bahas. Kalau karena covid ini kemarin kita banyak bahas di grupnya sih. Kalo biasanya kita ketemu juga, kita bahas ada temuan kasus nih yang kayaknya urgent gitu kan jadi kita bahas
Kan saat ketemu permasalahan yang kakak hadapi sebagai konselor adiksi pasti timbul emosi dalam diri kakak, itu bagaimana cara kakak mengatur emosi tersebut?	Kalo aku sih diam , biasanya aku ambil tiduran dulu tapi aku lebih banyak diam sambilan main hp. Karna aku juga pernah hampir tersulut juga karena ngeyel anaknya ini atau karena konselor lain kurang respon gitukan jadi pernah sih hampir. Tapi kalo misalnya diturutin sih bisa untuk marah Gitukan tapi kalo aku biasanya lebih langsung diam aja menghindar gitu langsung menghindar . Kalo ngebentak ada lah aku sekali-dua kali hahahahahahaha mereka yang ngeyel tapi gak pula aku terus jadi marah gitu.
Baik kak, saya rasa data wawancara ini sudah lebih dari cukup, sebelumnya terimakasih banyak kak atas waktunya kak	Iya sama-sama

Lampiran 4. Data Sumber Daya Manusia Di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi

**DATA SUMBER DAYA MANUSIA DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR AL-JANNAH
PROVINSI JAMBI**

NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN	LAMA BEKERJA	PENDIDIKAN TERAKHIR
Lilik Nur Rokhmah, S.Tr.Sos	Konselor Adiksi	Perempuan	Sejak 2019	S1-Pekerja Sosial
Ikhsandri Lubis, S.Pd	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2016	S1-Penjasorkes
Alparobi, S.Sos	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2017	S1-Ilmu Pemerintahan
Doni Iskandar Armas, S.Kep	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2017	S1-Keperawatan
Muhammad Nasution, SH	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2018	S1-Hukum
Rachmat Achadi, S.AB	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2019	S1-Administrasi Bisnis
Rudi Hartono, S.Pd	Konselor Adiksi	Laki-laki	Sejak 2016	S1-Pendidikan BK

Lampiran 5. Draft Panduan Wawancara Penelitian

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

“Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi”

1. Bisa anda ceritakan bagaimana awal proses anda bekerja sebagai konselor adiksi?
 - Sebelum bekerja sebagai konselor adiksi disini. Pekerjaan apa yang sebelumnya anda harapkan?
 - Sejak kapan anda bekerja sebagai konselor adiksi?
 - Apakah anda pernah bekerja sebagai konselor adiksi di tempat lain?
2. Bisakah anda ceritakan bagaimana proses penyesuaian diri pada saat awal anda bekerja sebagai konselor adiksi?
 - Apa alasan anda memilih bekerja sebagai konselor adiksi?
 - Setelah bekerja sebagai konselor adiksi, apakah sesuai dengan keinginan anda?
 - Bagaimana anda menyikapi pekerjaan sekarang sebagai konselor adiksi?
 - Ceritakan siapa yang berperan dalam proses adaptasi Anda?
3. Bisakah anda ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi?
 - Apa saja tantangan yang anda temui selama bekerja sebagai konselor adiksi?
 - Apa saja peran konselor adiksi?
 - Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
4. Bisa ceritakan pengalaman anda ketika berhadapan dengan residen?
 - Bisa ceritakan bagaimana perilaku residen saat rehabilitasi?

- Bisakah Anda menceritakan pengalaman Anda ketika berhadapan dengan klien yang perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan selama proses rehabilitasi?
 - Bagaimana cara anda menghadapi perilaku residen?
5. Bisakah ceritakan bagaimana perasaan anda ketika menghadapi emosi residen yang sedang tidak terkendali?
- Apakah anda pernah terbawa emosi selama berhadapan dengan residen?
 - Bisakah Anda ceritakan emosi yang Anda rasakan ketika menghadapi situasi tersebut?
 - Bagaimana emosi positif yang anda rasakan ketika berhadapan dengan residen?
 - Bagaimana emosi negatif yang anda rasakan ketika berhadapan dengan residen?
6. Bagaimana cara anda menyikapi permasalahan yang dihadapi selama menjadi konselor adiksi?
- Selama menghadapi residen tentu pernah merasakan emosi, bagaimana cara anda mengontrol emosi?

Lampiran 6. Lembar *Informed Consent* Penelitian

INFORMASI

Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Perkenalkan saya Sisfaizal Adam Habib, mahasiswa semester VIII (Delapan) program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai Stabilitas Emosi pada Konselor Adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana pada Program Studi S1 Psikologi, Universitas Jambi.

Tujuan:

1. Mengetahui gambaran konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.

Mengapa Anda Terpilih:

Saudara terpilih diikuti sertakan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena Saudara/i adalah individu yang memenuhi kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konselor adiksi yang aktif bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.
2. Konselor adiksi yang sudah bekerja minimal 3 (tiga) tahun di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.
3. Konselor adiksi laki-laki dan perempuan.
4. Konselor adiksi yang berumur 30-45 tahun.

Manfaat:

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengetahuan dan informasi tambahan guna meningkatkan stabilitas emosi pada konselor adiksi.

2. Bagi Konselor Adiksi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara konselor adiksi dalam mengelola stabilitas emosi.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam bidang psikologi, terutama pada Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Industri dan Organisasi.

Potensi Ketidaknyamanan dan Resiko:

Selama penelitian ini, tidak ada resiko fisik bagi Saudara/i sebagai partisipan melainkan hanya dibutuhkan kesediaan dan kesabaran untuk meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan. Dalam proses wawancara mungkin akan ada perasaan kurang nyaman ketika menjawab pertanyaan yang bersifat pribadi, namun Saudara/i tidak perlu khawatir karena kami menjamin kerahasiaan informasi yang Saudara/i sampaikan. Oleh karena itu, saya mohon agar Saudara/i menjawab pertanyaan secara terbuka dan sesuai dengan apa yang saudara pikirkan, rasakan, dan alami sehingga hasil penelitian akan dapat berguna untuk mencapai tujuan penelitian.

Keterlibatan Partisipan:

Selama Saudara/i berpartisipasi menjadi partisipan pada penelitian ini, saya membutuhkan kesediaan saudara/i untuk dapat meluangkan waktu. Peneliti akan menemui Saudara/i dengan maksud:

1. Meminta Saudara/i untuk membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipan dalam penelitian.
2. Melakukan wawancara.
3. Meminta Saudara/i untuk membaca transkrip (hasil ketikan) wawancara.
4. Melakukan wawancara lanjutan untuk melengkapi informasi. Jika ada sesuatu yang membuat Saudari terganggu selama penelitian, maka saudari dapat mengundurkan diri dari penelitian ini.

Penjelasan Prosedur:

Saya akan mewawancarai Saudara/i dan merekamnya selama proses wawancara berlangsung. Rekaman ini akan saya jaga kerahasiaannya. Dalam wawancara, saya akan menanyakan Saudara/i tentang pengalaman dan perasaan Saudara/i yang berkaitan dengan stabilitas emosi selama menjadi konselor adiksi. Untuk menjaga kebenaran dalam penelitian ini, Saudara/i dapat mencermati transkrip (hasil ketikan) wawancara untuk melihat apakah transkrip tersebut sesuai dengan yang telah Saudara/i katakan atau tidak. Jika ada kesalahan dalam transkrip, Saudara/i dapat memberitahu saya yang sebenarnya. Semua informasi yang Saudara/i berikan benar-benar akan di jamin kerahasiaannya.

Jaminan Kerahasiaan:

Kerahasiaan Saudara/i akan saya jaga. Saya tidak akan menyebutkan nama Saudara/i. Saya hanya akan memberikan nama samaran sehingga identitas Saudara/i akan tetap di lindungi. Wawancara akan di rekam kemudian diketik, selanjutnya informasi menjadi rahasia peneliti. Hasil penelitian ini akan di publikasikan sebagai skripsi.

Hak Untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri:

Saudara/i dengan sepenuh hati berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan. Sewaktu-aktu Saudara/i dapat menarik diri terlibat dalam penelitian jika ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman. Jika ada pertanyaan, Saudara/i tidak perlu

sungkan atau ragu untuk bertanya kepada saya. Lembaran persetujuan ini di buat rangkap 2 (dua) dan salah satunya akan menjadi milik saudara untuk di simpan.

Kompensasi:

Kompensasi akan diberikan di akhir penelitian kepada Saudara/i. Partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada imbalan khusus yang akan diberikan tetapi Saudara/i akan diberikan kompensasi sewajarnya.

Pertanyaan:

Jika Saudara/i memiliki pertanyaan sehubungan dengan penelitian ini dapat menghubungi peneliti yaitu Sisfaizal Adam Habib melalui No. HP 0813-7452-7217 atau WhatsApp 0813-7452-7217 atau dapat melalui email: sisfaizaladam@gmail.com

FORMULIR *INFORMED CONCENT*
(KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN)

Dengan ini saya,

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Nomor Handphone :

Menyatakan bersedia mengikuti kegiatan penelitian yang berjudul “Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah” dengan ketentuan apabila ada hal-hal yang tidak berkenan pada saya, maka saya berhak mengajukan pengunduran diri dari kegiatan penelitian ini.

Jambi, 2021

Peneliti

Partisipan

(Sisfaizal Adam Habib)

()

Lampiran 7. Lembar Persetujuan Partisipan I

FORMULIR INFORMED CONCENT
(KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN)

Dengan ini saya,

Nama : IL

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Usia : 32 thn

Pendidikan Terakhir : S1 PENDIDIKAN OLAHRAGA

Alamat : JL. SARI BAKTI RT.29 PERUM ATALANTA

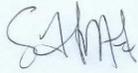
Nomor Handphone : 085242005453

Menyatakan bersedia mengikuti kegiatan penelitian yang berjudul "Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah" dengan ketentuan apabila ada hal-hal yang tidak berkenan pada saya, maka saya berhak mengajukan pengunduran diri dari kegiatan penelitian ini.

Jambi, 4 Mei 2021

Peneliti

Partisipan


(Sisfaizal Adam Habib)


()

Lampiran 8. Lembar Persetujuan Partisipan A

FORMULIR INFORMED CONCENT
(KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN)

Dengan ini saya,

Nama :

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Usia : 32 TAHUN

Pendidikan Terakhir : SI ILMU PEMERINTAHAN

Alamat : RT 03 DESA LOPAK AUR KEC. PEMANGUNG KAB. BATANGHARI

Nomor Handphone : 085357150207

Menyatakan bersedia mengikuti kegiatan penelitian yang berjudul "Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah" dengan ketentuan apabila ada hal-hal yang tidak berkenan pada saya, maka saya berhak mengajukan pengunduran diri dari kegiatan penelitian ini.

Jambi, 09 Mei 2021

Peneliti



(Sisfaizal Adam Habib)

Partisipan



()

Lampiran 9. Lembar Persetujuan Partisipan R

FORMULIR INFORMED CONCENT
(KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN)

Dengan ini saya,

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 38 Tahun.

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Lr. PLN. RT. 02 Kel. Jembatan Mas.

Nomor Handphone : 0852. 6842 3530.

Menyatakan bersedia mengikuti kegiatan penelitian yang berjudul "Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah" dengan ketentuan apabila ada hal-hal yang tidak berkenan pada saya, maka saya berhak mengajukan pengunduran diri dari kegiatan penelitian ini.

Jambi, 26 Mei 2021

Peneliti	Partisipan
	
(Sisfaizal Adam Habib)	(<input type="text" value=""/>

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Partisipan I

TRANSKIP WAWANCARA

Nama (Inisial) : I L
 Usia : 32 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S1 Olahraga
 Tanggal wawancara : 04 Mei 2021
 Lokasi wawancara : Institusi Penerimaan Wajib Lapo Al-Jannah Provinsi Jambi
 Tujuan wawancara : Mengetahui gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapo Al-Jannah Provinsi Jambi

Kode W1/S1

No.	Transkrip Verbatim	Komentar eksploratoris/Interprestasi	Tema Emergen	Baris
1	Iter : Bisa abang ceritakan bagaimana awal proses abang bekerja sebagai konselor adiksi bang?			
5	Itee : Ya tujuan sih sebenarnya dulu itu eee dak pengen kerja di pemerintahan yang kayak IPWL apalagi terdengar aneh nangani orang-orang narkoba gini kan, <u>sementaro basic dulunyo kito pun jugo latar belakangnyo pengguna jugo kan gitu, jadi mungkin ado kontak... kontak batin lah diantara perilaku diri kita dengan pekerjaan yang bakal kito tes ini ni sejalan lah dengan tujuan ipwl ini kan, jadi saya coba masuk daftar</u>	Itee memiliki latar belakang sebagai pengguna	Memiliki pengalaman sebagai penyalahguna narkoba	10-17
10				
15				

20	tes Alhamdulillah saya kerjo disini dari 2016 sampai saat ini saya bekerja disini. Terus latar belakang mengapa <u>saya mau kerjo di IPWL ini karena</u>	I bekerja untuk mencari pahala	Bekerja sosial	bersifat	23-33
25	<u>sifatnya itu sosial dimanomano kito kerja itu kan dak</u>				
30	<u>ado mesti harus meminta feedback masalah gaji, masalah karir tapi jugo masalah eee pahalo yang kito</u>				
35	<u>jalanin itu jugo penting untuk kehidupan kito untuk kito kerjo kan itu aja sih.</u> Iter : nah terus kalo abang dulu sebelumnya pernah jadi konselor?				
40	Itee : dulu belum, diluar dari ipwl ni belum pernah Iter : nah terus bisa abang ceritakan proses penyesuaian diri saat bekerja sebagai konselor bang?				
45	Itee : kalo penyesuaian diri tu sebenarnya tak ado begitu sulit lah ya karna jugo kan eeee ya kalo kito bergelut dengan klien itu yang kito bina				
50	itu kito tu eee <u>supaya gampang menyesuaikannya itu saya pikir dulu kalo pribadi saya</u>	Itee menyesuaikan diri dengan menjadikan residen sebagai teman	Menjadikan residen teman		48-56
55	<u>ya, itu macam mano kito bekawan biaso gitu na jadi kita menghadapi mereka itu pun eee tidak mengadaikan kita</u>				
60	<u>seorang konselor ini klien kalo itu sih lebih terlalu kaku tapi kito melayanin si klien tadi dengan kek mano kito berkomunikasi dengan kawan sendiri dan itupun eee kalo pribadi saya lebih gampang.</u>	Itee berkomunikasi seperti tidak membedakan teman	Berkomunikasi seperti teman		56-64

	<p><u>dio pun membuka diri kepada kito karno dio sudah merasa pun kito ini jugo kawan dio gitu</u></p>			
65	<p>Iter : terus alasan abang apa bang jadi konselor itu bang?</p>			
70	<p>Itee : Ternyata konselor itu beragam tugasnyo bukan cuman sekedar konseling itu klien menggali permasalahan</p>			
75	<p>kan nggak <u>tapi jugo memantau gerak-gerik aktivitas dio per waktunya gitu na jadi tanpa ada selip sedikit pun, mato kito ni sebenarnya eee dak ado istirahatnyo memandang aktivitas mereka kareno disitulah letak miss antara dio</u></p>	<p>Tugas konselor berupa konseling, menggali permasalahan dan melihat aktifitas keseharian klien</p>	<p>Menggali permasalahan aktivitas residen</p>	<p>71-81</p>
80	<p><u>ado perubahan meningkat atau penurunan gitu na, jadi itu itu bae sih.</u></p>			
85	<p>Iter : nah terus kalo ini kan bang pas sudah bekerja jadi konselor, apakah seseuai dengan keinginan abang?</p>			
90	<p>Itee : Alhamdulillah eee sudah apa ya <u>sudah sejiwa dengan pekerjaan ini yo sampe sekarang ini</u> kalo sayo dak ado menikmati pekerjaan ini pasti sayo dak ado kerjo disini lagi kan, tapi sampe saat ini eee,</p>	<p>Itee merasa sejiwa dengan pekerjaannya sebagai konselor</p>	<p>Merasa sejiwa dengan pekerjaan</p>	<p>87-89</p>
95	<p><u>pertamo dari kenyamanan bekerja kito itu eeee terasa nyaman, nyaman itu dalam arti bukan santai begitu ya tapi nyaman itu eeee bidang yang kito jalanin ini sesuai dengan karakter kito itu karakter yang</u></p>	<p>Itee merasa nyaman bekerja sebagai konselor karena sesuai dengan karakter Itee</p>	<p>Merasa nyaman dengan pekerjaan</p>	<p>93-101</p>
100	<p><u>ado dalam pikiran kito dengan dalam jiwa kito gitu</u></p>			

105	<p>iter : terus bagaimana cara abang menyikapi pekerjaan abang itu sebagai konelor ni bang?</p> <p>Itee : <u>kalo bagi saya menyikapi pekerjaan itu tu saya anggap sebagai eee bagian dari hidup sayo si sebenarnya,</u> kareno dalam jiwa seorang konselor itu tu bukan hanya dio memberikan eee dampak positif kepada si klien tapi <u>dio juga memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri, jadi efek dari kito eee memberikan arahan kepada klien itu sebenarnya kito tu sudah memberikan arahan kepada diri kito,</u> nah jadi sampai saat ini eee <u>saya menyikapinya itu jadikan pekerjaan konselor itu sebagai sebagaian diri kito, jadi mudah-mudahan kedepanyo dak pernah ado beban pekerjaan itu</u></p>	<p>Pekerjaan konselor sudah menjadi bagian dalam hidup Itee</p>	<p>Pekerjaan menjadi bagian hidup</p>	106-110
110	<p>Iter : nah terus bisa abang ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi bang?</p>	<p>Menurut I bekerja sebagai konselor adiksi membawa dampak positif di kehidupan I</p>	<p>Pekerjaan membawa dampak positif</p>	114-121
115	<p>Itee : kalo tugas konselor itu eeee dibilang gampang dak jugo gampang dibilang sulit dak jugo sulit, saya beri contoh misalnya, ni ado klien baru datang nih, <u>dari kedatangan klien itu kito dak tau latar belakangnyo dari mano, karakternyo apo, sudah itu eee dia ado gangguan psikologi apo idak gitukan, itu dari awal tu datang kito sudah</u></p>	<p>I menyikapi pekerjaanya sebagai konselor adalah bagian dari dirinya</p>	<p>Merasa sejiwa</p>	122-127
120	<p>Iter : nah terus bisa abang ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi bang?</p>	<p>Tugas konselor adalah mengetahui dan menggali latar belakang si residen, memantau perkembangan residen selama di rawat</p>	<p>Mengetahui latar belakang residen</p>	137-157
125	<p>Itee : kalo tugas konselor itu eeee dibilang gampang dak jugo gampang dibilang sulit dak jugo sulit, saya beri contoh misalnya, ni ado klien baru datang nih, <u>dari kedatangan klien itu kito dak tau latar belakangnyo dari mano, karakternyo apo, sudah itu eee dia ado gangguan psikologi apo idak gitukan, itu dari awal tu datang kito sudah</u></p>			
130	<p>Iter : nah terus bisa abang ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi bang?</p>			
135	<p>Itee : kalo tugas konselor itu eeee dibilang gampang dak jugo gampang dibilang sulit dak jugo sulit, saya beri contoh misalnya, ni ado klien baru datang nih, <u>dari kedatangan klien itu kito dak tau latar belakangnyo dari mano, karakternyo apo, sudah itu eee dia ado gangguan psikologi apo idak gitukan, itu dari awal tu datang kito sudah</u></p>			
140	<p>Iter : nah terus bisa abang ceritakan bagaimana gambaran tugas konselor adiksi bang?</p>			

145	<p>eeee bersalaman lah eee kito ketemu dio tu sudah bagian dari pekerjaan konselor, dari tatap muka awal sampe perkenalan sampai mengetahui latar belakang</p>			
150	<p>keluhan diri dio, latar belakang keluarga, latar belakang pergaulan terus kesehatan pekerjaan kito untuk menggali itu. terus untuk pekerjaan konselor di</p>			
155	<p>ipwl ini memantau perkembang si klien selama kalo rawat, Intinyo tu kesimpulan pekerjaann konselor itu tu eee membina</p>	Tugas koselor membina, mengawasi, dan membantu menyelesaikan masalah ketergantungan narkoba	Membina dan mengawasi	157-162
160	<p>mengawasi serta memberikan arah jalanlah kepada klien yang dia pegang tadi</p>			
165	<p>Iter : kalo ini bang tantangan selama abang jadi konselor ni apa bang?</p>			
170	<p>Itee : kalo tantangannya banyak , kalo yang sayo pernah rasakan paling berkesan itu sewaktu kita menghadapi klien lagi tinggi saat butuh zat itu kito menanganio dio itu tu kalo kito dak terbiaso, kito yang jadi bahan pelampisan emosional</p>	Ketika residen sedang emosional atau suges, Itee menjadi pelampiasan emosi residen	Menjadi pelampiasan emosi	170-175
175	<p>dio, contohnya emosional dia lagi gak stabil kan jadi apa yang kito kasih masukan itu ditanggapinyo dengan selalu emosi kadang-kadang salah</p>	Ketika residen emosi, Itee memilih menenangkan	Menenangkan emosi residen	175-184
180	<p>sedikit dia pun ngajak ribut gitu nah jadi disaat dia emosi tinggi itu dia ngajak ribut itu kito gak ado perlu meladeni dalam arti tu kito cukup</p>			

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p><u>menenangi dia aja</u> kareno yo tugas kito sebagai konselor kan kalo seandainya jugo ribut dengan dio kan jugo bukan dak boleh sah-sah sajo seandainya kito memberikan press ke dio dakpapo, cuman disaat dio lagi butuh zat itu biasonyo memang bawaan dari psikologis dio eee dak terkontrol dari emosi dari ramah tamah famili yang lain itu memaang dak ado ini pergaulannyo itu macam amburadul aja jadi disitulah tantangan kito untuk</p>			
<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p><u>memberikan motivasi jauh lebih dalam ke dio bukan hanya sekedar motivasi sekedar ngasih saran aja tapi kito jauh menyentuh pikiran dan hati dio tu supaya dio bisa mengerti</u> “oh ini narkoba ini efeknya sekian ini contoh efeknya aku sudah mengalami gitukan terus masa depan dak terjamin keluarga hancur” itu yang kita kasih motivasi gambaran negatifnyo pake narkoba sampe dio berpikir sendiri sampe dia mau membuka diri sendiri sampe dia mau dengan kawan-kawan ini ni eee dak egois lagi gitu tu, <u>disitu tantangan lebih berat karena jiwa orang-orang tu beda-beda, kenapa saya bilang beda-beda karena setiap antara kamu dengan saya mungkin beda emosionalnya gitu</u></p>	<p>Memberikan motivasi agar sampai kepada pikiran dan hati residen</p>	<p>Memberi motivasi</p>	<p>200-206</p>
<p>220</p> <p>225</p>	<p><u>beda-beda karena setiap antara kamu dengan saya mungkin beda emosionalnya gitu</u> misalnya kan atau beda hobi</p>	<p>Tantangan terletak pada karakteristik/ sifat residen yang berbeda-beda (tingkat emosional)</p>	<p>Tantangan pada perilaku residen</p>	<p>218-224</p>

330	itu sudah jelas karena setiap manusia tu pasti beda-beda, <u>itu aja tantangannya jadi setiap individu kita harus tau</u>	Sebagai konselor adiksi harus dapat memecahkan masalah pada diri residen	Tantangan residen pada	328-331
335	<u>rahasia memecahkan masalah dia dengan diri dia.</u> Jadi setiap orang pasti berbeda itu tantangan lebih dikatakan berat bukan jugo berat			
340	dibilang ringan ya ringan jugo. Iteer : jadi bang kalo mereka lagi butuh-butuhnyo tu biasonyo dikasi apo tu bang? Kalo lagi suges			
345	Itee : dak ado dikasi apo-apo, kalo seandainya dia lagi tinggi suges itu biasanya kita ajak ngobrol ngajak beraktivitas dia kalo suges itu itungan detik cuman dak ado itu cuman otak dio tu memikirkan apo yang jadi kebiasaan dio sebelum masuk ke ipwl ini, <u>ditulah saat dia lagi suges gitu, jadi sebenarnya sebentar</u>	Memberikan penguatan, beraktivitas dan berkomunikasi dengan residen	Memberikan penguatan	349-353
350	<u>saja itungan detik sudah ajak komunikasi ajak aktivitas kasihkan penguatan.</u> Iteer : jadi emang gak sampe kito main fisik ya bang?			
355	Itee : <u>enggak lah main fisik itu eee dilaranglah disini seperti itukan logo kito kan itu no drug no violence no sex</u> jugo	Dilarang melakukan serangan fisik	Mengikuti aturan instansi	356-359
360	kan eee biasonyo bukan kecuali dia sudah melakukan hal yang fatal yang membahayakan staff membahayakan family lain seperti ado mungkin narok barang-barang itu kito juga			
365	kan ado sekuriti disini ado			

370	<p>konselor lain jugo tapi selagi kito bisa tangani sendiri, tapi jaranglah tapi <u>ado jugo sih yang menggunakan kekerasan tapi sumbernya pasti dari klien itu sendiri karena mereka bawaan dikatakan diatas normal kan gitu.</u></p>	<p>Pernah menggunakan kekerasan (fisik) kepada residen karena tindakan yang membahayakan</p>	<p>Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen</p>	369-374
375	<p>Iter : bisa abang ceritakan pengalaman abang tu ketika abang berhadapn dengan residen bang?</p>			
380	<p>Itee : dengan keadaan yang kayak mano nih apo yang biaso sajo?</p>			
385	<p>Iter : dari yang biaso aja dulu bang</p>			
390	<p>Itee : kalo menghadapin dengan klien itu dia kayak kito sih dalam arti yang membedakan kito dengan dio itu cuman eee latar belakang dan masalah kalo masalah dio itukan secara tak sadar dio mengatakan narkoba itukan bukan masalah bagi diri dio <u>tetapi kito kasih gambaran semenjak kamu pakai narkoba</u></p>	<p>Memberikan gambaran negatif mengenai penggunaan narkoba</p>	<p>Memberikan gambaran negatif mengenai narkoba</p>	393-395
395	<p>Iter : kalau ini bang eee bisa abang ceritakan perilaku residen pas direhab ni bang</p>			
405	<p>Itee : perilakunyo? Baik buruknyo gitu? Kalau perilaku kayak gitu yang dari bagusnyo itu eee yang lebih menonjol rato-rato mereka bagusnyo dalam bergaul, <u>kito pun ngasih motivasi ke mereka gitu kan. kalau bentak-bentak karena perilaku mereka dah sering gitukan.</u></p>	<p>I memberikan pressing (tekanan) dan memberi motivasi kepada residen</p>	<p>Memberi motivasi</p>	404-408

410	<p>Iter : nah terus kalau cara abang menghadapi perilaku residen ini kayak mana bang?</p> <p>Itee : eee <u>tergantung sih, tergantung perilaku residennya dio kesalahannya dari mano, misalnya</u></p>	<p>Itee memperlakukan residen tergantung pada perilaku residen</p>	<p>Memberikan perlakuan sesuai dengan perilaku residen</p>	411-418
415	<p><u>kesalahan dari berbohong paling kita kasih motivasi eee jangan mengulangi lagi tapi hukuman tetap</u></p>			
420	<p>Iter : hukumannya kayak mana bang?</p>			
425	<p>Itee : <u>kalau hukuman mereka macam berbohong itu, kalau kita disini hukumannya lebih seperti menyapu aula misalnya mengepel cuci piring selama satu minggu</u></p>	<p>Berbagai hukuman diberikan untuk memberikan rasa jera sesuai aturan/ kesepakatan</p>	<p>Memberikan hukuman sesuai dengan aturan</p>	423-428
430	<p>Alhamdulillah sejauh ini dak ado yang nolak sih, ado yang nolak dalam arti karena dio melakukan kesalahan jugo terus kalau perilaku si klien melebihi batas eee kadang ado jugo disini macam klien cowo dengan klien cewek kami kan</p>			
435	<p>pcuman punyo pembatas eee ini pembatas wilayah cuman kan belum ado pembatasan seperti kerangkeng gitu, <u>ya paling ado jugo sih yang</u></p>			
440	<p><u>pelecehan pelecehan itu yo dak ado sampe parah paling yo nyuil-nyuil gitukan tapi kan itu dilarang disini, itu paling kami paling pernah sayo kasih</u></p>	<p>Memberikan hukuman fisik</p>	<p>Memberi hukuman fisik kepada residen yang melakukan pelecehan</p>	440-450
445	<p><u>hukuman itu berendam dikolam, itu agak kito yang kito kasih yang lebih ke fisik kayak gitu</u></p>			

450	Iter : tapi kalau itu abang pernah gak lepas kontrol bang?			
455	Itee : <u>Pernah lepas kontrol karena yang pertama si klien ini sudah kalau gak salah dulu kasusnya itu mencuri uang konselor kalau dak salah. Tapi kalau dio melawan secara fisik eee mau dak mau kita ladenin dengan fisik jugo kan tapi kalau dio sebatas omongan mulut dilawan dengan mulut gitu aja sih</u>	Pernah mengalami emosi tidak terkontrol karena perilaku residen	Lepas kontrol emosi karena residen mencuri	455-459
460	Iter : Bisa abang ceritakan bagaimana perasaan abang ketika menghadapi emosi residen yang sedang tidak terkendali bang?	Memberikan perlawanan sesuai apa yang residen lakukan (fisik atau verbal)	Memberikan perlawanan sesuai perilaku residen	459-465
465	Itee : Sebenarnya kalo diikuti emosi jugo jadii eee <u>kalau gak salah dulu saya ngejar klien yang kabur, klien kabur ya karena kito kerja ini kan tanggung jawab ni kan,</u>	Itee mengejar residen yang kabur karena merupakan bagian dari tanggung jawab kerja	Mengejar residen kabur karena rasa bertanggung jawab	472-476
475	seketika klien kabur “ini kemana ini yang jaga mana ini yang ngawasin” kan gitu otomatis kito kan ditanyo pimpinan jugo kan, jadi kejadian itu jam 2 apo 3 malam gitu sekuriti tau klien itu kabur ooo dikasi informasi samo warga disini itulah <u>kito kejar kesano daktaunyo dio melawan disitulah adu fisik samo si klien tadi diluar tapi ya bukan di ipwl, nah disitulah yang waktu adu fisik disitu sewaktu klien itu kabur.</u>	Karena residen melawan secara fisik, I menanggapi juga secara fisik	Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen	485-490
480				
485				
490	Iter : di tangkap warga yo bang			

495	Itee : kareno kita takutnyo sikok takutnyo dikeroyok warga cuman kan dikeroyok warga takutnyo pihak ipwl yang disalahin, nah. <u>Disitulah kadang-kadang kita ngahadapin orang emosi gitu kareno terpancing jugo dam</u>	Terkadang terpancing emosi karena faktor jam kerja dan perilaku residen	Tersulut emosi residen karena faktor jam kerja dan perilaku residen	496-504
500	<u>namonyo kito kerjo sehari dua malam itu tenago kito terkuras tidur jugo kurang tau-tau liat perangai klien tingkah lakunya aneh-aneh</u>			
505	Iter : kalo terbawa emosi kan nggak ya bang kecuali kalo orang tu melawan			
510	Itee : <u>Kadang-kadang kito apo namonyo emosi dibuat-buat bukan emosi, kita kan marah tanpa emosi jugo biso bersandiwara gitu kan jadi cuman untuk nge pressing klien tadi yang keras kepala</u>	Terkadang terdapat emosi yang sengaja dibuat untuk memberikan pressing (tekanan) kepada residen	Terdapat pressing yang sengaja dibuat untuk memberikan efek jera kepada residen	508-516
515	<u>tadi, jadi biar ado raso mentalnyo itu jatuhkan dulu</u>			
520	Iter : bagaimana emosi positif yang abang rasakan setelah berhadapan dengan residen bang?			
525	Itee : Emosi positif yo? <u>Yo paling kito lebih, lamo-lamo kan terbiasa jugo kan hadapin perangai klien ini, kito jugo bisa ngatur ritme dari perangai kito disaat kito pengen</u>	Emosi positif yang I rasakan dapat mengatur tempramen (emosi)	Dapat mengatur emosi	521-527
530	<u>turunkan tempramen kito, kita hadapin dengan santai sajo walaupun dio nak ngoceh nak apo yang penting kito biso ngontrol, jadi itulah ilmuno yang dapat belajar dewek tu dari situ mungkin kan jadi kito</u>	Menghadapi dengan santai Itee tetap mengontrol diri	Bersikap santai Kontrol diri	527-528 528-531
		Saat I bekerja sebagai konselor adiksi, I mendapatkan ilmu	Mendapatkan ilmu	531-535

535	<u>sambil kerjo sambil belajar ini jugo sih untuk diri kito jugo,</u>			
540	<u>jadi kalo sisi emosi positifnya itu lah tadi kito biso, kita apa ya eeee banyak dampak positifnyo kito dapat bekerjo di konselor ini kan eeee kito jugo terkadang eee pas kito memberikan motivasi macam gitu secara tak langsung auranya tu ke kito jugo dam,</u>	Ketika memberikan motivasi kepada residen secara tidak langsung I juga merasa memotivasi diri sendiri	Merasa termotivasi pada diri sendiri	540-551
545	<u>(ooo iya cari cara yang halal, dengan orangtua solat juga rajin) itu kadang juga mantul ke diri kito jugo, jadi masuk ke jiwa kito jugo, itu jugo bisa merubah aura negatif kito jugo tu dam</u>			
550	<u>Iter : jadi orang tu masuk kito jugo masuk yo bang</u>			
555	<u>Itee : iyo eehh yang selamo ni ya keno latar belakang saya dulu jugo kayak orang-orang tu jugo makonyo lebih dapat feel, feel karakter mereka tu saya lebih gampang nguasainya gitu</u>	I dapat mengenal berbagai karakteristik residen	Merasa sama dengan residen (karena mantan pecandu) sehingga merasa mudah menguasai	554-560
560	<u>Iter : Emosi negatif abang pas abis ketemu residen ni bang?</u>			
565	<u>Itee : Apo yo, kalo itu sih, palingan kalo kesal tu ado lah ya kan cuman kito tau kan kalo itu tugas kito, kalo kesal sampe banting-banting sih dak ado, kareno awal-awal dulu dak ado sih dak jugo apo kareno mungkin sudah ini y..</u>	Emosi negatif yang I rasakan ketika kesal (emosi)	Merasa kesal karena tugas	563-568
570	<u>ya paling beban pekerjaan tadi gitu harus memikirkan strategi kayak mano caro merubah klien gitu bae sih, beban nya ke otak gitu nah jadi kito, dak</u>	Cara menangani residen menjadi beban kerja bagi I	Memikirkan cara menangani residen	571-587
575				

580 585 590	<p><u>tau lah kalo konselor lain kalo pribadi sayo tu sayo tu harus punyo caro dewek untuk merubah si klien tadi diluar program yang sudah direncanakan jadi kito punya program famili concept, bikin program untuk klien tapi kita pribadi kita harus punyo strategi dewek gimano nangani si klien yang kito pegang</u></p> <p>Iter : Cara abang menyikapi permasalahan yang dihadapi sebagai konselor?</p>			
595 600 605	<p>Itee : <u>Kalo pribadi abang sih menyikapinyo masalah si klien itu dengan lapang dada</u> walaupun permasalahan yang dihadapi itu berat kareno kito dak biso menutupi mato dalam arti yang masalah dihadapi tu mau tak mau sekian persen kito harus biso masuk kedalam diri dio dalam arti bukan ikut serta dalam permasalahan dio idak, maksudnyo ikut berperan aktif untuk menyelesaikan semua masalah yang ada di diri dio</p>	Menyikapi permasalahan dengan lapang dada	Mengutamakan masalah residen	591-593
610 615	<p>Iter : Selama menghadapi residen tu kan pernah ngerasain emosi kan bang terus cara abang mengkontrol emosinya gimana bang?</p> <p>Itee : <u>Paling padek-padek nenangkan diri</u> terus kito biso apo namonyo mengatur emosional si klien tadi atau cepat tarik dio pas dio lagi emosional bawa dio ngobrol beduo, itu pasti langsung reda,</p>	I mengkontrol diri dengan cara menenangkan diri	Mengkontrol diri	611-612

620	dak bakal berlanjut lagi pokoknya apo permasalahan dio yang dihadapkan tu cepat hilangkan			
-----	---	--	--	--

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Partisipan A

TRANSKIP WAWANCARA

Nama (Inisial) : AR

Usia : 32 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1 Ilmu Pemerintahan

Tanggal wawancara : 09 Mei 2021

Lokasi wawancara : Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Tujuan wawancara : Mengetahui gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Kode W2/S2

No.	Transkrip Verbatim	Komentar eksploratoris/Interpretas	Tema Emergen	Baris
1	Iter: Bisa abang ceritakan awal proses abang bekerja sebagai konselor adiksi bang?			
5	Itee: Baik, pertama kali saya gabung di ipwl ya, ipwl khususnya ipwl kementerian mulai dari tahun 2015, eee kebetulan abang alumni pertama pembukaan pertama kali ipwl di seluruh indonesia, jadi pembukaannya tahun 2015			
10	kebetulan pas itu rekrut besar-besaran, dan alhamdulillah dulu saya ditempatkan bukan di ipwl al-jannah, masih di ipwl al baroah. Al baroah itu ipwl yayasan karena ipwl al-jannah ini belum ada			
15	Iter: Eee kalo gitu sebelum bekerja sebagai konselor ada pekerjaan yang harapin dulu bang?			
20	Itee: banyaak sih, <u>alhamdulillah di IPWL ini saya sudah paling lama dari pada yang lainnya kan, sudah</u>	R merasa nyaman bekerja sebagai konselor di IPWL	Perasaan nyaman	20-27

25 30	<p><u>dari 2015 dah hampir 6 tahunan ya 5 tahun lah 5 tahun lah saya sudah di ipwl alhamdulillah sampai sekaarang masih bertahan dan masih nyaman lah, bekerja membantu temen-temen kita yang butuh pemulihan ya kan butuh bimbingan agar bisa pulih dari yah narkoba lah, ngertilah hasil dari narkoba gimana kan ya, orang yang make narkoba ni kita butuh kesabaran untuk membina mereka</u></p>	Bekerja untuk membantu orang lain yang butuh pemulihan	Bekerja untuk membantu orang lain	27-34
35 40	<p>Iter: terus kalo abang sejak kapan jadi konselor adiksinya bang? Itee: kalau jabatan sebagai konselor adiksi, dulu awal tahun 2015 itu tahun 2015, 2016, 2017 itu tks jabatannya.</p>			
45	<p>Iter: Bisakah abang ceritakan bagaimana proses penyesuain diri pada saat awal bekerja sebagai konselor adiksi? Itee: eee awal pertama saya ya <u>awalnya belajar dulu pastinya ada bukunya kan sebelum kita terjun praktek kita ada pelatihan yakan pelatihan tentang apa tentang napza yakan itu pelatihan pasti ada pembekalan lah kalo pertama kali masuk yakan baru kita bisa disuruh praktek dikasih pelatihan dulu mulai persiapan penerimaan pengenalan tentang napza yakan tentang permasalahan-permasalahan nanti masalah napza solusi pemecahan masalah yakan sampailah terminasi penyelesaian program berarti sudah selesai kan sampailah di bimbingan lanjutnya nanti.</u></p>	Itee menyesuaikan diri dengan belajar dan pelatihan	Belajar menyesuaikan diri	46-48
50 55	<p>Iter: Ada kesulitan saat awal-awal tu bang? Itee: <u>Awalnya pasti ada kesulitan pasti, apalagi tahun pertama apaalagi kita sebagai konselor ya kita disini banyak tugas kita yang diselesaikan yang pertama satu</u></p>	Diawal Itee kesulitan menyelesaikan permasalahan residen	Memikirkan cara membantu masalah residen	64-71

70	<u>bagaimana cara membantu orang ni yakan karakter orang ni bagaimana nih, itu harus kita pelajarin tuh. Yang pertama saya lakukan pendekatan awal kita sama klien itu bagaimana kita gak kenal loh</u>	Pendekatan dengan residen untuk mengenal residen	Melakukan pendekatan	72-79
75	<u>gimana kita ni supaya bisa akrab yakan bisa berbagi informasi gitu, nah itu kan butuh pendalaman yang susah susah gampang lah bahasanya yakan</u>			
80	Ite: alasan abang bekerja sebagai konselor adiksi apa bang? Itee: alasan kerja saya sebagai konselor adiksi ya karena sekarang jabatan saya sebagai konselor adiksi			
85	<u>gitu kan kemudian kenapa saya bertahan menjadi konselor gitu ya yang pertama satu saya mendapatkan kepuasan sendiri dimana saya membantu orang</u>	R merasakan kepuasan dengan pekerjaannya sebagai konselor adiksi	Puas membantu orang lain	85-91
90	<u>sembari saya belajar dari permasalahan orang paham ya kalo saya mencoba membantu menyelesaikan permasalahan orang dan itu jadi pembelajaran untuk saya</u>	Itee merasa ketika membantu menyelesaikan masalah orang lain menjadikan pembelajaran untuk diri itee	Mendapatkan pembelajaran	92-94
95	<u>mungkin contohnya gini ini keluarganya masalah narkoba saya termotivasi waduh adik saya jangan sampai kayak gini kemudian kepuasan tersendiri kita dapat bisa membantu orang itu makanya terasa</u>	R mendapatkan kepuasan ketika bisa membantu orang lain	Puas membantu orang lain	98-102
100	<u>nyaman mungkin saya gak bisa jelasain ya memang kalo kita sudah nyaman ada rasa bahagianya gitu alhamdulillah saya sampai sekarang</u>	Perasaan nyaman bahagia	Perasaan nyaman	102-103
105	<u>masih rasakan. suatu rasa kebanggaan bisa dipercaya buat selesaikan masalah ini itu sih kepuasan bekerja saya disini, Alhamdulillah saya sampai sekarang betah kok saya bisa</u>	R bangga bisa dipercaya untuk menyelesaikan masalah klien Itee nyaman dengan pekerjaan sebagai konselor adiksi	Rasa bangga dapat menyelesaikan masalah Perasaan nyaman	105-108 108-119
110	<u>nafkahi anak istri saya kan nah kenyamanan itu karena segala sesuatu kalo kerja nyaman pastilah jalannya lancar cuman kalo kita sudah merasa beban ada aja itu</u>			

115	<u>permasalahan nah itu saya sudah nyaman disini dah hampir 6 tahun juga saya disini hahaha alhamdulillah saya dengan tim saya nyaman</u>			
120	Iter: setelah bekerja sebagai konselor adiksi apakah sesuai dengan keinginan abang sebagai konselor adiksi disini bang?			
125	Itee: kalo <u>sekarang sih sudah sesuai sih dengan keinginan saya karena sudah sesuai pendapatan sama kinerja saya karena saya juga merasa sudah nyaman dengan keadaan saya seperti ini, diibaratkan</u>	Pekerjaan sebagai konselor adiksi sudah sesuai dengan keinginan itee dan merasa nyaman	Perasaan nyaman	124-131
130	<u>saya dalam bekerja dah nyaman lah nggak ada permasalahan kalo masalah,</u> masalah biasa namanya juga kerja pasti ada masalah kecik-kecik kan cuman kita kan bukan ambil disitunya tapi jangka panjangnya <u>setiap pekerjaan itu ada resiko nya masing-masing saya bilang kerja itu aja ada resiko kita kerja napza juga ada resiko yakaan</u>			
135	<u>intinya tetap kita sukurin aja jangan dijadikan keluhan lah kalo saya sih seperti itu makanya saya sampe sekarang sudah biaso bae dah nyaman</u>	R mensyukurin pekerjaan saat ini sebagai konselor dan tidak mengeluh dengan pekerjaan nya	Bersyukur	136-142
140	Iter: Terus bagaimana cara bang menyikapi pekerjaan sekarang sebagai konselor adiksi?	Sudah terbisa dan nyaman	Perasaan nyaman	142-143
145	Itee: <u>saya menyikapinya tetap belajar intinya ya gimana caranya saya bisa menjadi konselor profesional,</u> karena saya juga merasa ilmu saya ya belum banyak, belum malahan saya belum berani bilang saya profesional walaupun	R tetap belajar untuk terus menjadi konselor yang profesional	Terus belajar	148-151
150	saya mempunyai sertifikat dari Kementerian kompetensi kan malahan saya merasa harus belajar lagi banyak belajar lagi tentang konselor adiksi terutama			
155	pengetahuan tentang adiksi,			
160				

165	walaupun banyak sudah saya lewati tapi kadang lupa, makanya kadang saya buka ulang buku-buku adiksi tu dan sejenisnya Iter: terus bang bisa ceritakan Siapa yang berperan dalam proses adaptasi abang?			
170	Itee: kalau dari saya yang berperan beradaptasi lingkungan yang pastinya, Intinya kalau saya <u>syukurin aja kerjaan kita yang kita lakukan kan syukurin aja rezeki itu kan semua Tuhan yang mengaturnya selagi kita sungguh-sungguh selagi kita usaha masih ada jalan untuk masa depan ya kan, tapi kalau kita nggak mau usaha ngeluh terus, kadang dari badan dulu kita legowo kan kan jalanin Insya Allah adalah jalannya nanti</u>	Bersyukur dengan pekerjaan dan berserah diri tidak mengeluh	Bersyukur dan berserah diri	170-176
175	Iter: bisakah abang ceritakan gambaran tugas konselor adiksi? Itee: <u>konselor adiksi kalo yang sekarang masih merangkap sama peksos bekerja sama jadi untuk penerimaan awal screeningnya itu dilakukan sama konselor di aljannah</u>	Dari diri sendiri ikhlas baru mendapat jalan	Menjalani pekerjaan dengan ikhlas	177-179
180	Iter: tantangan yang abang ketemui selama jadi konselor itu apa bang? Itee: tantangannya yang pertama sih <u>menghadapi keluarga yang nggak mau terima lagi klien kita yang sudah kita rehabilitasi, terkadang orangtua hanya sekedar menitipkan anaknya aja disini supaya selama ini kan dia bikin masalah aja dirumah dah lah rehab aja disini pas kita kembalikan “dah lah pak tambah aja lagi rehabnya saya belum yakin dia tu pulih”, itu buat pening kita tuh sedangkan dia tu masalah sudah selesai dia sudah ada perubahan kita kembalikan ke keluarga terus keluarganya gak terima, ini bisa dampak yang tidak bagus buat klien kita yang sudah di rehab dia bisa</u>	Tugas konselor adiksi masih merangkap dengan pekerja sosial, tugas nya menscreening pada penerimaan awal	Melakukan screening kepada residen	182-185
185		Tantangan yang dihadapi R adalah keluarga yang tidak mau nerima kliennya pulang	Tantangan menghadapi residen	189-202
190				
195				
200				

205	trauma lagi, nah klien kalo sudah stress bisa kembali lagi ke napza itu yang susah nya kalo ada keluarga yang seperti itu. <u>itu tantangan saya sebagai konselor memecahkan permasalahan klien masalah sudah selesai klien sudah minta maaf eh keluarga gak nerima, ada juga tantangan saya yang bikin sedih juga sih pas selama disini bagus baik selesai program kita pulangkan, eh kembali lagi make nah itu yang susah kenapa ? gara-gara faktor lingkungan tadi</u>	R merasa sedih karena kliennya yang sudah baik pas diluar jadi pecandu lagi	Tantangan menghadapi permasalahan	208-218
210	<u>permasalahan klien masalah sudah selesai klien sudah minta maaf eh keluarga gak nerima, ada juga tantangan saya yang bikin sedih juga sih pas selama disini bagus baik selesai program kita pulangkan, eh kembali lagi make nah itu yang susah kenapa ? gara-gara faktor lingkungan tadi</u>			
215	<u>permasalahan klien masalah sudah selesai klien sudah minta maaf eh keluarga gak nerima, ada juga tantangan saya yang bikin sedih juga sih pas selama disini bagus baik selesai program kita pulangkan, eh kembali lagi make nah itu yang susah kenapa ? gara-gara faktor lingkungan tadi</u>			
220	Iter: tantangan selama proses rehab gimana bang? Itee: <u>tantangannya sih kalo kita mau merubah sifat seseorang itukan butuh waktu ya butuh tenaga butuh pikiran yakan tantangannya sih mendisiplinkan dia agak sedikit berat</u>	Tantangan yang dihadapi R adalah mendisiplinkan residen	Tantangan menghadapi residen	221-226
225	<u>mendisiplinkan dia agak sedikit berat</u>			
330	Iter: cara ngatasin kalo klien yang di ipwl? Itee: saya <u>tetap ngasih penguatan kepada mereka yang mulai dari masuk saya ngasih penguatan ke mereka tentang apasih itu napza gitu kan apasih dampak dari napza dampak ke kesehatan gimana dampak untuk keluarga gimana dampak untuk lingkungan gimana tetap saya kasih tau ke mereka</u>	R mengatasi permasalahan dengan memberikan penguatan kepada residen	Memberikan motivasi	329-333
335	<u>dampak untuk keluarga gimana dampak untuk lingkungan gimana tetap saya kasih tau ke mereka</u>	Memberi penjelasan mengenai dampak negatif narkoba	Memberikan gambaran mengenai narkoba	333-337
340	Iter: lalu bang pengalaman abang ketika berhadapan dengan residen gimana bang? Itee: <u>pengalaman abang sih intinya sih kalo menghadapi residen tu satu abang dapat pengalaman belajar untuk bersabar, kita untuk menghadapi klien harus mempunyai kesabaran yang super, makanya kalau saya ada masalah dalam keluarga saya coba untuk tenang diri saya dulu baru saya menghadapi klien yang ada keluhan sama saya.</u>	Itee belajar untur bersabar	Pengalaman untuk belajar	341-346
345	<u>kesabaran yang super, makanya kalau saya ada masalah dalam keluarga saya coba untuk tenang diri saya dulu baru saya menghadapi klien yang ada keluhan sama saya.</u>	Saat ada masalah personal, itee memilih menenangkan diri dahulu sebelum menghadapi masalah residen	Menenangkan diri dari masalah personal	346-350
350	<u>klien yang ada keluhan sama saya.</u>			

355	Orang tu pasti ada kan keluhan sama saya gitu yakan cuman saya lagi dak apa kan, kan manusia biasa juga kan ada saatnya kita enggak.. <u>kita harus hilangkan dulu permasalahan kita dulu mungkin kita aja relax dulu sebelum kita takutnya pas kita lagi hadapan sama klien posisi kita lagi dak bagus yakan jadi ceritanya juga</u>	Memilih menyelesaikan masalah personal sebelum berhadapan dengan residen	Menyelesaikan masalah personal sebelum berhadapan dengan residen	354-362
360	<u>gak bagus nah emosi dak kelar masalah kann, kalau saya seperti itu yang pengalaman saya yang harus gitu kalo pengalaman yang lainnya</u>	Mendapatkan pengalaman dari masalah residen yaitu kesabaran	Mendapatkan pengalaman	364-366
365	sih banyak sih kayak, itu sih pengalaman yang saya dapatkan sama si klien kesabaran Iter: kalo perilaku nya gimana bang pas lagi rehab?	Itee melihat situasi dan kondisi emosi residen agar proses rehabilitasi dapat berjalan	Mengerti situasi dan kondisi residen	369-385
370	Itee: <u>kalo sewaktu di rehab macam-macam ada yang hobinya emosinya tinggi ya kan ado yang baik ado yang main belakang banyak sifat-sifat klien yang apa , nah itu tergantung diri kitanya kita sebagai</u>			
375	<u>konselor kita harus bisa mengkondisikan klien kalau klien moodnya tidak bagus dan saat dia ikut morning meeting itu repap dah kita pisahkan dulu Kalau ada yang kurang yang apa, Pokoknya sesuai dengan kebutuhan mereka nah gitu jadi kembali lagi saya bilang kita harus bisa cepat pintar membaca situasi dan kondisi itu</u>			
380	<u>tadi karakter klien. ini misalnya emosi klien lagi tinggi kita biarin main sama kawannya pas morning meeting rupanya pas kita dikritik</u>	Emosi residen cenderung sensitif, saat emosi residen sedang naik, maka itee menenangkan residen	Menenangkan emosi residen	386-395
385	<u>nggak terima kan bahaya tu, nah makanya Oh ini ini enggak bisa, ini kita Tenangkan dulu Nah gitu itu kalau enggak bisa berantem semua, orang-orang pengguna narkoba ini kan sensitif semua. banyak</u>			
390	<u>pengalaman yang saya dapatkan situ</u>			
395				

400	<p>Ite: bisa nggak Abang ceritakan pengalaman Abang ketika berhadapan an dengan Klien yang perilakunya tidak sesuai dengan diharapkan selama proses rehabilitasi?</p>			
405	<p>Itee: kalau pengalaman masih ada yang terbenak di Abang sampai sekarang pengalaman saya ya menghadapi klien wanita inisial R, orangnya pintar ngomong kalau ya memang sih orangnya berpendidikan juga S1 juga pintar dia ngomong, cuman saya tetap</p>			
410	<p>bawa santai, saya sebagai konselor saya harus mendengarkan dulu keluhan dia iya kan kemauan dia saya dengarkan dulu, <u>intinya sih pokok permasalahannya apa, kalau sudah ketemu pokok permasalahan dia ya sudah solusinya apa, cari solusinya dia sendiri bukan kita kita cuman kasih saran saja. Karena itu konselor itu tugasnya itu bukan kita disini kita yang ngasih solusi bukan, biarkan mereka berpikir sendiri tentang permasalahan mereka dan mereka bisa berpikir sendiri bagaimana cara menyelesaikannya permasalahannya karena yang</u></p>	<p>Itee mencari pokok permasalahan residen dan memberikan jalan agar residen dapat berpikir untuk dapat menyelesaikan masalahnya</p>	<p>Memahami permasalahan residen</p>	<p>413-427</p>
415	<p><u>punya masalah mereka nanti pas keluar dia bisa berpikir sendiri</u></p>			
420	<p>Ite: bagaimana perasaan abang ketika menghadapi emosi klien yang sedang tidak terkendali</p>			
425	<p>Itee: <u>kalo klien lagi emosi saya bawa diri saya santai senyum smile, ni emosi nih bawa senyum saya, maka saya empati sama dia, kita mengerti perasaan dia.</u> kalau seandainya di ruangan ni nggak cocok sama dia nah itu kita harus baca karakter tadi kan kita butuh tempat kita ajak ke pojok kita kan sekarang <u>intinya ingin menyelesaikan masalah merasa nyaman dia sudah tenang</u></p>	<p>Itee santai ketika berhadapan dengan residen yang sedang emosi Berempati dengan residen dan mengerti perasaan residen</p>	<p>Menyikapi emosi residen dengan santai Mengerti perasaan residen</p>	<p>431-433 433-435</p>
430				
435				
440		<p>Menenangkan residen ketika sedang emosi</p>	<p>Menenangkan emosi residen</p>	<p>439-443</p>

445	<p><u>baru kita tanyakan permasalahannya apa</u> Iter: kalo itu abang pernah terbawa emosi gak bang?</p>			
450	<p>Itee: <u>kalo saya sih seperti itu gak pernah terbawa emosi, karena saya tahu kalo saya terbawa emosi itu masalah gak selesai-selesai saya capek juga ujung-ujungnya nanti, iya saya marah-marah titik permasalahan gak selesai-selesai</u></p>	Itee tidak terbawa emosi residen	Mengkontrol emosi	446-452
455	<p>emang ada selesai masalah dengan marah-marah? Kan nggak ada, jadi itu kalo saya buat tenang dia mau cerita, <u>kalo ga mood jangan kita paksakan biarkan dulu tenangin dia dulu, sudah tenang bawa cerita baru kita dengarkan cerita dia</u></p>	Menenangkan terlebih dahulu residen yang emosi, setelah tenang baru itee meminta residen bercerita	Menenangkan emosi residen	456-475
460	<p><u>jangan sesekali kita putus cerita mereka menyanggah cerita mereka biarkan mereka selesai cerita puas dialah dah lega ya kan, baru kita masuk ke pokok permasalahan dia</u></p>			
465	<p><u>setelah itu dah ketemu permasalahan dah tenang dia baru kita suruh keluar kita panggil klien yang bermasalah yang satu lagi kita bandingkan cerita mereka, jadi</u></p>			
470	<p><u>sekarang ni kita kan mau menyelesaikan permasalahan kan kalo dah tenang semua enak kan yakan baru kita masuk baru kita damaikan tapi kedua belah pihak</u></p>			
475	<p><u>harus tenang dulu jangan emosi dlu gitu</u> Iter: emosi yang abang rasakan ketika ada situasi yang resdien lagi emosi gimana bang?</p>			
480	<p>Itee: <u>kalo kita sebagai konselor jangan sampai kita emosi, walaupun kita emosi harus ditahan</u></p>	Itee menahan emosi	Menahan emosi	480-482
485	<p>Iter: nah itu gimana caranya bang? Itee: caranya <u>kalo abang emosi abang tenangin diri abang dulu bawa minum dulu tarik nafas 3 kali dulu sebelum orang tu masuk kita jengkel</u></p>	Itee menenangkan diri dari emosi dengan melakukan aktivitas	Menenangkan diri	484-497

<p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p>	<p><u>jugo sebenarnya kan orang ni masalah kan kadang bawa nyanyi-nyanyi dulukan pokoknya bikin kita setenang mungkin kalo abang sih kadang abang makan dulu yakan pokoknya kayak mana caranya supaya kito ntah bawak tiduk dulu,</u></p> <p><u>lagi emosi jugo nih kita kan gimana caranya emosi kita turun banyak caranya buat kita turunin emosi kita.</u></p> <p>Jadi setiap nyikapin masalah mereka kita jangan terbawak emosi kita harus senyum nah itu kalo saya seperti itu sih</p> <p>Iter: terus bang kalo emosi positif yang abang rasakan ketika berhadapan sama residen ni apa bang?</p>			
<p>510</p> <p>515</p>	<p><u>Itee: emosi positifnya abang merasa puas gitu nah jadi kalo dah selesai masalahnya abang puas berhasil gitu ada kepuasan tersendiri nah jadi emosi yang.....padahal kita sudah berjam-jam ni capek ni ngobrol sudah kan cuman ada alhamdulillah walaupun dari abang pernah menyelesaikan masalah dari jam 1 sampai jam 5 sore sampai-sampai kepala abang lumayan berat sih cuman setelah selesai permasalahan emosi positif abang taadi ada kepuasan tersendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan orang</u></p>	<p>Itee merasa puas jika masalah pekerjaan sudah selesai</p>	<p>Puas pada pekerjaan</p>	<p>506-509</p>
<p>520</p> <p>525</p> <p>530</p>	<p><u>ini tadi gitu dan itu jadikan juga pelajaran buat abang kedepan juga buat diri abang juga nanti kalo ada masalah seperti ini berarti saya harus seperti ini dong jangan sampe nanti kalo saya punya masalah sendiri, saya bisa nyelesain masalah orang tapi saya tidak bisa nyelesain masalah saya sendiri kan, nah itu pelajaran dari sangat-sangat luar biasa bagi saya</u></p> <p>Iter: kalo emosi negatif yang abang rasakan gimana bang?</p>	<p>Itee mendapatkan pelajaran untuk dapat menyelesaikan masalah</p>	<p>Sebagai motivasi diri</p>	<p>521-531</p>

535	<u>Itee: yang negatifnya sih gimana ya beratnya nahan emosi kita tadi negatifnya itu, itu agak berat tuh aih apalagi kita tu lagi apokan negatifnya itu, sebenarnya gak negatifnya sih makanya kalo saya</u>	Emosi negatif yang itee rasakan menahan emosi	Menahan emosi	534-538
540	<u>ada masalah saya harus kalo saya nggk mungkin saya nggk mau saya kasih ke konselor yang lain dulu tapi kalo konselor lain gak bisa mau gak mau saya harus bisa</u>			
545	<u>menempatkan posisi diri saya, yang negatifnya sih emosi pasti kita emosilah capek kan yakan pasti capek, cuman kita kembali lagi tugas kita disini sebagai apa, kalo</u>	Emosi negatif yang itee rasakan emosi lelah bekerja	Emosi negatif menahan emosi, lelah faktor jam kerja dan tugas kerja	544-556
550	<u>emosi dari jam 6 sampai jam 5 capek loh masalah belum kelar juga siapa yang nggk emosi kan cuman nah itu tadi kita harus nahan, kita harus menyadari kita disini sebagai apa</u>			
555	<u>Sebagai konselor iya kan yang membantu klien itu, ya udah harus seperti itu tugas kita seperti itu.</u>			
560	<u>Iter: kalau cara menyikapi permasalahan yang dihadapi selama menjadi konselor adiksi di sini?</u>			
565	<u>Itee: menyikapinya belajar sih tetap belajar karena tak ada.....terkadang permasalahan semua orang ini kan beda-beda ibaratnya kan ada permasalahan yang besar dari luar itu kan, ada permasalahan dari klien, permasalahan dari faktor ekonomi</u>			
570	<u>macam-macam kan. Jadi cara saya tadi saya belajar membaca tadi teknik-teknik gimana memecahin masalah klien ini gimana tekniknya, tetap belajar karena manusia kan macam-macam ya itu masalahnya juga macam-macam, saya juga</u>	Dapat belajar bagaimana menyelesaikan masalah	Mendapatkan pembelajaran	568-576
575	<u>pernah nyeselesain kasus sidang cerai, dari permasalahan yang sudah saya lewati itulah belajar dan belajar cari referensi definisi jugalah dari kawan lain dari teori-teori juga kan</u>	Belajar dari masalah pekerjaan	Mendapatkan pembelajaran	576-581

580	<u>gitu cara menyikapi permasalahan yang sudah saya tangani</u>			
	Iter: kalo cara mengontrol emosi kayak yang tadi bang			
585	Itee: ya kalo saya lagi emosi, kalau lagi santai saya nggaklah saya santai aja cuman <u>intinya setiap kita menghadapi klien kita harus penerimaan kita harus baik, mulai dari klien masuk kita senyum jangan klien masuk kita merengut kek mana orang tu mau cerita sama kita dia</u>	Menghadapi residen dengan penerimaan yang baik	Memberikan kesan baik kepada residen	585-592
590	<u>lihat kita aja sudah nggak enak kita gitu</u>			
	Iter: tapi bang sejauh ini nggak pernah terbawa emosi gitu bang?			
595	Itee: <u>Terbawa emosi pernah juga pernah kelepan juga itu karena waktu itu sih dia dia aja itu masalahnya sudah saya kasih saran diulanginya lagi kasih saran diulangi</u>	Pernah terbawa emosi karena perilaku residen	Lepas kontrol karena residen mengulang kesalahan	595-603
600	<u>lagi oh berarti dia ni nggak bisa digini terus pindah teori saya bikin saya ajak tegasin tegas pasti agak emosi keluar kan saya buat surat perjanjian gini gini karena kesalahan dia ini bukan kesalahan sekali dah tiga kali itu-itu aja yang masih diituin “iya bro saya janji tidak seperti itu lagi” kata dia cuman masih diulangi berarti harus ada perubahan penegasan lagi saya nggak bisa kasih teori yang pertama tadi</u>			
605	Iter: penegasannya itu kayak sekedar kata-kata apa kayak ada fisik juga bang?			
	Itee: pertama kata-kata ini kan permasalahan dari sini kan, pertama kata-kata kalau kata-kata juga tidak bisa pake surat pernyataan tidak mengulangi kesalahan itu			
610	Iter: nah tapi kalo ngelanggar bang?			
615	Itee: <u>dihukum iya namanya hukumnya sih bukan hukuman tapi pabel pembelajaran namanya kalo</u>	Diberikan pembelajaran yang mendidik dan positif	Memberikan pembelajaran positif	622-641
620				

625	<u>bahasa kita disini pabel kan,</u>			
	<u>pembelajaran supaya tidak diulangi</u>			
	<u>lagi begitukan ntah itu menghadap</u>			
	<u>dinding ntah itu ngepel ntah itu</u>			
	<u>ngelap kaca ntah itu disuruh</u>			
630	<u>berkebun nah itu pembelajaran</u>			
	<u>ibaratkan pembelajaran yang kita</u>			
	<u>kasih itu bukan menghukum malah</u>			
	<u>lebih ke mendidik kalo menghadap</u>			
	<u>dinding supaya dia merenungkan</u>			
635	<u>masalah dia yakan kalo misalnya</u>			
	<u>membersih kaca positifnya kan kaca</u>			
	<u>bersih yakan kemudian keringatnya</u>			
	<u>keluar juga detoknya juga jalan</u>			
	<u>kebun juga seperti itu, kita kasih</u>			
	<u>kegiatan positiflah bukan</u>			
640	<u>diibaratkan kegiatan negatif gitu kan</u>			

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Partisipan R

TRANSKIP WAWANCARA

Nama (Inisial) : RH
 Usia : 38 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S1
 Tanggal wawancara : 26 Mei 2021
 Lokasi wawancara : Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi
 Tujuan wawancara : Mengetahui gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Kode W3/S3

No	Transkrip Wawancara	Komentar eksploratoris/Interpretasi	Tema Emergen	Baris
1	Iter: Baik bang, bisakah abang ceritakan awal proses bekerja sebagai konselor adiksi?			
5	Itee: Baik, awalnya dulu saya disini ni kebetulan eee mendapatkan informasi sehingga saya lanjut membuat lamaran kerja gitu, dan akhirnya tahun 2016 saya diterima sebagai konselor adiksi di IPWL Al-Jannah Jambi			
10	Iter: Lalu bang sebelum bekerja sebagai konselor adiksi, kerjaan apa sebelumnya abang lakuin?			
15	Itee: Sebelumnya saya sebagai konselor di sekolah guru bimbingan dan konseling gitu, kemudian juga saya sebagai waka kurikulum dipercaya di sekolah tersebut tetapi karena mungkin disini lebih pas dan lebih membutuhkan di Al-Jannah ini maka saya pindah di Al-Jannah begitu			
20				

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p>	<p>Iteer: Sejak kapan abang sudah bekerja sebagai konselor adiksi bang?</p> <p>Itee: Ohh kalau saya sebagai konselor itu sejak tahun 2014 kebetulan saya juga alumni Universitas Jambi jurusan konseling wisuda tahun 2010 bulan april sejak itu saya sudah menjadi guru gitu, tapi lambat laun berproses berjalan sehingga akhirnya saya mentok ktakan di al-jannah sebagai konselor gitu dari tahun 2007 sampai tahun 2014 saya sebagai tenaga guru di SD di Pemayung, pindah ke SMK Negeri 5 Batanghari sebagai guru bimbingan dan konseling dan disitu juga saya banyak sih menangani anak-anak yang eee berkaitan dengan kenakalan-kenakalan remaja</p> <p>Iteer: Lalu bang, bisakah abang bisakah abang ceritakan proses penyesuaian diri pada saat awal bekerja sebagai konselor bang?</p> <p>Itee: <u>Awalnya sih penyesuaian diri tu kita harus banyak memahami tentang karakter-karakter dari masing-masing individu</u></p> <p>Iteer: lalu alasan abang memilih jadi konselor adiksi tu apa bang?</p> <p>Itee: Alasan saya sih karena eee saya sebagai alumni, ya memang dibidang yang sebagai konselor gitu dan <u>saya tu eee melihat temen-temen gitu kan temen-temen yang masih sebaya gitu kan yang jatuh menggunakan narkoba dan kehidupan itu mungkin dikatakan kurang berfungsi sosialnya mungkin memprihatinkan nah dari situ terbuka hati gituloh karena apa kita memiliki pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling kita ada pengetahuan untuk membimbing orang nah berbekal dengan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dan</u></p>	<p>R menyesuaikan dengan karakter-karakter individu tersebut</p> <p>Itee terbuka hatinya untuk membimbing penanganan residen yang adiksi karena melihat teman-teman yang menjadi pengguna narkoba</p>	<p>Menyesuaikan diri dengan karakter setiap individu</p> <p>Merasa terbuka hati untuk berkerja</p>	<p>49-52</p> <p>58-69</p>
---	--	---	--	---------------------------

75	melihat situasi di lingkungan sekitar itu membutuhkan, ya kita coba gitu, <u>dari kita coba kemudian kita dalam</u> <u>hingga saat ini ya kita tetap</u> <u>melakukan penanganan-penanganan</u> <u>terhadap teman-teman atau</u> <u>masyarakat yang membutuhkan di</u> <u>bidang kita di adiksinya gitu</u>	Memberikan penanganan kepada teman dan masyarakat yang membutuhkan	Memberikan penanganan	73-78
80	Iter: lalu setelah sebagai bekerja sebagai konselor adiksi bang apakah sesuai dengan keinginan abang?			
85	Itee: eee pada dasarnya iya sesuai dengan keinginan gitu karena saya dulu dari remajanya memang hobi berorganisasi gitu, organisasi yang terutama yang bergerak dibidang penyuluhan gitu, <u>jadi penyaluran</u> <u>hobi membantu meringankan</u> <u>permasalahan dan mencari solusi-</u> <u>solusi bagi rekan-rekan yang</u> <u>membutuhkkan gitu. Itu memang</u> <u>sudah niat ikhlas dari hati gitu</u>	Menjadi konselor adiksi untuk menyalurkan hobi, membantu orang lain	Bekerja untuk membantu orang lain	87-91
90	Iter: bagaimana abang menyikapi pekerjaan sekarang nih sebagai konselor bang?	Itee niat dari hati dan ikhlas dengan pekerjaan	Niat dan ikhlas	91-92
95	Itee: <u>enjoy aja, enjoy aja gitu karena</u> <u>ya sebenarnya kalau kita lebih</u> <u>banyak menangani kasus-kasus</u> <u>permasalahan dibidang narkoba, itu</u> <u>tidak menutup kemungkinan</u> <u>masalah dilainnya juga ada, nah</u> <u>sebagai banyak kita menangani</u> <u>kasus dibidang narkoba dampak</u> <u>permasalahan dari narkoba itu ya</u> <u>seperti keluarga kemudian</u> <u>kenakalan-kenakalan yang lainnya</u> <u>itu menambah pengetahuan</u> <u>tersendiri bagi kita gitu, sehingga</u> <u>kita juga menjalankan kehidupan</u> <u>gitu jadi pengalaman-pengalaman</u> <u>yang kita dapat dari teman-teman</u> <u>yang kita bimbing itu bisa menjadi</u> <u>pembelajaran yang sangat berarti</u> <u>bagi kita gitu, jangan sampe kita</u> <u>melakukan hal yang sudah</u>	Itee menyikapi pekerjaannya dengan enjoy	Menjalani dengan santai	96-99
100		Masalah dalam pekerjaan menambah pengetahuan	Menambah pengetahuan	102-108
105		Dari pengalaman residen, itee belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama	Menjadi pembelajaran	108-117
110				
115				

120	<p><u>dilakukan oleh rekan-rekan yang sudah kita bimbing gitu</u> Iter: Nah terus bang bisa abang ceritakan siapa yang berperan dalam proses adaptasi abang?</p>			
125	<p>Itee: eemmm kalo yang berperan itu sih yang pertama itu eee mungkin temen-temen kita, temen-temen kita disekolah kita dulu, karena temen-temen kita dulu tu eee mungkin sebagian ada yang melakukan kenakalan khususnya</p>			
130	<p>penyalahgunaan narkoba itu sendiri gitu dan sampai saat ini mereka masih aktif gitu tetapi pemakaian mereka terkontrol gitu karena mereka itu memang sudah butuh gitu tidak bisa lepas karena sudah kecanduan gitu, jadi dari hal tersebut ya kita terus menjadi apakah</p>			
135	<p>ya menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi orang-orang tersebut, disitulah modalnya gitu</p>			
140	<p>Iter: Lalu bang, bisa abang ceritakan gambaran tugas konselor adiksi tu bang?</p>			
145	<p>Itee: Pada dasarnya ada 12 tugas pokok seorang konselor adiksi yang menjadi tanggung jawabnya, yang harus dilaporkan hasilnya oleh seorang konselor adiksi. Dari 12 tugas tersebut memiliki tujuan untuk <u>memperbaiki pola pikir dan perilaku seorang penyalahguna</u></p>	<p>Tujuan konselor adiksi memperbaiki pola pikir perilaku untuk mengembalikan pecandu narkoba ke fungsi sosial</p>	<p>Memperbaiki pola pikir, mengembalikan fungsi sosial</p>	147-157
150	<p><u>napza. Secara singkatnya kalo di kemensos itu kita mengembalikan tugas fungsi sosial seorang pecandu gitu, bukan kita menyembuhkan gitu karena, kesembuhan masalah adiksi kecanduan narkoba itu sebenarnya</u></p>			
155	<p><u>individu itu yang punya niat gitu, tapi kalo kita itu mengembalikan tugas fungsi sosialnya, Kalau seseorang ingin berhenti itu dari dirinya. kita hanya sebagai</u></p>	<p>Konselor sebagai fasilitator untuk meluruskan perilaku-</p>	<p>Sebagai fasilitator</p>	159-164
160	<p><u>fasilitator atau jembatan untuk</u></p>			

165	<u>meluruskan perilaku-perilaku yang sudah salah yang tidak sesuai dengan fungsinya nah kita kembalikan gitu, pemahaman gitu.</u> Makanya disini terapi kita kan TC, yang mana TC itu ada tujuan dan ada cara untuk mencapainya 4 struktur dalam terapi dan 5 pilar	perilaku yang salah untuk dikembalikan seperti fungsinya		
170	Ite: Tantangan yang abang ketemui selama bekerja jadi konselor adiksi itu apa bang?			
175	Itee: <u>Tantangannya sebenarnya yang paling mendalam itu kecewa, karena mengapa kata saya kecewa? dalam proses pemulihan bagus ketika dia melakukan perubahan proses pemulihan di lembaga kita dia bagus, perubahan perilakunya dan setiap bulan peningkatannya bagus tau-tau dengan adanya lingkungan baru yang kurang terkontrol jatuh gitu jadi eee itu sedikit membuat kita kecewa gitu</u>	Tantangan yang dihadapi R adalah kecewa karena residen terjerumus kembali	Tantangan menghadapi residen	172-174
180	Ite: apa aja sih bang peran konselor adiksi itu bang?			
185	Itee: perannya yaa itu satu memberikan bimbingan mental, spiritual, emosional, sosial Ite: cara abang untuk mengatasi tantangan itu gimana bang?			
190	Itee: yaa yang pertama itu <u>kita belajar, kan kita sebagai konselor adiksi kan eeee ada juga sebuah pelatihan gitu pembelajaran khusus yang mendalami tentang program pemulihan itu sendiri gitu, nah itu biasanya dilaksanakan parahita gitu atau bnn dan itu memang terprogram gitu mulai dari yustisi 1 samapai selesai gitu</u>	Itee mengatasi tantangan dengan belajar	Belajar menangani residen	190-199
195				
200	Ite: kalo tantangan menghadapi kliennya sama residennya gimana bang?			
205	Itee: yaa kalo tantangan itu <u>selain kita kecewa itu tantangannya untuk merubah sikap itu kan butuh proses</u>	Tantangannya adalah untuk merubah sikap residen tersebut	Tantangan mengubah perilaku residen	203-208

210	<u>emang tida semudah kita membalikan telapak tangan gitu kan, tantangan itu melawan emosi, tetapi kita kan tahu tuh anak ni narkoba ni ada ketergantungan obat nah kalo dia emosi kalo kita lawan bentrok kan berantam, kitanya normal tuh, nah kitanya jangan terikut emosi dia gitu, jadi</u>	Tantangan menghadapi emosi residen	Tantangan menghadapi emosi residen	208-210
215	<u>bagaimana kita untuk memberikan penyikapan terhadap dia yang lagi emosi, permasalahan dia tu</u>	Ketika residen emosi, tidak ikut dalam emosi	Menahan emosi	212-214
220	<u>kembalikan ke dia gitu. nah tantangan lagi kalo dia memang meledak emosinya ya harus kita lakukan eksekusi memang gitu</u>	Tantangan ketika residen sedang emosi	Tantangan menghadapi emosi residen	218-222
225	<u>harus diamankan sekuriti itu kan ada sekuritanya gitu, ditenangkan dulu kan jadi kita itu kan ada ruang isolasi namanya gitu jadi dia dimasukan ke ruang isolasi bersama sekuriti</u>	Menenangkan emosi residen di ruang isolasi	Menenangkan emosi residen	223-230
230	<u>diamankan dulu, ditenangkan dulu dan itu ketika dia memang emosinya meledak sama kita itu jangan kita lagi yang hadapin dia tuh gitu,</u>			
235	Iter: Lalu bang bisa abang ceritakan pengalaman ketika berhadapan dengan residen?			
240	Itee: eee pengalaman selama saya jadi konselor satu kali lah, satu kali itu kebetulan kan kliennya baru masuk nah itu masih proses detoksifikasi tau-tau dibangunkan solat subuh dia menolak gitu nah, dia mengancam kalo kamu lakukan terapi untuk saya saya akan mukul kamu gitu ya kita mundur biarkan tenang, nah itu <u>solusinya arahkan ke ustad, kan kita ada ustad juga dan dia belajar secara pribadi dengan ustad ada di musola tempat</u>	Tantangan bagaimana cara memberikan solusi terbaik kepada residen	Memahami masalah residen	243-256
245	<u>khususnya jadi dia tu eee tidak membuka aib dia gitu kan bahwa dia ada kekurangan nah tetapi kita kasihkan solusi supaya dia tidak terbaca dengan klien lain nah dia</u>			
250				

255	<p><u>disurulah pertemuannya secara khusus setelah solat isya, alhamdulillah selesai bagus gitu, itulah tantangan yang mungkin saya alami</u></p>			
	<p>Iter: bagaimana perilaku residen saat rehabilitasi bang?</p>			
260	<p>Itee: macam-macam gitu sepuluh klien sepuluh pula macamnya, ada contoh kayak malas mandi ada yang hobi tidur terus gitu kan ada yang kadang ada yang hobi mungkin kayak mencarut ada yang cerita tentang narkoba kemudian ada juga yang makannya kuat ada makanya yang dulu duluan gitu macam-macam perilakunya gitu</p>			
265	<p>Iter: lalu bang bisa abang ceritakan pengalaman ketika berhadapan dengan klien yang perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan selama rehabilitasi?</p>			
270	<p>Itee: ada, ada kita hadapin hal tersebut ya seorang klien ST yang diharapkan kita yang bagus gitu kan, tetapi <u>saya menyikapi hal tersebut</u></p>			
275	<p><u>memberikan contoh kita selalu memberikan contoh bangun tepat waktu makan tepat waktu kita berikan contoh solat tepat waktu gitu mandi tepat waktu kita berikan contoh terus ke dia karena kita tu</u></p>	<p>Menyikapi perilaku residen dengan menjadikan itee sebagai role model untuk residen</p>	<p>Memberikan contoh perilaku yang baik</p>	<p>276-283</p>
280	<p><u>kan role model, nah itu kita berikan eee konseling kelompok gitu nah jadi eeee kita pertemukan</u></p>			
285	<p><u>dampingan kita itu ada 5 orang nah kita suruh mereka sharing permasalahan-permasalahan nah sudah sampai nanti kita selesaikan</u></p>	<p>Mencari solusi bagaimana cara menangani residen</p>	<p>Mencari tahu bagaimana menangani residen</p>	<p>283-301</p>
290	<p><u>satu per satu, mana yang lebih berat masalahnya yang lebih membutuhkan itu yang kita selesaikan satu persatu itu kan nah</u></p>			
295	<p><u>diakhirnya nanti kita berikan umpan kembali dari masing-masing famili ada nggak yang kurang berkenan</u></p>			

300	<u>dengan bimbingan yang kita berikan atau saya berikan mungkin bisa disampaikan secara kelompok supaya jadi bahan koreksi juga untuk kita gitu</u>			
305	Iter: lalu kalo cara abang menghadapi perilaku residen kayak mana bang? Itee: ya kalo kita tu kann sebenarnya kalo diceritakan banyak juga, itu <u>kita harus memahami budaya, karena tanpa kita mengetahui budaya etnis susah kita untuk</u>	R menghadapi perilaku residen dengan memahami budaya/ kebiasaannya	Memahami perilaku residen	307-314
310	<u>menekan hal yang disampaikan adik tadi, jadi hal tersebut dijawab ketika kita memahami sebuah budaya gitu karna perilaku itu juga berkaitan dengan kebiasaan gitu</u>			
315	Iter: lalu bang bisa abang ceritakan bagaimana perasaan abang ketika menghadapi emosi residen yang sedang tidak terkendali?			
320	Itee: <u>yak kalo perasaan saya tegang, kalo kita tegang gitu kan</u> takutnya ya ketika klien itu kan kan disini kliennya rata-rata cowok nih nah eee kita role model ketika dia emosinya meledak-ledak kita kan juga ada	Perasaan R ketika menghadapi emosi residen yang tidak terkendali adalah tegang	Perasaan tegang saat menghadapi emosi residen	319-320
325	emosi kalo kita tidak terkontrol dengan dia mengeluarkan sebuah bahasa atau perilaku atau tindakan yan diluar wajarnya ya kita bisa marah juga kan gitu tapi marah kita			
330	itu terpendidik apa tu terdidik gitu, nah itu tidak terlepas dari residen yang lain gitu nah kita harus minta bantu backup dengan residen yang lain gitu karna kalo kita posisinya			
335	tidak di backup dengan residen yang lain ketika emosinya meledak tadi kan bentrok kita gitu nah dari yang terdidik tadi ya itu tadi kita kembalikan ke klien itu sendiri.			
340	<u>Permasalahan yang membuat dia emosi itu ketika kita memberikan sebuah arahan atau terapi kan kita</u>	Mencari tahu apa yang membuat residen emosi dan menahan emosi	Mencari tahu sebab emosi residen	340-342

390	<u>kalo kita menghadapi hal tersebut suruh push up gitu, suruh kliennya itu push up gitu</u>			
395	Iter: kalo ini bang kan bagaimana emosi positif yang abang rasakan ketika berhadapan dengan residennya bang?			
400	Itee: emosi positif kalo di saya tu, susah juga kalo mau dijelaskan gitu yakan ya sebuah pembelajaran lah <u>kalo bagi saya tuh pelajaranlah untuk kita kembali untuk diri kita gitu, supaya kita ketika</u>	Emosi positif yang dirasakan R adalah pembelajaran untuk dirinya sendiri	Mendapatkan pembelajaran	400-409
405	<u>menghadapin eee masalah yang sama menghadapin klien yang mungkin yang nggak bisa menurut dengan arahan kita ya itu pembelajaran supaya kita jangan</u>			
410	<u>loss emosi kita tu, yang paling dikhawatirkan tu kan kita tu kalo lepas kendali kita eee jatuh pukul dia gitu itu yang berbahaya tu disitu, karna kan eeee tidak ada kekerasan dalam proses pemulihan nah itu yang harus kita jaga tu kan karena</u>	Dalam proses pemulihan tidak dibolehkan untuk melkukan kekerasan	Mengikuti aturan	413-419
415	<u>dalam proses pemulihan itu kan no drug, no sex, no violence, itu aturan dasarnya jadi kita memang sebagai role model itu jangan sempat kita itu terpancing dengan perilaku klien yang arahnya ke emosi gitu, kalo</u>	Tidak terpancing dalam emosi, meredam emosi	Menahan emosi	419-424
420	<u>kito eeee ketemu dengan emosi klien yang seperti itu ya kita yang harus banyak meredam gitu</u>			
425	Iter: kalo emosi negatifnya bagaimana bang?			
430	Itee: <u>kalo negatifnya kadang ya dongkol, kalo dongkol itu kadang untuk melepaskanya kadang, kadang istri juga ngikut gitu ikut terbawa gitu terbawa-bawa juga gitukan kadang sama kawan gitu kalo negatifnya itu seperti itu, kita tu eeee kesal nengok perilaku klien yang kita arahkan itu tidak menurut dengan arahan kita, akhirnya kita</u>	Emosi negatif yang dirasakan R adalah dongkol	Merasa dongkol	427-438

435	<u>cerita curhat pula dengan orang lain gitu kan</u>			
440	Iteer: lalu bang, bagaimana cara abang menyikapi permasalahan yang digadapi selama menjadi konselor bang?			
445	Itee: <u>Ya kalo menyikapinya itu harus legowo lah, legowo menerima gitu kalo kita salah kita akuin kalo kita salah tapii kalo kita benar kita tunjukanlah kalo kita perlakukannya emang benar gitu itulah</u>	Itee menyikapi permasalahan yang digadapi dengan legowo	Menghadapi masalah dengan ikhlas	443-449
450	<u>penyikapannya, tapi eeee komitmen saya tu apa yang saya ujkarkan itu harus selaras dengan perbuatan</u>	Menjaga komitmen agar perbuatan itee selalu selaras dengan apa yang diujarkan	Menjaga komitmen kerja	448-449
455	itu yang selalu saya jaga, pokoknya apa yang saya arahkan sama klien yang sudah terarah dan terstruktur secara program pemulihan itu selaras dengan			
460	perbuatan gitu, saya sangat menjaga itu dari awal saya menjadi konselor disini itulah yang sangat saya jaga, <u>berbekal itulah jadi komitmen itu yang harus kita jaga jangan sampe</u>	Menjaga komitmen jangan sampai cacat karena melakukan kesalahan	Menjaga komitmen kerja	460-464
465	<u>kita itu cacat gitu ya kalo cacatnya itu sedikit adalah gak mungkin kita sempurna kan tapi kalo kita</u>			
470	Iteer: lalu bang pas selama menghadapi residen tu kan pernah ngerasain emosi tu bang, nah bagaimana cara abang mengontrol emosi abang?			
475	Itee: <u>ya kalo itu saya sih larinya ke agama</u> , kalo memang sudah emosi saya tuh meledak ya mungkin kalo tingkatannya tu ketika saya duduk ya saya mungkin berdiri ketika saya sudah berdiri juga masih emosi mungkin saya tinggalkan kalo gak	R mengontrol emosinya dengan cara dianjurkan agama	Mengontrol diri kembali ke agama	468-469
480	telap lagi mungkin saya pergi ke mushola dulu dong atau ke wc cuci muka gitu atau berwudhu itulah tingkatannya kalo saya tu, pokoknya ketika saya emosinya meledak ketika saya memberikan			

Lampiran 13. Lembar *Member Checking* Partisipan I**SURAT KETERANGAN MEMBER CHECKING**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : I L

Usia : 32 Tahun

Pendidikan Terakhir : S-1

Pekerjaan : Konselor Adiksi

Bahwa telah menerima penjelasan dan telah membaca transkrip hasil wawancara penelitian yang berjudul “Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah”. Dari hasil transkrip wawancara tersebut tidak diperlukan perubahan hasil.

Jambi, 16 Juni 2021



(I L)

Lampiran 14. Lembar *Member Checking* Partisipan A**SURAT KETERANGAN MEMBER CHECKING**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : A R

Usia : 32 Tahun

Pendidikan Terakhir : S-1

Pekerjaan : Konselor Adiksi

Bahwa telah menerima penjelasan dan telah membaca transkrip hasil wawancara penelitian yang berjudul “Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah”. Dari hasil transkrip wawancara tersebut tidak diperlukan perubahan hasil.

Jambi, 16 Juni 2021



(A R)

Lampiran 15. Lembar *Member Checking* Partisipan R**SURAT KETERANGAN MEMBER CHECKING**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : R H

Usia : 38 Tahun

Pendidikan Terakhir : S-1

Pekerjaan : Konselor Adiksi

Bahwa telah menerima penjelasan dan telah membaca transkrip hasil wawancara penelitian yang berjudul “Stabilitas Emosi Pada Konselor Adiksi Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah”. Dari hasil transkrip wawancara tersebut tidak diperlukan perubahan hasil.

Jambi, 16 Juni 2021



(R H)

Lampiran 16. Dokumentasi

A. Dokumentasi Partisipan I



B. Dokumentasi Partisipan A



C. Dokumentasi Partisipan R



Lampiran 16. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan I

Pengembangan Tema Superordinat

Itee 1 (Partisipan IL)

Tema Stabilitas Emosi

Memberikan reaksi yang sesuai
<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen – Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen – Memberikan hukuman sesuai dengan aturan – Memberikan hukuman fisik karena residen melakukan pelecehan – Terdapat pressing yang sengaja dibuat untuk memberikan efek jera kepada residen – Memberikan perlawanan sesuai perilaku residen – Lepas kontrol emosi karena residen mencuri

Mengambil Makna Positif
<ul style="list-style-type: none"> – Pekerjaan membawa dampak positif – Mendapatkan ilmu – Merasa termotivasi pada diri sendiri – Dapat mengatur emosi

Kontrol Emosi
<ul style="list-style-type: none"> – Mengontrol diri – Kontrol diri

Tuntutan Peran
<ul style="list-style-type: none"> – Menggali permasalahan aktivitas residen – Mengetahui latar belakang residen – Membina dan mengawasi – Memberikan penguatan – Memberikan gambaran negatif mengenai narkoba

Menghadapi Tantangan
<ul style="list-style-type: none"> – Menjadi pelampiasan emosi – Pengalaman pada perilaku residen – Tantangan menghadapi residen

Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Emosi

Perasaan Nyaman

- Merasa nyaman dengan pekerjaan
- Merasa sejiwa dengan pekerjaan
- Pekerjaan sudah menjadi bagian dalam hidup
- Merasa sejiwa

Senang Membantu

- Mengutamakan masalah residen
- Bekerja bersifat sosial

Memahami Kondisi

- Memberi motivasi
- Memberi motivasi
- Memikirkan cara menangani residen
- Menenangkan emosi residen

Komitmen

- Mengikuti aturan instansi
- Mengejar residen kabur karena rasa tanggung jawab

Penyesuaian Diri

- Berkomunikasi seperti teman
- Menjadikan residen sebagai teman

Menyikapi masalah dengan santai

- Bersikap santai

Lampiran 17. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan A

Pengembangan Tema Superordinat

Itee 2 (Partisipan AR)

Tema Stabilitas Emosi

Memberikan reaksi yang sesuai
– Lepas kontrol karena residen mengulang kesalahan

Kontrol Emosi
– Menenangkan diri dari masalah personal
– Menyelesaikan masalah personal sebelum berhadapan dengan residen
– Mengontrol diri
– Menahan emosi
– Menahan emosi
– Menenangkan diri

Mengambil Makna Positif
– Sebagai motivasi diri
– Mendapatkan pembelajaran
– Mendapatkan pembelajaran
– Mendapatkan pengalaman
– Mendapatkan pembelajaran

Tantangan
– Pengalaman untuk belajar
– Tantangan pada menghadapi residen
– Tantangan menghadapi permasalahan
– Tantangan menghadapi residen

Tuntutan Peran
– Memberikan kesan baik kepada residen
– Memberikan pembelajaran positif
– Memberikan gambaran mengenai narkoba
– Melakukan screening kepada residen
– Melakukan pendekatan

Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Emosi

Merasa nyaman

- Perasaan nyaman
- Perasaan nyaman
- Perasaan nyaman
- Perasaan nyaman
- Perasaan nyaman

Senang Membantu

- Bekerja untuk membantu orang lain

Perasaan Puas

- Puas pada pekerjaan
- Puas membantu orang lain
- Rasa bangga dapat menyelesaikan masalah
- Puas membantu orang lain

Bersyukur

- Menjalani pekerjaan dengan ikhlas
- Bersyukur
- Bersyukur dan berserah diri, tidak mengeluh

Memahami Kondisi

- Menenangkan emosi residen
- Menenangkan emosi residen
- Mengerti situasi dan kondisi residen
- Menenangkan emosi residen
- Memahami permasalahan residen
- Memikirkan cara membantu masalah residen
- Mengerti perasaan residen
- Memberikan motivasi

Penyesuaian diri

- Belajar menyesuaikan diri
- Terus belajar

Menyikapi dengan santai

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">- Menyikapi emosi residen dengan santai |
|---|

Lampiran 18. Pengembangan Tema Superordinat Partisipan R

Pengembangan Tema Superordinat

Itee 3 (Partisipan RH)

Tema Stabilitas Emosi

Kontrol Emosi
<ul style="list-style-type: none"> – Menahan emosi – Menahan emosi – Mengontrol diri – Tidak terbawa emosi

Mengambil Makna Positif
<ul style="list-style-type: none"> – Mendapat pembelajaran – Menambah pengetahuan – Menjadi pembelajaran

Tantangan
<ul style="list-style-type: none"> – Tantangan dalam menghadapi perilaku residen – Tantangan menghadapi emosi residen – Tantangan menghadapi emosi residen – Tantangan mengubah perilaku residen

Tuntutan Peran
<ul style="list-style-type: none"> – Memberikan contoh perilaku yang baik – Memberikan pemahaman – Memberikan penanganan – Mencari tahu bagaimana menangani residen – Memperbaiki pola pikir, mengembalikan fungsi sosial – Sebagai fasilitator

Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Emosi

Ikhlas pada masalah yang dihadapi
<ul style="list-style-type: none"> – Niat dan ikhlas – Menghadapi masalah dengan ikhlas

Menyikapi dengan santai

- Menjalani dengan santai

Senang Membantu

- Merasa terbuka hati untuk bekerja karena lingkungan
- Bekerja untuk membantu orang lain

Memahami Kondisi

- Memahami perilaku residen
- Memahami masalah residen
- Memahami masalah residen
- Menenangkan emosi residen

Bersikap dewasa

- Bersikap dewasa
- Mengontrol diri kembali ke agama

Menjaga Komitmen

- Menjaga komitmen kerja
- Menjaga komitmen kerja
- Mengikuti aturan

Lampiran 19. Penataan Tema Antar Partisipan

Penataan Tema Antar Partisipan

Tema Partisipan I	Tema Partisipan A	Tema Partisipan R
<p>Mengambil makna positif (Pekerjaan membawa dampak positif, Mendapatkan ilmu, Merasa termotivasi pada diri sendiri, dapat mengatur emosi)</p>	<p>Mengambil makna positif (Sebagai motivasi diri, Mendapatkan pembelajaran, Mendapatkan pembelajaran, Mendapatkan pengalaman, Mendapatkan pembelajaran)</p>	<p>Mengambil makna positif (Mendapat pembelajaran, Menambah pengetahuan, Menjadi pembelajaran)</p>
<p>Kontrol emosi (Mengontrol diri, Kontrol diri)</p>	<p>Kontrol emosi (Menenangkan diri dari masalah personal, Menyelesaikan masalah personal sebelum berhadapan dengan residen, Mengontrol diri, Menahan emosi, Menahan emosi, Menenangkan diri)</p>	<p>Kontrol emosi (Menahan emosi, Menahan emosi, Mengontrol diri)</p>
<p>Memberikan reaksi yang sesuai (Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen, Melakukan perlawanan sesuai perilaku residen, Memberikan hukuman sesuai dengan aturan, Memberikan hukuman fisik karena residen melakukan pelecehan, Terdapat pressing yang sengaja dibuat untuk memberikan efek jera kepada residen, Memberikan perlawanan sesuai perilaku residen, Lepas kontrol emosi karena residen mencuri)</p>	<p>Memberikan reaksi yang sesuai (Lepas kontrol karena residen mengulang kesalahan)</p>	
<p>Menghadapi tantangan (Menjadi pelampiasan emosi, Pengalaman pada perilaku residen, Tantangan menghadapi residen)</p>	<p>Menghadapi tantangan (Pengalaman untuk belajar, Tantangan pada menghadapi residen, Tantangan menghadapi permasalahan,</p>	<p>Menghadapi tantangan (Tantangan dalam menghadapi perilaku residen, Tantangan menghadapi emosi)</p>

<p>Tuntutan peran (Menggali permasalahan aktivitas residen, Mengetahui latar belakang residen, Membina dan mengawasi, Memberikan penguatan, Memberikan gambaran negatif mengenai narkoba)</p> <p>Faktor</p> <p>Senang membantu (Mengutamakan masalah residen, Bekerja bersifat sosial)</p> <p>Memahami kondisi (Memberi motivasi, Memberi motivasi, Memikirkan cara menangani residen, Menenangkan emosi residen)</p> <p>Penyesuaian diri (Berkomunikasi seperti teman,</p>	<p>Tantangan menghadapi residen)</p> <p>Tuntutan peran (Memberikan kesan baik kepada residen, Memberikan pembelajaran positif, Memberikan gambaran mengenai narkoba, Melakukan screening kepada residen, Melakukan pendekatan)</p> <p>Faktor</p> <p>Senang membantu (Bekerja untuk membantu orang lain)</p> <p>Memahami kondisi (Menenangkan emosi residen, Menenangkan emosi residen, Mengerti situasi dan kondisi residen, Menenangkan emosi residen, Memahami permasalahan residen, Memikirkan cara membantu masalah residen, Mengerti perasaan residen, Memberikan motivasi)</p> <p>Penyesuaian diri (Belajar menyesuaikan diri, terus belajar)</p>	<p>residen, Tantangan menghadapi emosi residen, Tantangan mengubah perilaku residen)</p> <p>Tuntutan peran (Memberikan contoh perilaku yang baik, Memberikan pemahaman, Memberikan penanganan, Mencari tahu bagaimana menangani residen, Memperbaiki pola pikir, mengembalikan fungsi sosial, Sebagai fasilitator)</p> <p>Faktor</p> <p>Senang membantu (Merasa terbuka hati untuk bekerja, Bekerja untuk membantu orang lain)</p> <p>Bersikap dewasa (Bersikap dewasa, Mengontrol diri kembali ke agama)</p> <p>Memahami kondisi (Memahami perilaku residen, Memahami masalah residen, Memahami masalah residen, Menenangkan emosi residen)</p> <p>Penyesuaian diri (menyesuaikan diri dengan karakter setiap individu,</p>
--	--	---

<p>Menjadikan residen sebagai teman)</p> <p>Komitmen (Mengikuti aturan instansi, Mengejar residen kabur karena rasa tanggung jawab)</p> <p>Perasaan nyaman (Merasa nyaman dengan pekerjaan, Merasa sejiwa dengan pekerjaan, Pekerjaan sudah menjadi bagian dalam hidup, Merasa sejiwa)</p> <p>Menyikapi dengan santai (Santai)</p>	<p>Perasaan puas (Puas pada pekerjaan, Puas membantu orang lain, Rasa bangga dapat menyelesaikan masalah, Puas membantu orang lain)</p> <p>Perasaan nyaman (Perasaan nyaman, Perasaan nyaman, Perasaan nyaman, Perasaan nyaman)</p> <p>Menyikapi dengan santai (menyikapi emosi residen dengan santai)</p> <p>Ikhlaskan pada masalah yang dihadapi (Menjalani Pekerjaan dengan ikhlas, Bersyukur, Bersyukur dan berserah diri)</p>	<p>Belajar menangani residen)</p> <p>Komitmen (Menjaga komitmen kerja, Menjaga komitmen kerja, Mengikuti aturan)</p> <p>Menyikapi dengan santai (menjalani dengan santai)</p> <p>Ikhlaskan pada masalah yang dihadapi (Niat dan ikhlas, Menghadapi masalah dengan ikhlas)</p>
--	--	---

Keterangan: Setiap warna merupakan persamaan tema antar partisipan

Mengambil makna positif

Kontrol emosi

Memberikan reaksi yang sesuai

Tuntutan peran

Menghadapi tantangan

Senang membantu

Bersikap dewasa

Memahami kondisi

Penyesuaian diri

Komitmen

Perasaan puas

Perasaan nyaman

Menyikapi dengan santai

Ikhlaskan pada masalah yang dihadapi

Lampiran 20. Tabel Untuk Semua Partisipan

A. Tema Terkait Adekuasi Emosi	Baris
Penyesuaian Reaksi	
Itee 1 : ado jugo sih yang menggunakan kekerasan tapi sumbernya pasti dari klien itu sendiri karena mereka bawaan dikatakan diatas normal kan gitu.	369-374
Itee 1: kito kejar kesano daktaunyo dio melawan disitulah adu fisik samo si klien tadi diluar tapi ya bukan di ipwl, nah disitu lah yang waktu adu fisik disitu sewaktu klien itu kabur	485-490
Itee 1: kalau hukuman mereka macam berbohong itu, kalau kita disini hukumannya lebih seperti menyapu aula misalnya mengepel cuci piring selama satu minggu	423-428
Itee 1: ya paling ado jugo sih yang pelecehan pelecehan itu yo dak ado sampe parah paling yo nyuil-nyuil gitukan tapi kan itu dilarang disini, itu paling kami paling pernah sayo kasih hukuman itu berendam dikolam, itu agak kito yang kito kasih yang lebih ke fisik kayak gitu	440-450
Itee 1: Kadang-kadang kito apo namonyo emosi dibuat-buat bukan emosi, kita kan marah tanpa emosi jugo biso bersandiwara gitu kan jadi cuman untuk nge pressing klien tadi yang keras kepala tadi, jadi biar ado raso mentalnyo itu jatuhkan dulu	508-516
Itee 1: Tapi kalau dio melawan secara fisik eee mau dak mau kita ladenin dengan fisik jugo kan tapi kalau dio sebatas omongan mulut dilawan dengan mulut gitu aja sih	459-465
Itee 1 : Pernah lepas kontrol kareno yang pertama si klien ini sudah kalau gak salah dulu kasusnyo itu mencuri uang konselor kalau dak salah	455-459
Itee 2 : Terbawa emosi pernah juga pernah kelepasan juga itu karena waktu itu sih dia dia aja itu masalahnya sudah saya kasih saran diulanginya lagi kasih saran diulangi lagi oh berarti dia ni nggak bisa digini terus pindah teori saya bikin saya ajak tegasin tegas pasti agak emosi keluar	595-603

B. Tema Kematangan Emosi	
Mengambil Makna Positif	
Itee 1: dio juga memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri, jadi efek dari kito eee memberikan arahan kepada klien itu sebenarnya kito tu sudah memberikan arahan kepada diri kito	114-121
Itee 1: ilmunyo yang dapat belajar dewek tu dari situ mungkin kan jadi kito sambil kerjo sambil belajar ini jugo sih untuk diri kito jugo	531-535
Itee 1: kito jugo terkadang eee pas kito memberikan motivasi macam gitu secara tak langsung auranya tu ke kito jugo dam, (ooo iya cari cara yang halal, dengan orangtua solat juga rajin) itu kadang juga mantul ke diri kito jugo, jadi masuk ke jiwa kito jugo, itu jugo bisa merubah aura negatif kito jugo tu dam	540-551
Itee 1 : Yo paling kito lebih, lamo-lamo kan terbiasa jugo kan hadapin perangai klien ini, kito jugo bisa ngatur ritme dari perangai kito disaat kito pengen turunkan tempramen kito	521-527
Itee 2: jadikan juga pelajaran buat abang kedepan juga buat diri abang juga nanti kalo ada masalah seperti ini berarti saya harus seperti ini dong jangan sampe nanti kalo saya punya masalah sendiri, saya bisa nyelesain masalah orang tapi saya tidak bisa nyelesain masalah saya sendiri kan, nah itu pelajaran dari sangat-sangat luar biasa bagi saya	521-531
Itee 2: Jadi cara saya tadi saya belajar membaca tadi teknik-teknik gimana memecahin masalah klien ini gimana tekniknya, tetap belajar karena manusia kan macam-macam ya itu masalahnya juga macam-macam, saya juga pernah nyeselesain kasus sidang cerai	568-576
Itee 2: dari permasalahan yang sudah saya lewati itulah belajar dan belajar cari referensi definisi jugalah dari kawan lain dari teori-teori juga kan gitu cara menyikapi permasalahan yang sudah saya tangani	576-581
Itee 2: itu sih pengalaman yang saya dapatkan sama si klien kesabaran	364-366
Itee 2: saya mencoba membantu menyelesaikan permasalahan orang dan itu jadi pembelajaran untuk saya	92-94
Itee 3: banyak kita menangani kasus dibidang narkoba dampak permasalahan dari narkoba itu ya seperti keluarga kemudian kenakalan-kenakalan yang lainnya itu menambah pengetahuan tersendiri bagi kita gitu	102-108
Itee 3: sehingga kita juga menjalankan kehidupan gitu jadi pengalaman-pengalaman yang kita dapat dari teman-teman yang kita bimbing itu bisa menjadi pembelajaran yang sangat berarti bagi kita gitu, jangan sampe kita	108-117

<p>melakukan hal yang sudah dilakukan oleh rekan-rekan yang sudah kita bimbing gitu</p> <p>Itee 3: sebuah pembelajaran lah kalo bagi saya tuh pelajaranlah untuk kita kembali untuk diri kita gitu, supaya kita ketika menghadapin eee masalah yang sama menghadapin klien yang mungkin yang nggak bisa menurut dengan arahan kita ya itu pembelajaran supaya kita jangan loss emosi kita tu</p>	400-409
C. Tema Kontrol Emosi	
Kontrol Diri	
Itee 1: Paling padek-padek nenangkan diri	611-612
Itee 1: Walaupun dio nak ngoceh nak apo yang penting kito biso ngontrol	528-531
Itee 2: kita untuk menghadapi klien harus mempunyai kesabaran yang super, makanya kalau saya ada masalah dalam keluarga saya coba untuk tenangin diri saya dulu baru saya menghadapi klien yang ada keluhan sama saya	341-346
Itee 2: kita harus hilangkan dulu permasalahan kita dulu mungkin kita aja relax dulu sebelum kita takutnya pas kita lagi hadapan sama klien posisi kita lagi dak bagus yakan jadi ceritanya juga gak bagus nah emosi dak kelar masalah kann, kalau saya seperti itu yang pengalaman saya	354-362
Itee 2: kalau saya sih seperti itu gak pernah terbawa emosi, karena saya tahu kalo saya terbawa emosi itu masalah gak selesai-selesai saya capek juga ujung-ujungnya nanti, iya saya marah-marah titik permasalahan gak selesai-selesai	446-452
Itee 2: kalo kita sebagai konselor jangan sampai kita emosi, walaupun kita emosi harus ditahan	480-482
Itee 2: yang negatifnya sih gimana ya beratnya nahan emosi kita tadi negatifnya itu, itu agak berat tuh aih apalagi kita tu lagi apokan negatifnya itu	534-538
Itee 2 : kalo abang emosi abang tenangin diri abang dulu bawa minum dulu tarik nafas 3 kali dulu sebelum orang tu masuk kita jengkel jugo sebenarnya kan orang ni masalah kan kadang bawa nyanyi-nyanyi dulukan pokoknya bikin kita setenang mungkin kalo abang sih kadang abang makan dulu yakan pokoknya kayak mana caranya supayo kito ntah bawak tiduk dulu, lagi emosi jugo nih kita kan gimana caranya emosi kita turun banyak caranya buat kita turunin emosi kita	484-497
Itee 3: kitanya normal tuh, nah kitanya jangan terikut emosi dia gitu,	212-214

Itee 3: jangan sempat kita itu terpancing dengan perilaku klien yang arahnya ke emosi gitu, kalo kito eeee ketemu dengan emosi klien yang seperti itu ya kita yang harus banyak meredam gitu	419-424
Itee 3: kita sudah istilahnya kita sudah bisa kontrol untuk kita gitu maintenance kita sudah diatur juga	361-364
Itee 3 : enggak, enggak ada, krna kan kita sudah tau anak-anak seperti ini kan emosinya memang labil kan tidak stabil dia gitu karna kan eee rata-rata diantarkan kesini kan anaknya sudah sudah adiksi sudah masih aktif zat nya gitu	352-358
Menghadapi tantangan	
Itee 1: menghadapi klien lagi tinggi saat butuh zat itu kito menangani dio itu tu kalo kito dak terbiasa, kito yang jadi bahan pelampisan emosional dio	170-175
Itee 1: disitu tantangan lebih berat karena jiwa orang-orang tu beda-beda, kenapa saya bilang beda-beda karena setiap antara kamu dengan saya mungkin beda emosionalnya gitu	218-224
Itee 1: itu aja tantangannya jadi setiap individu kita harus tau rahasia memecahkan masalah dia dengan diri dia.	328-331
Itee 2 : pengalaman abang sih intinya sih kalo menghadapi residen tu satu abang dapat pengalaman belajar untuk bersabar	341-346
Itee 2: menghadapi keluarga yang nggak mau terima lagi klien kita yang sudah kita rehabilitasi, terkadang orangtua hanya sekedar menitipkan anak nya aja disini supaya selama ini kan dia bikin masalah aja dirumah dah lah rehab aja disini pas kita kembalikan “dah lah pak tambah aja lagi rehabnya saya belum yakin dia tu pulih”, itu buat pening kita tuh sedangkan dia tu masalah sudah selesai dia sudah ada perubahan kita kembalikan ke keluarga terus keluarganya gak terima	189-202
Itee 2: itu tantangan saya sebagai konselor memecahkan permasalahan klien masalah sudah selesai klien sudah minta maaf eh keluarga gak nerima, ada juga tantangan saya yang bikin sedih juga sih pas selama disini bagus baik selesai program kita pulangkan, ehh kembali lagi make nah itu yang susah kenapa ? gara-gara faktor lingkungan tadi	208-218
Itee 2: tantangannya sih kalo kita mau merubah sifat seseorang itukan butuh waktu ya butuh tenaga butuh pikiran yakan tantangannya sih mendisiplinkan dia agak sedikit berat	221-226
Itee 3: Tantangannya sebenarnya yang paling mendalam itu kecewa, karena mengapa kata saya kecewa?	172-174

Itee 3: tantangan itu melawan emosi, tetapi kita kan tahu tuh anak ni narkoba ni ada ketergantungan obat	208-210
Itee 3: nah tantangan lagi kalo dia memang meledak emosinya ya harus kita lakukan eksekusi memang gitu harus diamankan sekuriti	218-222
Itee 3: selain kita kecewa itu tantangannya untuk merubah sikap itu kan butuh proses emang tida semudah kita membalikan telapak tangan gitu kan	203-208
Tuntutan Peran	
Itee 1: tapi jugo memantau gerak-gerik aktivitas dio per waktunya gitu na jadi tanpa ada selip sedikit pun, mato kito ni sebenarnya eee dak ado istirahatnya memandang aktivitas mereka kareno disitulah letak miss antara dio ado perubahan meningkat atau penurunan gitu na, jadi itu itu bae sih.	71-81
Itee 1: dari kedatangan klien itu kito dak tau latar belakangnya dari mano, karakternya apo, sudah itu eee dia ado gangguan psikologi apo idak gitukan, itu dari awal tu datang kito sudah eeee bersalaman lah eee kito ketemu dio tu sudah bagian dari pekerjaan konselor, dari tatap muka awal sampe perkenalan sampai mengetahui latar belakang keluhan diri dio, latar belakang keluarga, latar belakang pergaulan terus kesehatan pekerjaan kito untuk menggali itu. terus untuk pekerjaan konselor di ipwl ini memantau perkembang si klien selama kalo rawat	137-157
Itee 1: Intinyo tu kesimpulan pekerjaann konselor itu tu eee membina mengawasi serta memberikan arah jalanlah kepada klien yang dia pegang tadi	157-162
Itee 1: disitulah saat dia lagi suges gitu, jadi sebenarnya sebentar saja itungan detik sudah ajak komunikasi ajak aktivitas kasihkan penguatan	349-353
Itee 1: tetapi kito kasih gambaran semenjak kamu pakai narkoba itukan banyak sisi negatif	393-395
Itee 2: intinya setiap kita menghadapi klien kita harus penerimaan kita harus baik, mulai dari klien masuk kita senyum jangan klien masuk kita merengut kek mana orang tu mau cerita sama kita dia lihat kita aja sudah nggak enak kita gitu	585-592
Itee 2: dihukum iya namanya hukumnya sih bukan hukuman tapi pambel pembelajaran namanya kalo bahasa kita disini pambel kan, pembelajaran supaya tidak diulangi lagi begitukan ntah itu menghadap dinding ntah itu ngepel ntah itu ngelap kaca ntah itu disuruh berkebul nah itu pembelajaran ibaratkan pembelajaran yang kita kasih itu bukan menghukum malah lebih ke mendidik kalo menghadap dinding supaya dia merenungkan masalah dia yakan kalo misalnya membersihkan kaca positifnya kan kaca bersih yakan kemudian	622-641

keringatnya keluar juga detoknya juga jalan kebun juga seperti itu, kita kasih kegiatan positiflah bukan diibaratkan kegiatan negatif gitu kan	
Itee 2: apasih dampak dari napza dampak ke kesehatan gimana dampak untuk keluarga gimana dampak untuk lingkungan gimana tetap saya kasih tau ke mereka	333-337
Itee 2: konselor adiksi kalo yang sekarang masih merangkap sama peksos bekerja sama jadi untuk penerimaan awal screeningnya itu dilakukan sama konselor di aljannah	182-185
Itee 2: Yang pertama saya lakukan pendekatan awal kita sama klien itu bagaimana kita gak kenal loh gimana kita ni supaya bisa akrab yakan bisa berbagi informasi gitu, nah itu kan butuh pendalaman yang susah susah gampang lah bahasanya yakan	72-79
Itee 3: saya menyikapi hal tersebut memberikan contoh kita selalu memberikan contoh bangun tepat waktu makan tepat waktu kita berikan contoh solat tepat waktu gitu mandi tepat waktu kita berikan contoh terus ke dia karena kita tu kan role model	276-283
Itee 3: kita menghadapi situasi yang seperti itu tu eee terkadang kalo didalam ruangan contohnya lagi mengasihka sebuah pemahaman gitu itu terkadang kita memang seperti nokok meja agak keras kemudian memberikan umpan balik yang sifatnya itu ngetes gitu kemudian juga menyuruh klien itu untuk berdiri kedepan untuk mengulangi apa yang sudah disampaikan gitu, kalau contoh yang lain diluar dari eee ruang kelas mungkin aktifitas terapi fisik itu kalo kita menghadapi hal tersebut suruh push up gitu, suruh kliennya itu push up gitu	376-392
Itee 3: dari kita coba kemudian kita dalami hingga saat ini ya kita tetap melakukan penanganan-penanganan terhadap teman-teman atau masyarakat yang membutuhkan di bidang kita di adiksinya gitu	73-78
Itee 3: nah itu kita berikan eee konseling kelompok gitu nah jadi eeee kita pertemukan dampingan kita itu ada 5 orang nah kita suruh mereka sharing permasalahan-permasalahan nah sudah sampai nanti kita selesaikan satu per satu, mana yang lebih berat masalahnya yang lebih membutuhkan itu yang kita selesaikan satu persatu itu kan nah diakhirnya nanti kita berikan umpan kembali dari masing-masing famili ada nggak yang kurang berkenan dengan bimbingan yang kita berikan atau saya berikan mungkin bisa disampaikan secara kelompok supaya jadi bahan koreksi juga untuk kita gitu	283-301
Itee 3: memperbaiki pola pikir dan perilaku seorang penyalahguna napza. Secara singkatnya kalo di kemensos itu kita mengembalikan tugas fungsi sosial seorang pecandu gitu, bukan kita menyembuhkan gitu karena, kesembuhan	147-157

<p>masalah adiksi kecanduan narkoba itu sebenarnya individu itu yang punya niat gitu, tapi kalo kita itu mengembalikan tugas fungsi sosialnya</p> <p>Itee 3 : kita hanya sebagai fasilitator atau jembatan untuk meluruskan perilaku-perilaku yang sudah salah yang tidak sesuai dengan fungsinya nah kita kembalikan gitu, pemahaman gitu</p>	159-164
<p>Faktor yang memengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah Provinsi Jambi</p>	
<p>A. Faktor Adekuasi Emosi</p> <p>Senang menolong</p>	
<p>Itee 1: Kalo pribadi abang sih menyikapinyo masalah si klien itu dengan lapang dada</p>	591-593
<p>Itee 1: IPWL ini karena sifatnya itu sosial dimano-mano kito kerja itu kan dak ado mesti harus meminta feedback masalah gaji, masalah karir tapi jugo masalah eee pahalo yang kito jalanin itu jugo penting untuk kehidupan kito untuk kito kerjo kan itu aja sih.</p>	23-33
<p>Itee 2 : bekerja membantu temen-temen kita yang butuh pemulihan ya kan butuh bimbingan agar bisa pulih dari yah narkoba lah, ngertilah hasil dari narkoba gimana kan ya, orang yang make narkoba ni kita butuh kesabaran untuk membina mereka</p>	27-34
<p>Itee 3 : saya tu eee melihat temen-temen gitu kan temen-temen yang masih sebaya gitu kan yang jatuh menggunakan narkoba dan kehidupan itu mungkin dikatakan kurang berfungsi sosialnya mungkin memprihatinkan nah dari situ terbuka hati gituloh karena apa kita memiliki pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling kita ada pengetahuan untuk membimbing orang nah</p>	58-69
<p>Itee 3 : jadi penyaluran hobi membantu meringankan permasalahan dan mencari solusi-solusi bagi rekan-rekan yang membutuhkan gitu</p>	87-91
<p>Perasaan Puas</p>	
<p>Itee 2: emosi positifnya abang merasa puas gitu nah jadi kalo dah selesai masalahnya abang puas berhasil gitu ada kepuasan tersendiri</p>	506-509
<p>Itee 2: saya bertahan menjadi konselor gitu ya yang pertama satu saya mendapatkan kepuasan sendiri dimana saya membantu orang</p>	85-91
<p>Itee 2: suatu rasa kebanggaan bisa dipercaya buat selesaikan masalah ini itu sih kepuasan bekerja saya disini</p>	105-108

Itee 2 : kemudian kepuasaan tersendiri kita dapat bisa membantu orang itu makanya terasa nyaman	98-102
Merasa Nyaman	
Itee 1: pertama dari kenyamanan bekerja kito itu eeee terasa nyaman, nyaman itu dalam arti bukan santai begitu ya tapi nyaman itu eeee bidang yang kito jalanin ini sesuai dengan karakter kito itu karakter yang ado dalam pikiran kito dengan dalam jiwa kito gitu	93-101
Itee 1: sudah sejiwa dengan pekerjaan ini yo sampe sekarang ini	87-89
Itee 1: kalo bagi saya menyikapi pekerjaan itu tu saya anggap sebagai eee bagian dari hidup sayo si sebenarnya	106-110
Itee 1: saya menyikapinya itu jadikan pekerjaan konselor itu sebagai sebagaian diri kito, jadi mudah-mudahan kedepanyo dak pernah ado beban pekerjaan itu	122-127
Itee 2 : ya memang kalo kita sudah nyaman ada rasa bahagianya gitu	102-103
Itee 2 : alhamdulillah di IPWL ini saya sudah paling lama dari pada yang lainnya kan, sudah dari 2015 dah hampir 6 tahunan ya 5 tahun lah 5 tahun lah saya sudah di ipwl alhamdulillah sampai sekaarang masih bertahan dan masih nyaman lah	20-27
Itee 2 : Alhamdulillah saya sampai sekarang betah kok saya bisa nafkahi anak istri saya kan nah kenyamanan itu karena segala sesuatu kalo kerja nyaman pastilah jalannya lancar cuman kalo kita sudah merasa beban ada aja itu permasalahan nah itu saya sudah nyaman disini dah hampir 6 tahun juga saya disini hahaha alhamdulillah saya dengan tim saya nyaman	108-119
Itee 2 : sekarang sih sudah sesuai sih dengan keinginan saya karena sudah sesuai pendapatan sama kinerja saya karena saya juga merasa sudah nyaman	124-131
Itee 2 : makanya saya sampe sekarang sudah biaso bae dah nyaman	142-143
B. Kematangan Emosi Bersikap Dewasa	
Itee 3 : kan istilahnya pemahaman kita ketika menghadapin emosi klien yang meledak ledak ya kita memang harus tinggalkan dulu tempat itu gitu	362-367
Itee 3 : ya kalo itu saya sih larinya ke agama	468-469
Memahami Kondisi	
	200-206

Itee 1: memberikan motivasi jauh lebih dalam ke dio bukan hanya sekedar motivasi sekedar ngasih saran aja tapi kito jauh menyentuh pikiran dan hati dio tu supaya dio biso mengerti	404-408
Itee 1: kito pun ngasih motivasi ke mereka gitu kan, kalau bentak-bentak karena perilaku mereka dah sering gitukan.	571-587
Itee 1: ya paling beban pekerjaan tadi gitu harus memikirkan strategi kayak mano caro merubah klien gitu bae sih, beban nya ke otak gitu nah jadi kito, dak tau lah kalo konselor lain kalo pribadi sayo tu sayo tu harus punyo caro dewek untuk merubah si klien tadi diluar program yang sudah direncanakan jadi kito punya program famili concept, bikin program untuk klien tapi kita pribadi kita harus punyo strategi dewek gimano nangani si klien yang kito pegang	175-184
Itee 1: emosional dia lagi gak stabil kan jadi apa yang kito kasih masukan itu ditanggapinyo dengan selalu emosi kadang-kadang salah sedikit dia pun ngajak ribut gitu nah jadi disaat dia emosi tinggi itu dia ngajak ribut itu kita gak ado perlu meladeni dalam arti tu kito cukup menenangi dia aja	386-395
Itee 2: emosi klien lagi tinggi kita biarin main sama kawannya pas morning meeting rupanya pas kita dikritik nggak terima kan bahaya tu, nah makanya Oh ini ini enggak bisa, ini kita Tenangkan dulu Nah gitu itu kalau nggak bisa berantem semua, orang-orang pengguna narkoba ini kan sensitif semua. banyak pengalaman yang saya dapatkan situ	439-443
Itee 2: intinya ingin menyelesaikan masalah merasa nyaman dia sudah tenang baru kita tanyakan permasalahannya apa	369-385
Itee 2: kalo sewaktu di rehab macam-macam ada yang hobinya emosinya tinggi ya kan ado yang baik ado yang main belakang banyak sifat-sifat klien yang apa , nah itu tergantung diri kitanya kita sebagai konselor kita harus bisa mengkondisikan klien kalau klien moodnya tidak bagus dan saat dia ikut morning meeting itu repap dah kita pisahkan dulu Kalau ada yang kurang yang apa, Pokoknya sesuai dengan kebutuhan mereka nah gitu jadi kembali lagi saya bilang kita harus bisa cepat pintar membaca situasi dan kondisi itu tadi karakter klien.	456-475
Itee 2: kalo ga mood jangan kita paksakan biarkan dulu tenangkan dia dulu, sudah tenang bawa cerita baru kita dengarkan cerita dia jangan sesekali kita putus cerita mereka menyanggah cerita mereka biarkan mereka selesai cerita puas dialah dah lega ya kan, baru kita masuk ke pokok permasalahan dia setelah itu dah ketemu permasalahan dah tenang dia baru kita suruh keluar kita panggil klien yang bermasalah yang satu lagi kita bandingkan cerita mereka, jadi sekarang ni kita kan mau menyelesaikan permasalahan kan kalo dah tenang semua enak kan yakan baru kita masuk baru kita damaikan tapi kedua belah pihak harus tenang dulu jangan emosi dlu gitu	

<p>Itee 2: pokok permasalahannya apa, kalau sudah ketemu pokok permasalahan dia ya sudah solusinya apa, cari solusinya dia sendiri bukan kita kita cuman kasih saran saja. Karena itu konselor itu tugasnya itu bukan kita disini kita yang ngasih solusi bukan, biarkan mereka berpikir sendiri tentang permasalahan mereka dan mereka bisa berpikir sendiri bagaimana cara menyelesaikannya permasalahannya karena yang punya masalah mereka nanti pas keluar dia bisa berpikir sendiri</p>	413-427
<p>Itee 2: Awalnya pasti ada kesulitan pasti, apalagi tahun pertama apaalagi kita sebagai konselor ya kita disini banyak tugas kita yang diselesaikan yang pertama satu bagaimana cara membantu orang ni yakan karakter orang ni bagaimana nih, itu harus kita peljarin tuh.</p>	64-71
<p>Itee 2: maka saya empati sama dia, kita mengerti perasaan dia</p>	433-435
<p>Itee 2: tetap ngasih penguatan kepada mereka yang mulai dari masuk saya ngasih penguatan ke mereka tentang apasih itu napza gitu kan</p>	329-333
<p>Itee 3: itu kita harus memahami budaya, karena tanpa kita mengetahui budaya etnis susah kita untuk menekan hal yang disampaikan adik tadi, jadi hal tersebut dijawab ketika kita memahami sebuah budaya gitu karna perilaku itu juga berkaitan dengan kebiasaan gitu</p>	307-314
<p>Itee 3: solusinya arahkan ke ustad, kan kita ada ustad juga dan dia belajar secara pribadi dengan ustad ada di musola tempat khususnya jadi dia tu eee tidak membuka aib dia gitu kan bahwa dia ada kekurangan nah tetapi kita kasihkan solusi supaya dia tidak terbaca dengan klien lain nah dia disurulah pertemuannya secara khusus setelah solat isya, alhamdulillah selesai bagus gitu, itulah tantangan yang mungkin saya alami</p>	243-256
<p>Itee 3: Permasalahan yang membuat dia emosi itu ketika kita memberikan sebuah arahan atau terapi</p>	340-342
<p>Itee 3: ditenangkan dulu kan jadi kita itu kan ada ruang isolasi namanya gitu jadi dia dimasukan ke ruang isolasi bersama sekuriti diamankan dulu, ditenangkan dulu dan itu ketika dia memang emosinya meledak sama kita itu jangan kita lagi yang hadapin dia tuh gitu,</p>	223-230
<p>Penyesuaian Diri</p>	56-64
<p>Itee 1: tapi kito melayanin si klien tadi dengan kek mano kito berkomunikasi dengan kawan sendiri dan itupun eee kalo pribadi saya lebih gampang, dio pun membuka diri kepada kito karno dio sudah meraso pun kito ini jugo kawan dio gitu</p>	

Itee 1: supaya gampang menyesuaikannya itu saya pikir dulu kalo pribadi saya ya, itu macam mano kito bekawan biaso gitu na jadi kita menghadapi mereka itu pun eee tidak mengadaikan kita seorang konselor ini klien kalo itu sih lebih terlalu kaku	48-56
Itee 2: awalnya belajar dulu pastinya ada bukunya kan sebelum kita terjun praktek kita ada	46-48
Itee 2: saya menyikapinya tetap belajar intinya ya gimana caranya saya bisa menjadi konselor profesional	148-151
Itee 3: Awalnya sih penyesuaian diri tu kita harus banyak memahami tentang karakter-karakter dari masing-masing individu	49-52
Itee 3: kita belajar, kan kita sebagai konselor adiksi kan eeee ada juga sebuah pelatihan gitu pembelajaran khusus yang mendalami tentang program pemulihan itu sendiri gitu, nah itu biasanya dilaksanakan parahita gitu atau bnn dan itu memang terprogram gitu mulai dari yustisi 1 samapai selesai gitu	190-199
Menjaga Komitmen	
Itee 1: enggak lah main fisik itu eee dilaranglah disini seperti itukan logo kito kan itu no drug no violence no sex	356-359
Itee 1: kalau gak salah dulu saya ngejar klien yang kabur, klien kabur ya karena kito kerja ini kan tanggung jawab ni kan	472-476
Itee 3: tapi eeee komitmen saya tu apa yang saya ujarkan itu harus selaras dengan perbuatan	448-449
Itee 3: berbekal itulah jadi komitmen itu yang harus kita jaga jangan sampe kita itu cacat gitu ya kalo cacatnya itu sedikit adalah gak mungkin kita sempurna kan tapi kalo kita	460-464
Itee 3: tidak ada kekerasan dalam proses pemulihan nah itu yang harus kita jaga tu kan karena dalam proses pemulihan itu kan no drug, no sex, no violence, itu aturan dasarnya jadi kita memang sebagai role model	413-419
C. Faktor Kontrol Emosi	
Kebersyukuran	
Itee 2: kadang dari badan dulu kita legowo kan kan jalanin Insya Allah adalah jalannya nanti	177-179

Itee 2: setiap pekerjaan itu ada resikonya masing-masing saya bilang kerja itu aja ada resiko kita kerja napza juga ada resiko yakaan intinya tetap kita sukurin aja jangan dijadikan keluhan lah kalo saya sih seperti itu	136-142
Itee 2: syukurin aja kerjaan kita yang kita lakukan kan syukurin aja rezeki itu kan semua Tuhan yang mengaturnya, selagi kita sungguh-sungguh selagi kita usaha masih ada jalan untuk masa depan ya kan, tapi kalau kita nggak mau usaha ngeluh terus	170-176
Ikhlas pada masalah yang dihadapi	
Itee 3: tu memang sudah niat ikhlas dari hati gitu	91-92
Itee 3: Ya kalo menyikapinya itu harus legowo lah, legowo menerima gitu kalo kita salah kita akuin kalo kita salah tapii kalo kita benar kita tunjukanlah kalo kita perlakukannya emang benar gitu itulah penyikapannya	443-4489
Menyikapi dengan santai	
Itee 1: kita hadapin dengan santai sajo	527-528
Itee 2: kalo klien lagi emosi saya bawa diri saya santai senyum smile, ni emosi nih bawa senyum saya	431-433
Itee 3: enjoy aja, enjoy aja gitu karena ya sebenarnya kalau kita lebih banyak menangani kasus-kasus permasalahan dibidang narkoba”	96-99

Lampiran 21. Tabel Identifikasi Tema Berulang

No	Tema Superordinat	I	A	R	Lebih dari Setengah Partisipan
1.	Mengambil makna positif	√	√	√	Ya
2.	Kontrol Emosi	√	√	√	Ya
3.	Memberikan reaksi yang sesuai	√	√		Ya
4.	Menghadapi tantangan	√	√	√	Ya
5.	Tuntutan peran	√	√	√	Ya
Faktor yang memengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi Institusi Penerimaan Wajib Laport Al-Jannah Provinsi Jambi					
No	Tema Superordinat	I	A	R	Lebih dari Setengah Partisipan
1.	Senang membantu	√	√	√	Ya
2.	Bersikap dewasa			√	Tidak
3.	Memahami kondisi	√	√	√	Ya
4.	Penyesuaian diri	√	√	√	Ya
5.	Perasaan puas		√		Tidak
6.	Perasaan nyaman	√	√		Ya
7.	Menyikapi dengan santai	√	√	√	Ya
8.	Ikhlas pada masalah yang dihadapi		√	√	Ya
9.	Komitmen	√		√	Ya

Lampiran 22. Log Book

LOG BOOK

CATATAN KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Hasil	Observasi
1.	Minggu, 18 April 2021	<p>1. Peneliti memperkenalkan diri kepada partisipan IL.</p> <p>2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mewawancarai partisipan IL.</p> <p>3. Peneliti memberikan dan menjelaskan lembar <i>informed consent</i> kepada partisipan IL.</p>	<p>1. Partisipan IL bersedia melakukan proses wawancara.</p> <p>2. Partisipan IL menyetujui lembar <i>informed consent</i> dan menandatangani.</p> <p>3. Proses wawancara berlangsung selama 1 jam 7 menit.</p>	<p>1. Saat peneliti datang partisipan IL sedang membersihkan akuarium.</p> <p>2. Partisipan IL mempersilakan peneliti untuk duduk terlebih dahulu sembari menunggu partisipan untuk bersiap-siap.</p> <p>3. Pada saat wawancara partisipan IL menggunakan pakaian baju kaos putih, dan ditambah kemeja batik dan celana dasar</p> <p>4. Partisipan IL menjawab pertanyaan peneliti dengan semangat dan diisi dengan sedikit tawa</p>
2.	Minggu, 9 Mei 2021	<p>1. Peneliti memperkenalkan</p>	<p>1. Partisipan AR bersedia melakukan proses wawancara</p>	<p>1. Peneliti mampir terlebih dahulu ke kantor untuk</p>

		<p>diri kepada partisipan AR</p> <p>2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan mewawancarai partisipan AR</p> <p>3. Peneliti memberikan dan menjelaskan lembar <i>informed consent</i> kepada partisipan E</p>	<p>2. Partisipan AR menyetujui lembar <i>informed consent</i> dan menandatangani</p> <p>3. Proses wawancara berlangsung selama 1 jam 36 menit</p>	<p>menemui partisipan yang pada saat itu sedang berada di ruangan konselor</p> <p>2. partisipan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan admin</p> <p>3. Pada saat wawancara berlangsung partisipan menggunakan baju biru ber lengan panjang dan celana dasar hitam</p> <p>4. Partisipan menjawab pertanyaan dengan santai dan tenang</p>
3.	Rabu, 26 Mei 2021	<p>1. Peneliti memperkenalkan diri kepada partisipan RH</p> <p>2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mewawancarai partisipan RH</p> <p>3. Peneliti memberikan dan menjelaskan</p>	<p>1. Partisipan RH bersedia melakukan proses wawancara</p> <p>2. Partisipan RH menyetujui lembar <i>informed consent</i> dan menandatangani</p> <p>3. Proses wawancara berlangsung selama 42 menit</p>	<p>1. Peneliti yang baru tiba bertemu langsung dengan partisipan yang sedang menyiapkan barang-barang untuk membersihkan taman di gudang</p>

		lembar <i>informed consent</i> kepada partisipan RH		<ol style="list-style-type: none">2. partisipan meminta peneliti untuk menunggu sebentar di ruang piket3. Partisipan kemudian mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan kerja partisipan4. Pada saat wawancara berlangsung partisipan menggunakan baju kemeja putih dan celana dasar putih5. Wawancara berlangsung partisipan menjawab pertanyaan dengan tenang dan santai dalam menceritakan pengalamannya, walau sebelumnya terlihat tegang
--	--	---	--	---